

PROSIDING

Seminar Nasional, 8 Oktober 2015, Gorontalo



Warisan Arsitektur Gorontalo



ARSITEKTUR
Universitas Negeri Gorontalo



WARISAN ARSITEKTUR GORONTALO
Universitas Negeri Gorontalo, 9-10 Oktober 2015

Naniek Widayati Priyomarsono, dkk.

Ketua Panitia:

Nurnaningsih Nico Abdul, ST., MT

Reviewer:

Indah Widiastuti, ST., MT., Ph.D.
Ir. Widya Wijayanti, MPH., MURP
Dr. Ir. Pancawati Dewi, MT.
Dr. Johannes Adiyanto, ST., MT

Editor:

Abdi Gunawan Djafar, ST., MT
Dr. Abdul Rahmat, M.Pd

Tata Letak
Dede Yusuf

Desain Cover
Andri Pahudin

ISBN : 978-602-0889-33-7

Diterbitkan atas kerjasama:



Jl. Gelatik No. 24 Kota Gorontalo



Program Studi Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jenderal Sudirman No. 6, kota
Gorontalo

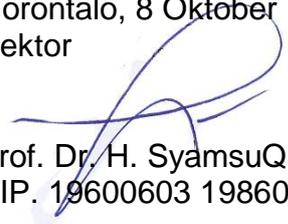
SAMBUTAN
REKTOR UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Puji dan syukur marilah kita panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi atas segala karuniaNya yang tidak pernah putus dalam menambahkan ilmu kepada kita sehingga sampai detik ini masih bisa berkarya demi kemajuan bangsa. Saya selaku Rektor menyambut dengan penuh suka cita atas penerbitan prosiding Seminar Nasional “Warisan Arsitektur Gorontalo” yang berisi kumpulan tulisan hasil presentasi pada kegiatan Seminar dan Lokakarya Nasional Pemahaman Sejarah Arsitektur (LNPSA) XI tanggal 8-10 Oktober 2015 di kampus UNG. Kegiatan ini juga merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam rangka mewujudkan butir-butir kerjasama yang telah disepakati antara Universitas Negeri Gorontalo (UNG) dan Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia (LSAI) pada tanggal 24 April 2015.

Penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pihak LSAI yang telah memberikan kepercayaan kepada lembaga ini untuk bersama-sama membangun bangsa melalui pengembangan budaya yang telah dibuktikan dengan ditandatanganinya MOU untuk mengadakan kerja sama dalam penyelenggaraan penelitian, pengembangan kurikulum sejarah arsitektur, peningkatan kompetensi dan kualifikasi pengajar sejarah arsitektur. Hal ini sejalan dengan visi UNG di tahun 2035 menjadi leading university dalam pengembangan kebudayaan dan inovasi berbasis potensi regional di kawasan Asia Tenggara.

Terima kasih saya sampaikan kepada Fakultas Teknik khususnya Jurusan Arsitektur yang telah sukses dalam menyelenggarakan kegiatan ini. Juga terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada para penulis di prosiding ini, semoga karyanya bisa turut berkontribusi dalam pelestarian budaya berarsitektur di Gorontalo. Besar harapan saya agar hasil dari kegiatan ini bisa ditindaklanjuti ketahapan kerjasama lagi secara regional dengan pemerintah daerah. Selamat berkarya.

Gorontalo, 8 Oktober 2015
Rektor


Prof. Dr. H. SyamsuQamar Badu, M.Pd
NIP. 19600603 198603 1 003

PENGANTAR

KETUA LEMBAGA SEJARAH ARSITEKTUR INDONESIA

Universitas Negeri Gorontalo telah sukses menyelenggarakan Seminar dan Lokakarya Nasional Pemahaman Sejarah Arsitektur ke-11 pada tanggal 8-10 Oktober 2015 yang lalu. Kegiatan ini adalah salah satu program unggulan Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia (LSAI) yang telah bertahan sampai sekarang ini berkat dukungan masyarakat arsitektur dan kerjasama dengan berbagai Perguruan Tinggi arsitektur di segenap penjuru tanah air.

Pemahaman kepada Sejarah Arsitektur Indonesia adalah dasar keserjanaan dalam pendidikan seorang arsitek. Melalui pemahaman ini seorang arsitek akan memiliki wawasan kearsitekturan nasional, yaitu pengetahuan dan penghayatan atas sikap, kebutuhan dan tuntutan arsitektural orang Indonesia; dan dengan demikian menyajikan rancangan arsitektur yang memenuhi kebutuhan sekaligus aspirasi orang Indonesia.

Sejarah Arsitektur sebagai mata kuliah, seyogyanya memanfaatkan khazanah arsitektur setempat yang ada, sehingga memberi kesempatan mahasiswa untuk melakukan pengamatan langsung kepada perwujudannya dan sekaligus mengenali pola-pola penggunaannya. Selain itu pengamatan lapangan dapat menjadi ajang kegiatan identifikasi dan inventarisasi kekayaan arsitektur setempat yang nantinya dapat dikembangkan menjadi cagar budaya dan tengeran (ikon) setempat.

Buku ini berisi kumpulan makalah yang ditayangkan pada Seminar dan Lokakarya Nasional Pemahaman Sejarah Arsitektur ke-11 dengan tajuk 'Warisan Arsitektur Gorontalo' semoga dapat memperkaya khazanah kepustakaan budaya dan arsitektur tempatan, khususnya Gorontalo, dalam rangka memperkuat kebudayaan nasional Indonesia.

Kepada segenap civitas academica Universitas Negeri Gorontalo, khususnya Progam Studi Arsitektur yang telah bekerja keras menyelenggarakan kemudian menerbitkan buku ini, kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan terimakasih sedalam-dalamnya.

Ketua Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia

Sutrisno Murtiyoso

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Kata Pengantar Rektor	<i>i</i>
Kata Pengantar Ketua	<i>ii</i>
Daftar Isi	<i>iii</i>
1. Siklus Pelestarian Dari Persiapan S/D Pemanfaatan Pasca Pelestarian (Studi Kasus Laweyan Surakarta) Naniek Widayati Priyomarsono	1-12
2. Gerakan Sosial Cinta Sejarah Arsitektur Gorontalo Sebagai Upaya Konservasi Cagar Budaya Rahmatia, Ernawati, Heryati	13-26
3. Kekhasan Budaya dan Keserupaan Konstruksi: Jelajah Balok Tumpuk dan Arsitektur Nusantara Minahasa, Gorontalo dan Bugis. Josef Priyotomo	27-40
4. Pengetahuan Tektonika Arsitektur Tongkonan Mohammad Mochsen Sir	41-54
5. Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Kesultanan Ternate Sherly Asriany	55-72
6. Aplikasi Tata Ruang Rumah Tradisional Bali Terhadap Arsitektur Modern Mieke Choandi	73-76
7. Analisis Letak Lokasi dan Bentuk Benteng Otanaha Gorontalo Bernildji	77-92
8. Karakteristik Permukiman Adat Dusun Nuaone Suku Lio Ende Flores Mukhlis A. Mukhtar	93-110

9. Pemahaman ‘Tradisionalitas’ vs ‘Modernitas’ dalam Desain Arsitektur dan Permukiman di Gorontalo Udjianto Pawitro	111-128
10. Masa Depan Arsitektur Vernakular Nusantara Linda Octavia	129-138
11. Kearifan Lokal dalam Wujud Arsitektur Vernakular Gorontalo Heryati, Nurnaningsih Nico Abdul	139-156
12. Arsitektur Agraris di Masa Kini; Relevansi dan Manfaatnya Priyo Pratikno	157-172
13. Urgensi Penerapan Arsitektur Rumah Budel Ke Arsitektur Masa Kini di Gorontalo A.M. Asri, Nurnaningsih Nico Abdul	173-188

SIKLUS PELESTARIAN DARI PERSIAPAN S/D PEMANFAATAN PASCA PELESTARIAN (STUDI KASUS LAWEYAN SURAKARTA)

Naniek Widayati Priyomarsono

S2-Arsitektur FT UNTAR, widayatinaniek@gmail.com

ABSTRAK

Laweyan merupakan kawasan permukiman berbentuk kantong (*enclave*). Bekas perdikan kerajaan Pajang, berkembang sejak abad ke-16 sampai sekarang. Mempunyai rumah-rumah dengan ciri spesifik, berarsitektur Jawa. Para pengusaha batik di Laweyan tidak memiliki kedudukan kultural yang terhormat dalam masyarakat Jawa yang feodalistis. Mereka sederajat dengan rakyat jelata, tetapi yang membedakan, para saudagar batik memiliki kekuatan ekonomi dan kekayaan yang tidak jarang melebihi para bangsawan dan priyayi. Untuk itulah Laweyan layak untuk dilestarikan. Pada tahun 2003 mulailah ada penelitian, Laweyan dikembalikan lagi kepada masa jayanya dimana usaha batik memegang peran penting di bawah pimpinan mbokmase Laweyan. Metoda penelitian yang dipakai adalah survai, penulisan dengan menggunakan teknik deskriptif analitis dalam membahas konsep-konsep yang berkaitan dengan Laweyan. Pencarian data dengan *strategy grounded theory research* (Anselm Strauss, 1990). Temuan; Laweyan memiliki potensi produk sebagai daya tarik, memiliki dukungan sumber daya manusia, memiliki motivasi kuat, dukungan sarana dan prasarana, memiliki fasilitas pendukung, memiliki kelembagaan bidang seni budaya, ketersediaan lahan/area pengembangan. Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan diperlukan; pembenahan bidang sosial budaya, dan ekonomi, dengan cara; melakukan strategi pengembangan, langkah yang dilakukan; mengadakan sosialisasi progam pengembangan Laweyan sebagai Kampung Wisata. Kesimpulan; pembenahan melibatkan masyarakat sebagai subyek (*partisipasi aktif di lapangan*), dikelola dan dikemas secara menarik dan alami, Laweyan siap menerima

kunjungan wisatawan. Hasil penelitian disambut Pemerintah, tahun 2004 Laweyan ditetapkan sebagai Kampung Batik. Tahun 2010 diterbitkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata; Laweyan sebagai Kawasan Cagar Budaya nomor: PM.03/PW.007/MKP/2010. Sayang sekali pasca penetapan, konsep Laweyan sebagai pengusaha bergeser. Mereka bukan lagi sebagai pengusaha yang mengayomi buruh batiknya, sehingga mereka mendapat panggilan kehormatan “mbokmase dan masnganten”, mereka menjadi pedagang dengan modal rumah indahny, memberi label dagangannya dengan sebutan “batik Laweyan”. Tanpa disadari telah melakukan kebohongan publik. Selain itu dengan tidak adanya guiden lines dalam penataan kawasan Laweyan, wajah Laweyan mengalami perubahan yang sangat signifikan, kalau dibiarkan karakter kawasan akan segera berubah.

Kata kunci: *Pelestarian, Pembenahan, Perubahan Konsep*

PENDAHULUAN

Laweyan merupakan kawasan permukiman berbentuk kantong (*enclave*). Bekas perdikan kerajaan Pajang, berkembang sejak abad ke-16 sampai sekarang. Mempunyai rumah-rumah dengan ciri spesifik berarsitektur Jawa yang tidak lengkap ruangnya (Arsitektur Jawa mempunyai ruang; Pendapa, Pringgitan, Dalem, Semtong, Gandok, Pawon, dan Gudang serta Kamar mandi dan WC).

Laweyan memiliki karakteristik masyarakat yang khas yaitu kelompok masyarakat pengusaha batik. Sejarah mencatat dengan status sebagai sentra pengusaha batik, Laweyan menjadi terkenal. Bahkan asal mula nama Laweyan di duga berasal dari sesuatu yang berkaitan dengan usaha masyarakatnya. Industri batik berkembang pesat di Laweyan setelah ditemukannya teknik pembuatan batik cap, sekitar pertengahan abad ke-19 dan marak mulai tahun 1870, ditandai adanya tempat usaha

dalam skala besar, secara sosial ekonomi lebih kuat dan lebih bersifat mandiri. Para pengusaha Laweyan tidak memiliki kedudukan kultural yang terhormat dalam masyarakat Jawayang feodalistis. Mereka sederajat dengan rakyat jelata, tetapi yang membedakan, para saudagar batik memiliki kekuatan ekonomi dan kekayaan yang tidak jarang melebihi para bangsawan dan priyayi.

Pada tahun 1970 usaha batik mulai mengalami penurunan bahkan bisa dikatakan matisuri, hal tersebut berakibat para pengusaha batik di Laweyan mulai menjual rumahnya, mengontrakkan ruang usaha batiknya. Banyak rumah-rumah yang mulai rusak, generasi muda mulai mencari pekerjaan lain di luar Laweyan. Laweyan menjadi wilayah yang mati yang dihuni oleh orang tua yang sudah tidak produktif lagi.

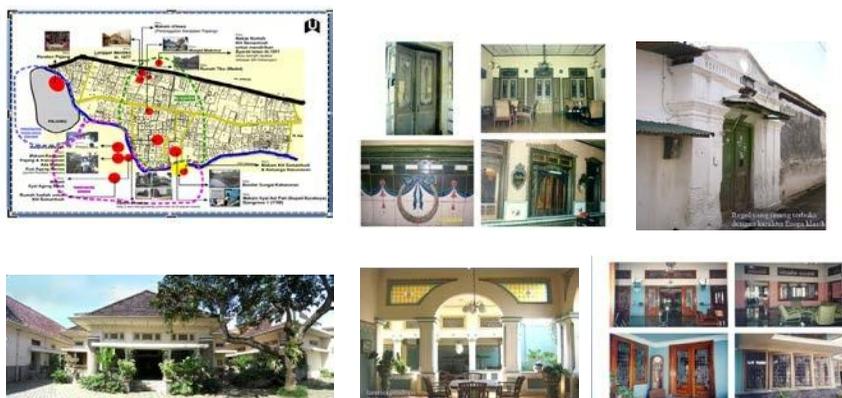
Pada tahun 2003, diadakan penelitian yang hasilnya dipakai untuk memotori usaha menghidupkan kembali batik Laweyan. Usaha tersebut berhasil, tahun 2004 Pemerintah Daerah menetapkan Laweyan sebagai Kampung Batik di Surakarta. Sejak saat itu perdagangan batik menjadi maju, apalagi setelah Pemerintah mengharuskan setiap hari Jumat semua karyawan, baik negeri maupun swasta memakai baju batik. Pada tahun

2010 diterbitkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata yang menetapkan Laweyan sebagai Kawasan Cagar Budaya dengan nomor: PM.03/PW.007/MKP/2010.

Sayang sekali pasca penetapan tersebut, konsep masyarakat Laweyan sebagai pengusaha menjadi bergeser. Mereka bukan lagi sebagai pengusaha yang memproduksi batik dipabriknya yang berada di belakang rumah. Yang mengayomi sekian banyak buruh batiknya, sehingga mereka mendapat panggilan kehormatan “mbok masedan mas nganten”, mereka menjadi pedagang dengan modal rumah indahnyanya, dan memberi label dagangannya dengan sebutan “batik Laweyan”. Persaingan antar pedagang menjadi ekstrim, tak ada lagi ciri khas dari

para pengusaha, semua motif batik sama karena mengambil dagangan dari tempat yang sama. Bisa diprediksi akhirnya para pedagang tersebut akan mengalami kehancuran bersama. Lembaga yang dibentuk masyarakat kurang jeli mengantisipasi pergeseran tersebut karena para pengurusnya menjadi pelaku bisnis diawal Laweyan baru tumbuh kembali usahanya.

Tujuan penelitian; dengan bergesernya konsep yang telah disepakati masyarakat Laweyan pada awal penelitian tahun 2003 sampai sekarang ini, untuk menghindari kehancuran usaha bersama perlu diadakan revitalisasi usaha dengan cara; memberikan pelatihan keterampilan kewirausahaan kepada para pengusaha, menekankan aspek manajerial, meliputi: manajemen pemasaran, keuangan, dan produksi. Perlunya mengadakan pelatihan keterampilan produksi dibidang perbatikan kepada generasi muda, yang meliputi pengetahuan produksi, penguatan motivasi, dan dasar-dasar kewirausahaan. Perlu menjembatani masuknya modal kepada para pengusaha, baik berupa kredit perbankan, dana bantuan, dana hibah, termasuk skim penguatan Usaha Kredit Menengah supaya dapat dipermudah aksesnya. Selain itu memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah supaya segera diterbitkan *guiden lines* "Penataan Kawasan Laweyan", supaya karakter kawasan Laweyan tetap terjaga..



Gambar 1. Overview Kawasan dan Rumah Pengusaha di Laweyan
(Sumber: Data Pribadi,2010)



Gambar 2. Mbok mase Laweyan
(Sumber: Dipo Wikromo, 1957)

METODE YANG DIPAKAI

Metoda penelitian yang dipakai adalah survai, penulisan dengan menggunakan teknik deskriptif analitis dalam membahas konsep-konsep yang berkaitan dengan Laweyan. Pencarian data dengan *strategy grounded theory research* (Anselm Strauss, 1990).

Melihat situasi di lapangan, penelitian difokuskan pada perubahan cara pandang terhadap sebutan “mbok mase dan mas nganten”, yang tanpa di sadari berdampak pada kemerosotan usaha, melalui aktor-aktor yang terlibat yaitu; para pendatang baru yang membuka showroom batik, para keturunan Laweyan yang lahir di Laweyan tetapi berubah cara pandangnya terhadap Laweyan. Unit analisisnya adalah para pelaku usaha di Laweyan. Responden yang dipilih adalah para pelaku usaha yang masih aktif dan yang sudah pensiun, dan mengikuti proses perubahan usaha di Laweyan. Data yang dikumpulkan berupa “Fokus Investigasi” diarahkan pada para actor yang mempengaruhi perubahan tersebut baik internal maupun eksternal. Basis melakukan investigasi adalah data itu sendiri tanpa tuntunan suatu perangkat teori tertentu. Ada dua alur utama investigasi sebagai berikut; 1).Mengumpulkan data fisik lingkungan Laweyan; data terkait aktor yang memberikan kontribusi perubahan di Laweyan; wawancara mendalam, dan observasi langsung

ke aktor-aktor yang berperan di dalam mempengaruhi perubahan Laweyan. 2). Kajian literatur yang berkaitan dengan usaha di Laweyan.

Cara menganalisis; data investigasi yang terdiri dari hasil wawancara mendalam, observasi langsung keaktor-aktor terkait, kajian arsip, disandingkan dengan data kesejarahan masa lalu Laweyan, di dapat temuan.

HASIL

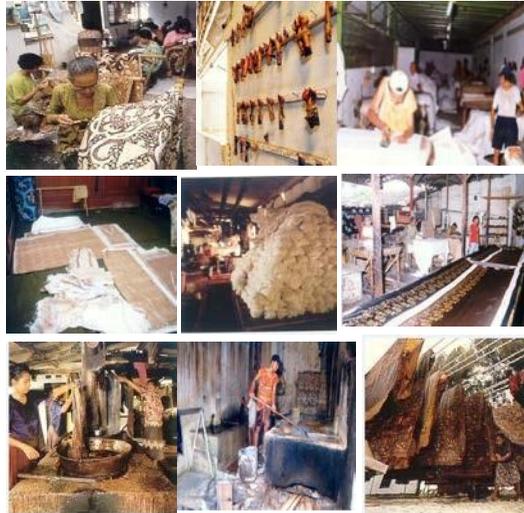
1. Terjadi perubahan konsep berpikir dalam melakukan usaha. Tak ada lagi kebanggaan sebagai *mbok masedan mas nganten* yang selain sebagai pengusaha, mendapatkan keuntungan besar pada sisi lain, yaitu dapat menjadi *pengayom* para buruhnya (masyarakat buruh terjamin kehidupannya). Yang terjadi sekarang ini adalah keuntungan hanya untuk diri sendiri (sifat pedagang) tak lagi memikirkan orang lain. Berdasarkan wawancara dengan bapak Edi Kurniadi (Juni 2015), dikatakan bahwa pada masa lalu (sampai sekitar tahun 1970), pengendali produksi batik di pabrik adalah *mas nganten* sementara bagian pemasaran adalah *mbok mase*. Produk batik dijual di rumah dengan pembeli dari luar kota, serta di pasar Klewer (basar batik di kota Surakarta). Hubungan antar produksi dan penjualan sangat harmonis, sebagaimana hubungan *mbok masedan masnganten*, termasuk hubungan dengan para buruh batiknya. Pasangan *mbok mase* dan *mas nganten* sebagai *pengayom* para buruhnya membuat mereka nyaman karena seluruh kebutuhan tercukupi. Oleh sebab itu tidak pernah ada gejolak negatif di Laweyan. Sekarang ini terjadi kemerosotan usaha, dan bergesernya konsep *mbok mase* dan *mas nganten*, tidak ada lagi usaha pembatikan yang menyerap banyak buruh batik, yang kehidupannya diayomi oleh majikannya.

2. Kebanyakan masyarakat yang tinggal di Laweyan tidak lagi mempunyai kebanggaan tinggal pada kawasan Cagar Budaya yang mempunyai nilai kesejarahan serta mempunyai bangunan-bangunan yang berciri khusus. Halter sebut terbukti dengan begitu cepatnya wajah bangunan dari bentuk rumah saudagar (*Indisch Art Deco*) berubah menjadi deretan toko-toko yang tidak mempunyai cita rasa tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan ada 70 showroom yang ada sekarang ini, dan kalau tidak ada *guiden lines*, showroom akan tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat, hal inilah yang mampu merubah karakter Laweyan secara perlahan-lahan.
3. Pada masa lalu (sampai sekitar tahun 1970), jenis kain batik yang diproduksi adalah kain batik tulis dengan proses membatik dengan canting, kain batik cap, dan ada juga yang kombinasi. Belakangan ada beberapa pengusaha yang memakai cara membatik dengan printing. Masing-masing pengusaha mempunyai motif batik sendiri-sendiri, pangsa pasar juga sendiri-sendiri sehingga tidak ada konflik diantara para pengusaha di Laweyan. Sekarang ini mereka menjadi pedagang yang orientasinya keuntungan pribadi. Batik yang di jual bukan karya masing-masing pemilik toko tetapi kulakan dari sumber yang sama sehingga persaingan harga sangat ketat. Masyarakat pinggiran (miskin) tidak menikmati keuntungan dijadikannya Laweyan sebagai Tujuan Wisata Batik. Karena mereka tidak dilibatkan dalam usaha perdagangan batik tersebut. Padahal ketika dahulu banyak pabrik batik di Laweyan mereka menjadi buruh batik yang terjamin kehidupannya.
4. Laweyan mempunyai Asosiasi yang bernama FKBL (Forum Komunikasi dan Pengembangan Kampung Batik Laweyan), yang pada awal

didirikan tahun 2004, mempunyai agenda untuk menjadikan Laweyan seperti kejayaan masa lampau yaitu menghidupkan kembali pabrik-pabrik batik yang ada dengan konsep *mbok mase* dan *mas nganten*. Selain itu Laweyan juga mempunyai koperasi bernama koperasi Sidoluhur yang mempunyai tujuan untuk membantu menyediakan bahan baku batik dengan harga yang lebih murah dari pada di pasaran, serta membantu dalam pemasaran. Dua wadah tersebut pada kenyataannya tidak mampu mengakomodir rencana semula. Hal tersebut disebabkan karena penanganan tidak bersifat profesional, para pengelola membuka showroom sendiri-sendiri sehingga terjadi konflik kepentingan. Pengelola tidak bisa lagi mengendalikan komunitasnya dari berbagai sisi kepentingan. Akibatnya sekarang ini Laweyan telah kehilangan “roh” sebagai tempat usaha batik yang terkenal dengan konsep *mbok mase* dan *mas nganten*.

5. Diversifikasi usaha di Laweyan sebenarnya masih menjanjikan asal dikelola dengan baik dan benar. Laweyan masih berpotensi sebagai tempat usaha, iklim usaha yang ditunjang oleh para buruhnya masih jauh lebih baik dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Dari wawancara mendalam dengan bapak Rahman Haryanto putera asli Laweyan yang lahir 55 tahun yang lalu adalah seorang sarjana teknik mesin (bulan Juni 2015), dia merintis usaha mebel dengan alasan usaha ini menjanjikan untuk masa depan. Yang cukup menarik adalah dia membuka usahanya di Laweyan, dengan alasan setelah berkeliling di berbagai tempat Laweyan dimana dia dilahirkan merupakan tempat yang paling nyaman, pabriknyapun menempati bekas pabrik batik eyang buyutnya yang menyatu dengan rumah tinggal eyang buyutnya, yang dibangun tahun 1850 (sekarang sudah tidak dipakai sebagai rumah tinggal). Selain itu etos kerja para buruh lebih baik dibandingkan di Jepara, Serang, Bekasi. Beberapa keponakan dan adiknya ikut

bekerja, tetapi manajemen yang diterapkan adalah manajemen modern tidak tradisional. Oleh sebab itulah pabrik ini berkembang dengan baik. Beliau mempunyai obsesi untuk tetap menjadi pengusaha batik dengan sistem modern baik peralatannya maupun manajemennya, dan Laweyan adalah tetap menjadi pilihan utamanya.



Gambar3. Proses Pembuatan Batik
(Sumber: Data Pribadi, 2010)

KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk menghindari adanya perubahan karakter Kawasan Laweyan dan kemerosotan usaha, ada beberapa pembenahan yang sebaiknya segera dilakukan, antara lain;

1. FKBL (Forum Komunikasi dan Pengembangan Kampung Batik Laweyan), dikembalikan ke konsep semula, yaitu sebagai wadah berdiskusi antar warga, mendengarkan keluhan warga baik yang masih muda maupun yang sudah berusia lanjut. Menumbuhkan kembali kebanggaan menjadi mbok mase dan mas nganten, menumbuhkan konsep berbagi dalam kehidupan bersama. Menumbuhkan kembali konsep gotong-royong yang selama ini telah menipis.

2. Kegiatan budaya yang pada tahun 2003 telah dirintis oleh salah seorang peneliti yang disertasinya tentang Laweyan, dihidupkan kembali sebagai penyeimbang antara kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya. Hal tersebut menjadikan masyarakat menjadi akrab, tidak ada beda antara yang kaya dan yang miskin.
3. Perbaiki papan tanda/*signage* di beberapa tempat sehingga memudahkan orang yang berkunjung.
4. Adanya pelatihan terhadap pengantar tamu/*guide* terhadap kesopanan,
bahasa, data, informasi, dan sejarah tentang Laweyan
5. Koperasi Sidoluhur dikembalikan kepada fungsi koperasi yang sebenarnya, antara lain; mengajak para pengusaha berbarengan dalam memberi kain mori (sbg bahan dasar batik) langsung kefabriknya, obat batik. Hal tersebut dilakukan supaya mendapat harga jauh lebih murah dari harga di pasar. Selain itu juga membantu memasarkan serta membuatkan harga standar dalam penjualan (semacam kuota) sehingga tidak terjadi perang harga.
6. Membentuk Badan Usaha bekerjasama dengan Pemerintah Daerah, yang fungsinya memberi masukan kepada masyarakat yang akan me revitalisasi rumahnya untuk dijadikan tempat usaha. Sehingga karakter kawasan sebagai “Laweyan” dapat dipertahankan.
7. Meminta Pemerintah Daerah segera membuatkan PERDA tentang Kawasan Laweyan sebagai Kawasan Cagar Budaya karena SK Menterinya sudah didapat.
8. Perlu adanya diversifikasi pekerjaan yang sifatnya menunjang usaha batik dan tujuan wisata yaitu; dibuat *homestay* dirumah-rumah para pengusaha tersebut tanpa merubah bangunannya. Dengan maksud yang menyewa akan merasa sebagai pengusaha batik, yang dapat tidur, belajar membatik dan lain sebagainya.

9. Setiap bulan sekali selama 2 malam ada satu penggal jalan yang ditutup untuk kegiatan budaya, promosi penjualan, batik, makanan dan lain sebagainya.
10. Perlu ada proteksi terhadap pembukaan toko-toko besar di Laweyan yang sifatnya hanya menjual tidak memproduksi.
11. Para pengusaha Laweyan yang sudah mapan diharapkan membuka cabang ditempat lain dengan menggandeng pengusaha-pengusaha kecil Laweyan yang belum maju.



Gambar4. Perubahan Wajah Bangunan
(Sumber: Data Pribadi, 2015)

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Rachmad. 2000. "Laweyan Batik Merchant: Between Past Time Myth and Reality in Future." Paper presented to Technique Discussion named *Strategic Urban Area Revitalization of Tourism Potential*. Bandung: Puslitbang/Research Technology of Settlement and Area Development, Department of Settlement and Region Development of Republic of Indonesia, 17 July.
- Creswell, John W, 1968. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Glaser, Barney G.L Straus, Anselm. 2010. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. USA: Aldine Transaction.
- Sarsono and Suyatno. 1985. *An Verbal Tradition Observation in Javanese Culture, Laweyan Societal Case Study in Surakarta*. Jakarta: Department of Education and Culture, Directorate General of Culture, Research Project and Study of Indonesian Archipelago (Javanology).
- Soedarmono. 1987 "The emerging Group of Batik Businessman in Laweyan in Beginning Century of Twentieth." Magister Thesis. Yogyakarta: Faculty of Post Graduate, University of Gadjah Mada.
- Widayati, Naniek. 2004. *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

GERAKAN SOSIAL CINTA SEJARAH ARSITEKTUR GORONTALO SEBAGAI UPAYA KONSERVASI CAGAR BUDAYA

Dr. Rahmatiah, M.Si, Ernawati,ST.,MT, Heryati,ST.,MT
Teknik Arsitektur Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Menghadapi realitas sosial masyarakat masa kini, yang kurang memiliki hasrat kepedulian dengan arsitektur tradisional. Banyak arsitektur tradisional telah dibongkar dan disulap menjadi arsitektur modern karena mengikuti perkembangan, demi kepentingan bisnis dan kekuasaan, padahal sejatinya sejarah adalah kenangan yang terindah.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis gerakan sosial cinta sejarah arsitektur sebagai upaya konservasi cagar budaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian lapangan untuk mengumpulkan data dan mengamati obyek secara langsung.

Hal mendasar penelitian ini dilakukan: 1) tidak jelasnya ciri fisik sebagai penanda identitas budaya Gorontalo; 2) Kurangnya lembaga sosial menaungi masyarakat yang peduli dengan keberadaan aset bangunan sejarah; 3) Memiliki nilai historis, budaya dan ekonomi jika dikelola dengan baik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional; 4) artefak sejarah sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda untuk membangun jiwa nasionalisme yang tinggi, bukan merusak sendi-sendi dasar yang sudah dibangun oleh para pendahulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan sosial cinta arsitektur sejarah masih kurang sehingga masyarakat belum sepenuhnya terlibat langsung dalam upaya pelestarian bangunan sejarah. Oleh karena perlu dioptimalkan gerakan sosial cinta sejarah arsitektur dalam rangka membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya eksistensi arsitektur tradisional sebagai penciri identitas kultural Gorontalo untuk lebih mudah dikenali, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, Sejarah Arsitektur, Konservasi, Cagar Budaya

PENDAHULUAN

Gorontalo memiliki kekayaan budaya arsitektur lokal yang memiliki nilai sejarah perjuangan sebelum Gorontalo meraih kemerdekaannya yang sejatinya terus dilestarikan menjadi benda cagar budaya yang dilindungi, bukan menghancurkan dan meninggalkan nilai-nilai simbol sejarah menjadi jejak sejarah bagi generasi kedepannya.

Konservasi cagar budaya membutuhkan peran dari berbagai pihak seperti pemerintah, budayawan, akademisi dan partisipasi masyarakat dalam sebuah gerakan sosial (*social movement*) cintaarsitektur lokal untuk menumbuhkan rasa kebanggaannya terhadap artefak lokal yang masih ada. Pembangunan, pengembangan, dan penataan kota kedepannya seharusnya berbasis budaya. Selain itu, benda cagar budaya menjadi dokumen penting bagi masyarakat khususnya generasi pelanjut dalam memahami dan memaknai situs sejarah yang mewarnai proses terbentuknya peradaban di Kota Gorontalo, sehingga tidak melupakan aspek kesejarahannya seperti daerah-daerah lainnya yang kental dengan "nuansa kelokalannya" sebagai penciri identitas.

Upaya konservasi cagar budaya di Gorontalo mulai digalakkan ketika Pemerintah Pusat melakukan kegiatan sosialisasi Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang kemudian ditindaklanjuti dengan menginventarisasi Benda Cagar Budaya (BCB) dengan harapan menjadi acuan pengelolaan situs sejarah seperti pendaftaran, registrasi, penetapan, pemeliharaan, perlindungan, upaya bina ulang, maupun pengembangan dan pemanfaatannya. Hasil laporan inventarisasi terdapat 16 benda cagar budaya yang ada di Gorontalo (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Gorontalo, 2010:6).

Benda cagar budaya merupakan sesuatu yang *tangible* dan memiliki nilai-nilai simbol dan narasi dari rentetan kejadian masa lalu, mengingatkan akan perjuangan dan kebangkitan pelaku sejarah yang sepatutnya terus digaungkan menjadi modal kultural dalam arena produksi

cultural. Bourdieu (2010:xxi) dengan rinci menjelaskan modal kultural sebagai suatu bentuk pengetahuan, suatu kode internal, atau suatu akuisisi kognitif yang melanggengkan agen sosial dengan empati terhadap pemilihan-pemilihan relasi dan artefak kultural diakumulasi melalui proses yang panjang atau kalkulasi mencakup tindakan pendidikan keluarga, anggota-anggota terdidik, dan lembaga-lembaga sosial.

Kemajuan daerah selalu diwarnai dengan perjuangan para pendahulu yang menorehkan sejarah sehingga arsitektur tradisional patut dihargai, menjadi jejak sejarah bagi generasi muda, bahkan dapat dimanfaatkan sebagai aset pengembangan industri pariwisata dengan muatan nilai historis, nilai sosial dan nilai ekonomi.

Menghadapi realitas sosial masyarakat masa kini, yang kurang memiliki hasrat kepedulian dengan bangunan sejarah. Beberapa bangunan sejarah di daerah ini telah dibongkar dan disulap menjadi bangunan modern mengikuti perkembangan model arsitektur kontemporer demi kepentingan bisnis dan kekuasaan, padahal sejatinya sejarah adalah kenangan yang terindah. Oleh karenanya, dibutuhkan peran serta masyarakat untuk melakukan transformasi sosial melalui kegiatan yang menekankan pada gerakan moral, cinta/peduli terhadap bangunan lokal Gorontalo sebagai upaya konservasi cagar budaya yang selama ini masih dianggap tidak berarti dan tidak bernilai.

Pentingnya menumbuhkan gerakan sosial cinta sejarah arsitektur Gorontalo sebagai upaya konservasi cagar budaya antara lain: 1) kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai kesejarahan dalam pembangunan, pengembangan dan kemajuan daerah kedepan; 2) tidak jelasnya ciri fisik sebagai penanda identitas Budaya Gorontalo; 3) Masih kurangnya partisipasi masyarakat akan konservasi cagar budaya di Gorontalo; 4) Kurangnya lembaga-lembaga sosial menaungi menjadi wadah bagi masyarakat yang peduli dengan keberadaan arsitektur lokal ;

5) Memiliki nilai historis, budaya dan ekonomi jika dikelola dengan baik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional; 6) Sejarah arsitektur sebagai sarana pendidikan/museum bagi generasi muda untuk membangun jiwa nasionalisme yang tinggi, bukan sebaliknya merusak sendi-sendi dasar yang sudah dibangun oleh para pendahulu. Menurut Ibnu Kaldun (dalam Haris, 2008:120), jatuh banggunya suatu bangsa ditandai oleh lahirnya tiga generasi selama satu abad: Pertama, generasi pendobrak; kedua, generasi pembangun; ketiga, generasi penikmat. Jika pada suatu bangsa sudah banyak kelompok generasi penikmat yakni generasi yang hanya asyik menikmati hasil perjuangan dan pembangunan tanpa berpikir harus membangun, bahwa realitas seperti ini menjadi pertanda bangsa akan mengalami kemunduran.

Terkait dengan ungkapan diatas, hal inilah yang dikhawatirkan sehingga perlu adanya gerakan sosial dalam rangka menyelamatkan aset bangunan sejarah yang mulai diruntuhkan dan digantikan dengan bangunan-bangunan modern. Pelestarian cagar budaya berbasis gerakan sosial cinta bangunan perlu dioptimalkan dalam rangka membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya eksistensi bangunan-bangunan sejarah sebagai penciri identitas kultural Gorontalo untuk lebih mudah dikenali, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Peran Pemerintah sebagai pengayom, pengawas, dan pembuat kebijakan harus mendukung program-program masyarakat yang memiliki gerakan-gerakan bernilai positif demi pembangunan penataan ruang yang dinamis dan berbudaya.

Perhatian akademisi terhadap nilai-nilai arsitektur Gorontalo ditunjukkan pada hasil penelitian terdahulu oleh Heryati (2009) tentang arsitektur vernakuler Gorontalo pada bangunan masa kini untuk memperkuat identitas daerah menghasilkan tipologi rumah tradisional Gorontalo berdasarkan strata sosial. Selanjutnya Heryati (2014) mengenai Transformasi arsitektur vernakuler Gorontalo Pada Bangunan Masa kini

untuk memperkuat identitas daerah, dengan hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai lokalitas arsitektur vernakular Gorontalo yang dapat diaplikasikan pada bangunan masa kini untuk memperkuat identitas daerah.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, pentingnya mengangkat budaya dengan berupaya melestarikan arsitektur lokal yang ada sebagai penanda identitas daerah. Karena itu, untuk mengangkat nilai-nilai budaya diperlukan wadah dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam sebuah gerakan sosial cinta bangunan bersejarah sebagai upaya konservasi cagar budaya di Gorontalo.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan penelitian adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap sejarah arsitektur Gorontalo sebagai upaya konservasi cagar budaya?

Batasan Masalah

1. Mengidentifikasi gerakan sosial masyarakat yang cinta/peduli terhadap sejarah arsitektur di Kota Gorontalo.
2. Peran masyarakat pada upaya konservasi benda cagar budaya di Kota Gorontalo.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang diajukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi gerakan masyarakat yang cinta/peduli terhadap sejarah arsitektur di Kota Gorontalo.
2. Menganalisis peran masyarakat pada upaya konservasi benda cagar budaya di Kota Gorontalo.

KAJIAN TEORI

Konsep Gerakan Sosial

Secara historis gerakan sosial adalah fenomena universal. Gerakan sosial cinta sejarah arsitektur lahir atas kegelisahan masyarakat akibat kondisi bangunan sejarah mulai digerus oleh arus perubahan zaman

sehingga artefak budaya tidak lagi berdiri kokoh sebagai saksi sejarah perjuangan oleh para pejuang yang pernah lahir dan dibanggakan karena mampu membangun peradabannya. Daerah Gorontalo merdeka pada tanggal 23 Januari 1942 sebelum negara Indonesia merebut kemerdekaannya. Krisis budaya terutama pada keberadaan benda-benda sejarah menjadi fenomena realitas sosial masyarakat Gorontalo. Sehingga sekelompok orang yang cinta akan benda-benda budaya membentuk gerakan-gerakan anti pemusnahan purbakala. Hal ini senada dengan pandangan Sosiologi Zald bahwa krisis budaya dapat melahirkan suatu pergerakan sosial. Zald mengamati bahwa gerakan sosial laksana laut yang bergelombang, dalam suatu periode tertentu, beberapa pergerakan sosial dapat muncul, tetapi tidak lama kemudian satu gelombang besar menggulung dimana masing-masing bersaing untuk mendapatkan perhatian publik (dalam Henslin, 2006:228). Gerakan sosial yang dimaksudkan bukanlah sebuah pergolakan menentang secara sporadis, namun kegiatan-kegiatan kampanye peduli kawasan cagar budaya yang bisa menumbuhkan kesadaran masyarakat lainnya untuk mencintai dan menjaga hartapeninggalan.

Giddens (1993:642) mendefinisikan gerakan sosial sebagai suatu upaya kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Senada dengan pendapat di atas Torrow (dalam Suharto, 2006), gerakan sosial adalah tantangan-tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan-tujuan bersama dan solidaritas sosial dalam interaksi yang berkelanjutan dengan para elit penentang dan pemegang wewenang. Blumer melihat gerakan sosial sebagai salah satu cara utama untuk menata ulang masyarakat modern; Kililian, sebagai pencipta perubahan sosial; Touraine, sebagai aktor historis; Eyerman dan Jamison, sebagai agen perubahan kehidupan politik atau pembawa proyek historis (dalam Sztompka, 2011:323).

Para ahli memahami gerakan sosial merupakan gejala yang kompleks, pemahaman ini mengantarkan pentingnya pembahasan yang bersifat komprehensif dan integral antara *Political Opportunity Structure* (SAP), *resources mobilization theory*, dan *collective action formal* (McAdam, McLarty, dan Zald dalam Hidayat 2012). Ketiga hal tersebut merupakan faktor dari munculnya dan berkembangnya gerakan sosial.

Jenis-jenis Gerakan Sosial

Jenis-jenis gerakan sosial sebagai alat analisis gerakan sosial cinta sejarah arsitektur. Hariyono (2011:34) menjelaskan ada tiga jenis gerakan sosial sebagai berikut: (1) Gerakan sosial politik (*Social Political Movement*) adalah gerakan sosial massa untuk menentang pemerintah yang berkuasa; (2) Gerakan Sosial Budaya (*Social Cultural Movement*) merupakan gerakan oleh sekelompok massa untuk mengubah pola sosial budaya; dan (3) Gerakan Sosial Histori (*Social History Movement*) yaitu gerakan oleh sekelompok massa untuk mendobrak struktur masyarakat yang mengabaikan bangunan yang menjadi simbol sosial-history.

Tipe-tipe Gerakan Sosial

Target pergerakan sosial yakni individu meliputi dua tipe pergerakan sosial: pertama, pergerakan sosial alternatif (*alternative social movement*) berupaya mengubah perilaku tertentu yaitu suatu pergerakan sosial yang kuat pada awal tahun 1900-an. Kedua, pergerakan sosial redemptif (*redemptif social movement*) menjadikan individu sebagai target, tetapi perubahan yang diinginkan adalah perubahan menyeluruh. Target yang kedua adalah masyarakat. Pertama, pergerakan sosial reformatif (*reformative social movement*) mengupayakan reformasi segi tertentu dari masyarakat. Kedua, Pergerakan sosial transformatif (*transformative social movement*), sebaliknya berupaya mengubah tatanan sosial pada masyarakat yang baik menurut versi mereka. Seperti terjadinya revolusi politik di Prancis, revolusi industri di Inggris dan

sebagainya. Ketiga, Pergerakan sosial transnasional (*transnational social movement*) sebagai pergerakan sosial ini biasa juga dikenal sebagai pergerakan sosial baru (GBS). Pergerakan ini biasa terjadi pada peningkatan kualitas hidup seperti pergerakan lingkungan dalam kondisi yang sifatnya global. Keempat, Pergerakan Sosial metaformatif (*metaformatif social movement*) adalah untuk mengubah tatanan sosial itu bukan hanya pada satu atau dua kelompok masyarakat, tetapi seluruh dunia yang bertujuan untuk mengubah konsep dan praktek ras, kelas, dan gender (Henslin, 2006:229-230).

Partisipasi Masyarakat

Mikkelsen (dalam Adi, 2012:227) melihat bahwa konsep partisipasi masyarakat telah menjadi bagian dari debat yang berkepanjangan antara lain terkait dengan landasan teoritis, dan dengan kemungkinan untuk diterapkannya dalam kaitan dengan berbagai program pembangunan yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga pemerintah dan lembaga non Pemerintah. Partisipasi masyarakat menurut Wirastari dan Suprihardjo (2012) bahwa partisipasi masyarakat dalam konservasi cagar budaya adalah keterlibatan masyarakat atau komunitas setempat secara sukarela dalam proses pembuatan keputusan, menentukan tujuan prioritas, mengimplementasikan program, menikmati keuntungan dari program tersebut.

Konsevasi Benda Cagar Budaya Gorontalo

Cagar budaya merupakan hasil kebudayaan manusia yang berupa benda-benda peninggalan masa lalu (Harjiatni dan Raharja, 2012). Konservasi adalah tindakan untuk mencegah kerusakan dan memperpanjang usia suatu bangunan tua dengan tujuan mempertahankan, memperbaiki, atau memperlihatkan sebanyak mungkin jejak sejarah pada suatu obyek bersejarah apakah itu bangunan atau artefak (Burra Charter dalam Abieta, 2011:18). Konservasi Benda Cagar Budaya menjadi pekerjaan rumah bagi seluruh masyarakat Gorontalo

dalam rangka mempetahankan dan memperbaiki bangunan yang tersisa oleh keserakahan manusia karena godaan kepentingan semata.

Bangunan sejarah Gorontalo yang masih ada telah diinventarisasi menjadi cagar budaya dan diharapkan tetap dilindungi sehingga menjadi dokumentasi arsitektur tradisional sebagai wadah bagi generasi muda lebih mengenal identitas kelokalannya, dimana masyarakat cenderung lebih berpihak kepada nilai modern dan terjebak pada hal-hal yang mementingkan kepentingan pribadi atau kepentingan para penguasa, bukan lagi berdasarkan kepentingan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian lapangan (*field research*) diperkuat oleh tinjauan pustaka yang diperoleh dari berbagai pustaka. Penelusuran pustaka tentang Benda Cagar Budaya diperoleh dari Balai Pelestarian Cagar Budaya dan budayawan sekaligus sebagai informan kunci. Peneliti merujuk pada format desain penelitian kualitatif oleh Bunging (2010:67) terdiri dari tiga model, yaitu pertama, format deskriptif lebih banyak atau dipengaruhi oleh paradigma positivistik, kendati dominan menggunakan paradigma fenomenologis; kedua, format verifikasi bersifat induktif dan berparadigma fenomenologis namun perlakuannya terhadap teori masih semi-terbuka pada awal penelitian; ketiga, format *grounded research* bersifat induktif dan berparadigma fenomenologis dan tertutup terhadap teori pada awal penelitian. Perbedaan format desain penelitian tersebut berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh setelah penelitian. Penelitian ini menggunakan format penelitian verifikasi karena sebelum turun lapangan telah dilengkapi kajian teoritis yang menjadi pisau analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan observasi/mengamati lokasi benda cagar budaya secara langsung dan wawancara kepada informan. Penentuan subyek penelitian dengan cara *snowball sampling* yakni mencari informan dari orang ke orang hingga keseluruhan data

terpenuhi dan valid. Sasaran penelitian adalah masyarakat meliputi budayawan dan komunitas yang terlibat pada gerakan sosial cinta sejarah arsitektur Gorontalo. Adapun lokasi penelitian ditetapkan di Kota Gorontalo dengan alasan banyak arsitektur lokal kehilangan identitasnya sebagai bangunan bersejarah bahkan telah diluluhlantahkan dan disulap bangunannya menjadi gaya arsitektur modern.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi hasil penelitian yang dikumpulkan dari wawancara informan (budayawan dan masyarakat) di Kota Gorontalo. Hasil wawancara dimaksudkan mendapatkan data-data untuk menjawab permasalahan terkait dengan gerakan sosial dan peran masyarakat pada upaya konservasi benda cagar budaya di kota Gorontalo.

Berdasarkan penuturan dari Informan bapak Suwardi Bay sebagai Budayawan senior terkait dengan gerakan sosial masyarakat yang cinta terhadap sejarah arsitektur Gorontalo seperti petikan wawancara berikut:

“Kehadiran komunitas pemuja termasuk sebuah gerakan dari salah satu kelompok masyarakat yang tumbuh secara spontan untuk mengunjungi makam keramat “Ju Panggola” dalam rangka memotivasi dan menumbuhkan kesadaran masyarakat lainnya lebih mencintai kesejarahan daerah Gorontalo dimana berdasarkan UU No 5 tahun 1992 ditetapkan menjadi dan termasuk salah satu benda cagar budaya yang harus dilindungi dan dipelihara oleh Pemerintah. Hanya saja menurut beliau sebahagian masyarakat memahami aktivitas gerakan komunitas pemuja mengarah kepada perbuatan syirk. Namun kemudian melanjutkan penuturannya bahwa komunitas pemuja menurut beliau indikatornya adalah sekelompok orang yang datang untuk mencari tempat-tempat yang diyakini mereka bahwa di Gorontalo memang ada tempat keramat, membesar-besarkan dan mengkramatkan. Hal ini merupakan salah satu cara untuk melestarikan benda cagar budaya agar tetap bisa dikenal (Wawancara, 22 Agustus 2015).

Sementara menurut bapak Kadar Abu Bakar, tidak ada aktifitas/gerakan yang terorganisir oleh masyarakat, sifatnya hanya lepasan, lebih banyak dari luar (orang asli Gorontalo yang bermukim di luar daerah) datang berkumpul karena masih meneruskan tradisi nenek moyangnya dulu. (Wawancara, 18 September 2015).

“Ju Panggola” terdiri dari kata “Ju (ya)” dan “Panggola (tua)”. Dialek bahasa Gorontalo dengan sebutan “Du Panggola” artinya “saya orang tua”(idrus Ma’ruf dalam tulisan Suwardi Bay, 2004:2). Maka kepadanya oleh masyarakat Gorontalo memberi gelar adat sebagai “Ta Loo Baya Lipu” artinya orang yang paling berjasa terhadap rakyat dan menjadi lambang kehormatan dan keluhuran negeri (Moh. Puluhulawa dalam suwardi Bay, 2004:3). Makam keramat “Ju Panggola” terletak di Kelurahan Dembe 1 Bagian Barat Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.

Berdasarkan informasi diatas, peneliti berasumsi bahwapelestarian cagar budaya lebih didominasi pada kegiatan ritual oleh kelompok-kelompok tertentu. Pengetahuan masyarakat terhadap benda cagar budaya bukan pada aspek nilai sejarah arsitekturnya, tetapi lebih karena memiliki nilai kepercayaan atau nilai kekeramatannya dan meneruskan kebiasaan dari leluhurnya adalah cara yang konvensional dilakukan oleh komunitas pemuja sebagai cara melestarikan kebudayaannya seperti makam keramat “Ju Panggola”. Bangunan tersebut sangat populer/familiar, berbeda kondisinya dengan 16 benda laporan hasil inventarisasi benda cagar budaya tahun 2010 kurang diketahui oleh masyarakat umum karena hanya memiliki nilai sejarah arsitektur kolonial.

Di mulai tahun 2010, Makam “Ju Panggola” tidak termasuk benda cagar budaya karena tidak memenuhi kriteria UU Cagar Budaya Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, karena bangunan masjid Quba telah mengalami renovasi semua bagian dimana di dalam masjid tersebut terdapat makam keramat “Ju Panggola”. Informasi ini diperoleh dari laporan inventarisasi Cagar Budaya Kota Gorontalo tahun 2010 dan hasil wawancara dengan bapak Kadar Abu Bakar sebagai Imam Masjid Quba berikut petikannya:

“Keberadaan daripada masjid ini tidak diketahui secara pasti/persisnya kapan dibangun, tetapi dari penuturan orang-orang tua dulu sekitar tahun 1800an, pada waktu itu Abu Bakar Naik Haji, sekembalinya dari Makkah, Masjid ini diserupakan dengan masjid

Quba di Madina, sehingganya masjid ini dikenal dengan nama Masjid Quba. Pada tahun 1970an telah dipugar atas bantuan dari Pemerintah Daerah Kotamadya Dati II Gorontalo dan swadaya masyarakat sebagai upaya penanggulangan kerusakan akibat kebakaran di lokasi makam tersebut pada tahun 1974. Masjid ini mengalami renovasi dua kali, terakhir pada pemerintahan Gubernur Fadel Muhammad dikasih dana 400 juta tahun 2007, bentuk arsitektur tradisionalnya sama sekali tidak tersisa (wawancara, 18September 2015).

Benar apa yang diungkapkan Permadi (2009:187) bahwa dewasa ini, Pembangunan Nasional telah dipacu sedemikian rupa sehingga dalam pelaksanaannya untuk mencapai target, telah melupakan berbagai prinsip dasar termasuk dalam prinsip-prinsip dasar arsitektur, bahkan arsitek tidak lagi memperdulikan disiplin kode etik, yang hanya melakukan kegiatan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Kesadaran atas kecintaan terhadap benda cagar budaya tampaknya harus dimulai dengan keseriusan pemerintah sebagai contoh yang diteladani, sementara fenomena yang peneliti amati bahwa gedung Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, ketika sampai di depan gapura justru peneliti spontan mengomentari pagar dan gapurnya seperti arsitektur Bali. Pagar dan gapura adalah kesan atau pandangan pertama sebagaimana memandang seseorang pertama dari penampilan fisiknya.

Tipe masyarakat modern seperti yang digambarkan oleh Durkheim bahwa masyarakat modern terbuka dengan perubahan termasuk pada pengaruh pemilihan arsitektur modern yang memungkinkan hilangnya rasa memiliki dan rasa kebanggaannya terhadap sejarah arsitektur tradisional apalagi tanpa ada regulasi yang jelas tentang penataan kota yang berbasis arsitektur lokal.

Permasalahan keduamengenai peran masyarakat pada pelestarian budayadiungkapkansenada dengan kedua informan diatas bahwa :

“Di Masjid Quba masih bertahan sampai saat ini adalah setiap satu bulan (14-15) di langit ada dzikir dan peringatan hari besar, yang paling ramai pada satu Muharram. Masyarakat mengenalnya

dengan “Mohaulu” yang beberapa tahun ini dihadiri oleh para pejabat seperti Wagub Provinsi Gorontalo yang diyakini adalah hari wafatnya “Ju Panggola”. Dan diisi kegiatan ilmiah pameran tentang budaya-budaya/tradisi masyarakat Gorontalo secara Umum”.

Perhatian masyarakat terhadap pelestarian tradisi/kebudayaannya yang bersifat *intangible* (ritual-ritualnya) yang lebih dominan, sementara kepedulian pada konservasi benda cagar budaya masih kurang, bahkan hasil identifikasi peneliti, hampir tidak terjadi gerakan sosial yang menentang pemugaran benda cagar budaya sebelum ditetapkannya UU No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, sudah banyak arsitektur lokal tergantikan dengan arsitektur modern seperti hotel, gedung pertemuan dan sebagainya. Yang dibutuhkan adalah kesadaran masyarakat dalam sebuah Gerakan Sosial Histori (*Social History Movement*) tumbuh dan berkembang sehingga aset sejarah tetap berdiri kokoh diantara bangunan-bangunan modern.

KESIMPULAN

Gerakan sosial cinta arsitektur sejarah masih kurang sehingga masyarakat belum sepenuhnya terlibat langsung dalam upaya konservasi cagar budaya. Oleh karena perlu dioptimalkan gerakan sosial cinta sejarah arsitektur dalam rangka membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya eksistensi arsitektur tradisional sebagai penciri identitas kultural Gorontalo untuk lebih mudah dikenali, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Sementara Peran masyarakat terhadap pelestarian tradisi/kebudayaan yang sifatnya *intangible* (ritual-ritualnya) yang lebih dominan.

Saran

Menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap benda cagar budaya, antara lain: 1) Menetapkan daerah tersebut menjadi “Kota Tua” ; 2) menjadi sarana atau tempat terselenggaranya berbagai kegiatan

(tradisi) masyarakat; 3) Membuatkan miniatur bangunan tersebut sebagai benda yang dipajang di Museum Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abieta, Arya. Dkk. 2011. *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*. Jakarta; Pusat Dokumentasi Arsitek
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Budaya* terjemahan Yudi Santoso. Bantul: Kreasi Wacana.
- Budihardjo, Eko. 2009. *Pengaruh Budaya dan Iklim dalam Perancangan Arsitektur*. Bandung: P.T. Alumni.
- Bunging, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hariyono, Paulus. 2011. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haris, Ikhfan. 2008. *Bahan Ajar Sosiologi Pendidikan Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan*. Belum dipublikasikan.
- Harjiyatni R, Prancisca dan Raharja, Sunarya. 2012. *Perlindungan Hukum Benda Cagar Budaya Terhadap Ancaman Kerusakan*. Jurnal Mimbar Hukum Volume 24, No 2, Juni 2012. Halaman 187-375.
- Henslin M, James. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi, Edisi 6 Jilid 2*. Terjemahan Prof. Kamanto Sunarto, S.H., Ph.D FISIP UI. Jakarta: Airlangga.
- Heryati. 2011. *Nilai-nilai Sejarah dan Filosofi pada arsitektur Rumah Panggung Masyarakat Gorontalo*. Jurnal Inovasi, Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknolgi dan Terapan. Volume 8, Nomor 3 September 2011
- _____. 2014. *Kearifan Lokal Arsitektur Vernakular Gorontalo (Tinjauan Terhadap Aspek Budaya dan Nilai-nilai Islam)*. Jurnal "Elharakah" Vol. 16 No. 2 Tahun 2014.
- Hidayat, Dady. 2012. *Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia*. Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol. 17 No.2. Juli 2012; Halama 115-133. Penerbit: LabSosio-FISIP-UI-ISSN 0852-8489.
- Rambung, Rosalina dkk. 2010. *Laporan Investasi Cagar Budaya Kota Gorontalo*. Gorontalo.: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Peninggalan Purbakala Gorontalo Wilayah Kerja Provinsi Gorontalo, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wirastari, A Volare dan Suprihardjo. 2012. *Pelestarian Kawasan Cagar Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubuta, Surabaya)*. Jurnal Teknik Pomits Vol. 1. No 1 2012. Halaman 1-5.

KEKHASAN BUDAYA DAN KESERUPAAN KONSTRUKSI: JELAJAH BALOK TUMPUK DAN ARSITEKTUR NUSANTARA MINAHASA, GORONTALO DAN BUGIS.

Josef Prijotomo
embah.petungan@gmail.com

ABSTRAK

Anak bangsa (suku bangsa) yang mencapai ratusan banyaknya di Nusantara menjadi dasar pertimbangan paling tepat bagi hadirnya arsitektur dan budaya yang *bhinneka tunggal ika*. Dalam ranah kebudayaan, jelajah, kajian dan penelitian terhadap masing-masing kebudayaan anakbangsa telah dilakukan sejak abad 19; dan termasuk dalam kebudayaan itu adalah arsitektur. Di ranah kebudayaan itu pula sebutan arsitektur tradisional mendapat tempat yang mantap. Salah satu kekurangan mencolok dari panggarapan arsitektur dalam ranah kebudayaan itu adalah penanganan silang-arsitektur, yakni penanganan yang menunjuk pada keserupaan atau kesamaan yang ada dalam arsitektur anakbangsa yang saling berbeda dalam ke-anakbangsa-an (kesukuan), letak atau tempat serta corak dari arsitekturnya, salah satunya adalah ihwal balok tumpuk yang dapat ditemui dalam arsitektur di Sumatra Utara, Sulawesi Tengah dan Nusatenggara Timur.

Dengan kajian persandingan (*comparative study*) atas balok tumpuk di arsitektur Nusantara dapat dikatakan bahwa ke-*bhinneka-an* perwujudan arsitektur bukanlah kekhususan yang ada di masing-masing arsitektur anakbangsa. Meski terpisah demikian nyata oleh lautan, ternyata lautan menjadi penghubung atau perangkai bagi terjadinya keserupaan arsitektural. Temuan ini kemudian dicobakan untuk menjelajaharsitektur Gorontalo, arsitektur Minahasa dan arsitektur Bugis. Dengan menyandingkan ketiga arsitektur yang saling berbeda anakbangsanya, berbeda pula letak dan budayanya, akan ditunjukkan bahwa keserupaan arsitektural umumnya, dan keserupaan konstruksional khususnya, telah menjadi petunjuk bagi adanya pertalian, perangkaian antar ketiga arsitektur tersebut.

Katakunci: arsitektur Nusantara, balok tumpuk, kajian silang-arsitektur

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: (Default) Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold, English (U.S.)

PENDAHULUAN

Salah satu kekurangan yang berkenaan dengan pengetahuan atas Arsitektur Nusantara (masih sering disebut sebagai Arsitektur Tradisional) adalah pengetahuan antar arsitektur anakbangsa Nusantara, misalnya pengetahuan yang dapat diperoleh dengan menyandingkan arsitektur Simalungun di Sumatra Utara, arsitektur Kulawi di Sulawesi Tengah dan arsitektur Sumba di Sumba Barat Daya. Ketiga arsitektur ini sebagai masing-masing arsitektur telah banyak didokumentasi dan dipelajari; akan tetapi sebagai kebersamaan tiga arsitektur yang terletak di tiga pulau yang saling terpisah, sangat kecil perhatiannya. Ketiga arsitektur itu memang saling berbeda, dan kebanyakan akan berhenti sampai di situ saja pengkajiannya. Adanya peluang untuk menunjukkan adanya keserupaan atau kesamaan dari tiga arsitektur yang sangat jauh jaraknya itu, telah dikesampingkan kemungkinannya.

Mengapakah kemungkinan adanya keserupaan atau kesamaan itu dikesampingkan, diduga kuat hal itu berkaitan dengan kenyataan geografik Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau yang satu sama lain terpisahkan oleh laut. Laut ditempatkan sebagai pemisah dan oleh karena itu tertutuplah peluang untuk melakukan jelajah keserupaan atau kesamaan. Sebagai akibatnya, jelajah dan kajian atas arsitektur anakbangsa Nusantara dipusatkan pada pendalaman dan penajaman pengetahuan kebudayaan dari masing-masing anakbangsa Nusantara itu. Kita lihat saja ribuan jelajah dan kajian atas arsitektur Jawa yang nyaris tidak pernah menunjukkan persinggungan atau persandingan dengan arsitektur Madura atau arsitektur Sunda, padahal mereka itu semua ada di Jawa. Sebenarnya saja, jikalau jelajah dan kajian itu disandingkan satu dengan yang lain, sangat boleh jadi akan muncul keserupaan atau kesamaan dari ketiga arsitektur yang berada dalam satu pulau yang sama.

Dengan jelajah dan kajian yang isolasionistik (mengisolasi sesuatu arsitektur dan kebudayaan dari sandingan dengan arsitektur dan

kebudayaan 'tetangga'-nya) muncul pula pengetahuan yang isolasionistik itu. Pengetahuan arsitektur tradisional adalah salah satu contoh yang dapat disampaikan di sini.

TANTANGAN DAN PELUANG

Dihadapkan pada corak yang isolasionistik itu maka tuntutan untuk menyelenggarakan jelajah dan kajian yang lintas anakbangsa akan menjadi sangat relevan bagi terbangunnya pengetahuan yang berlandaskan "bhinneka tunggal ika". Pembangunan pengetahuan seperti ini dapat terjadi apabila kita mau melakukan perubahan pandangan atas lautan yang menjadi lebih dari 70 persen luasan Indonesia. Lautan tidak dilihat dan diperlakukan sebagai pemisah, melainkan sebagai penghubung dan perangkai. Sebenarnya saja, sejarah kita sendiri telah menunjukkan bahwa lautan adalah penghubung, bukan pemisah; lihat saja sejarah Sriwijaya, Majapahit dan Bugis. Bahkan sudah ada bukti-bukti tak terbantahkan bahwa perjalanan bahari manusia Nusantara telah mampu mencapai Madagaskar di timur Afrika. Kebenaran bahwa laut adalah penghubung atau/dan perangkai juga dapat ditunjukkan lewat lagu anak-anak yang di antaranya berbunyi "nenek-moyangku orang pelaut/gemar mengarung luas samudra/menentang ombak tiada takut/melawan badai sudah biasa". Dengan berbekal pada penempatan lautan sebagai penghubung itu pula jelajah atas arsitektur lintas anakbangsa berikut, dilakukan. Arsitektur Simalungun, arsitektur Kulawi dan arsitektur Sumba akan disandingkan untuk menunjukkan keserupaan atau kesamaannya. Melalui analogi dengan penyandingan ketiga arsitektur itu pula, dilakukan peninjauan atas arsitektur Gorontalo dalam persandingannya dengan arsitektur Minahasa dan arsitektur Bugis.

ARSITEKTUR BALOK TUMPUK

Arsitektur Simalungun di Smatra Utara, arsitektur Kulawi di Sulawesi Tengah dan arsitektur Sumba di Sumba jelas-jelas merupakan aritektur dengan tampilan wujud yang saling berbeda. Hanya dengan

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: (Default) Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold, English (U.S.)

melakukan pengamatan yang lebih cermat akan bisa ditemui bahwa ketiga arsitektur itu memperlihatkan adanya keserupaan yang demikian menonjol yakni dalam hal penggunaan balok tumpuk sebagai bagian dari pengkonstruksian bangunan. Sudah barang tentu, penggunaan balok tumpuk ini dapat pula dijumpai di tempat-tempat lain di luar Indonesia seperti di kawasan Pasifik, di daratan Asia Tenggara maupun di Afrika.

Rakitan balok tumpuk adalah konfigurasi dari balok yang menjelag ujung-ujungnya saling ditumpuk satu di atas yang lain secara tegaklurus. Rakitan ini diletakkan di atas bongkah batu sebagai alas bangunan. Bongkah batu ini pula yang menjadi pemisah antara bangunan dengan tanah tempat bangunan berdiri. Balok-balok yang saling ditumpuk itu umumnya merupakan balok gelondongan bulat, dan karena itu rentan untuk menggelinding menyamping. Untuk menghindari kemungkinan itu, bagian balok yang ditumpangi balok silang akan ditakik dangkal sehingga balok yang menumpuk itu tidak lagi bisa menggelinding. Perlakuan seperti ini dilakukan di Simalungun, Kulawi maupun Sumba. Di Kulawi, penanggulangan atas kemungkinan menggelinding diperkuat dengan menambahkan ikatan dengan rotan sehingga ada 'perlindungan' ganda terhadap kemungkinan menggelinding. Sementara itu, di Sumba digunakan balok persegi dibagian paling atas dari tumpukan balok yang paling atas.

Penempatan balok yang satu di atas balok yang lain memperlihatkan penanganan yang berbeda di antara ketiga arsitektur itu. Di Simalungun, balok yang saling ditumpuk disusun dengan balok yang sama panjangnya sehingga terjadilah susunan yang membentuk kotak. Di Kulawi, khususnya pada bangunan Lobo (bangunan untuk musyawarah adat) tidak demikian halnya; di sini balok yang lebih atas akan lebih panjang sehingga pada akhirnya membentuk susunan yang semakin ke atas akan semakin melebar. Jikalau dibuat irisan bangunan secara keseluruhan, balok tumpuk ini memiliki geometri yang berupa trapesium

yang lebar di atas dan sempit di bawah. Hal yang sama dilakukan pula di Sumba, meskipun ada pula yang balok-baloknya disusun membentuk kotak. Jikalau dalam tumpukan yang berbentuk kotak akan terhasikan ruangan yang juga berbentuk kotak; maka pada tumpukan yang trapesium akan didapatkan ruangan yang lebih luas daripada luas alas balok tumpuk tadi.

Mengapakah bagian alas dari bangunan dibuat dengan menghadirkan balok tumpuk, pertanyaan ini masih belum bisa dijawab dengan jitu sebab memang masih dalam pengkajian. Jikalau balok tumpuk ini dipandang sebagai pondasi bangunan, memang bisa saja balok tumpuk itu menjadi pondasi. Tetapi pertanyaannya adalah, bukankah sudah ada bongkah batu yang menjadi alas atau pondasi dari bangunan yang berdiri di atasnya.

Lambung di Kampung Naga, Jawa Barat, memiliki satu tumpuk balok saja, dengan alas batu yang tak lebih dari 50 cm tingginya; demikian pula dengan Simalungun yang juga memiliki gugus bangunan dengan tinggi alas batu yang serupa. Di Lio, Ende-Flores, tinggi alas batu bisa mencapai 120 cm. Dari pertimbangan itu, bisa jadi kehadiran balok tumpuk itu dilakukan lebih tertuju pada usaha memperbesar jarak lantai atau geladak bangunan terhadap muka tanah. Dengan memperbesar jarak itu, maka semakin meningkat pula hirarki dari bangunan bersangkutan.

Kasus balok tumpuk di arsitektur Sumba menunjukkan kejadian yang tergolong spektakular. Dalam tahapan persiapan mendirikan bangunan, dilakukan dua kegiatan secara bersamaan. Yang pertama adalah menyiapkan tiang utama (disebut pongga bokolo) sebanyak empat batang yang berupa tiang bulat dengan tinggi mencapai enam meter; di bagian mendekati pucuk tiang dibuat penghiasan berupa ukiran. Bersamaan dengan itu, merupakan kegiatan kedua, dibuat pula kerangka atap bangunan yang akan ditempatkan di pucuk tiang utama. Kerangka

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: (Default) Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold, English (U.S.)

atap ini memiliki alas berupa balok tumpuk yang sangat kuat mengingatkan kita pada balok tumpuk berupa tumpangsari di bangunan Jawa. Kerangka atap ini disiapkan di atas bongkah batu sebagai alas sementara. Setelah kedua kegiatan itu selesai, dilakukan kegiatan memberdirikan bangunan. Di sini, keempat tiang utama itu ditanam ke dalam tanah sekitar 150 cm dalamnya. Setelah tiang-tiang berdiri, kerangka atap, yang sudah disiapkan sebelumnya, dibongkar sehingga tumpangsari itu menjadi terurai ke dalam sejumlah gelagar balok bulat dan persegi. Satu per satu balok ini ditaruh di pucuk tiang utama dalam rakitan tumpangsari, jurai atap dan bubungan atap. Dalam rakitan seperti ini, tiang utama ternyata dapat dipadankan dengan alas bangunan yang setara dengan alas bangunan dari bangunan Lio (yang berupa balok batu setinggi sekitar 120 cm. Sebuah alas bangunan yang spektakular telah hadir dari bangunan Sumba ini. Tiang utama itu ternyata tidak lebih dan tidak kurang adalah alas bangunan yang menjadi tempat bagi tumpangsari, bagi balok tumpuk. Bangunan Tambi dari arsitektur Kulawi (Sulawesi Tengah) memiliki rakitan bangunan balok tumpuk yang serupa dengan rakitan kerangka atap arsitektur Sumba ini; dan dengan demikian bisa saja dianggap bahwa bagian arsitektur Sumba yang ditopang oleh tiang utama ini adalah Tambi yang alas batunya berupa tiang setinggi sekitar enam meter.

Ke-bhinneka-an Balok Tumpuk

Pemerian atas balok tumpuk dari etnik yang saling terpisahkan oleh lautan memperlihatkan adanya keserupaan dan sekaligus ke-bhinneka-an dalam rakitan balok tumpuk. Jumlah tumpukan dari balok tumpuk itu bisa sebanyak satu tumpuk hingga lima tumpuk. Arsitektur Simalungun dengan lengkap memperlihatkan balok tumpuk yang satu, tiga dan lima tumpuk. Kehadiran balok tumpuk ini belum bisa dipastikan sebagai kehadiran alas bangunan yang setara dengan pondasi. Alas batu yang menjadi tempat menumpanginya balok telah berperan langsung sebagai alas bangunan

dalam arti sebagai pondasi bangunan tipe pondasi setempat. Terjadinya tumpukan yang berbeda jumlahnya, dengan demikian, lebih tertuju pada hirarki peruntukan bangunan dengan lantai bangunan yang tinggi menandakan semakin tingginya hirarki bangunan tersebut. Tumpukan balok paling atas senantiasa sekaligus menjadi balok induk bagi konstruksi lantai atau konstruksi geladak bangunan. Hal ini dengan nyata sekali dapat disaksikan pada arsitektur Lio. Dalam hal balok tumpuk ini menghasilkan ruangan berupa kolong bangunan, nampaknya kolong ini tidak digunakan untuk peruntukan yang tertentu. Dengan kata lain, kolong tadi dibiarkan tanpa kegunaan tertentu. Itulah sejumlah keserupaan atau kesamaan dari balok tumpuk di berbagai arsitektur anakbangsa Nusantara ini.

Berikut ini adalah ke-bhinneka-an yang dapat ditemui dari balok tumpuk itu. Pertama-tama, di Simalungun dan di bangunan Tambi serta Buho di Kulawi, panjang dari balok demi balok dibuat sama panjang, sehingga rakitan keseluruhan hanya menghasilkan geometri kotak saja. Di bangunan Lobo di Kulawi serta di arsitektur Sumba, balok yang ditumpuk ini memiliki ukuran yang makin ke atas makin panjang sehingga di bagian yang paling atas terjadilah luasan yang lebih besar daripada luasan yang paling bawah. Dapat pula dikatakan bahwa rakitan baloktumpuknya memiliki geometri trapesium terbalik. Di Simalungun, balok tumpuk ini dengan sengaja dijadikan unsur pencantik tampilan, dan karena itu diperlihatkan dengan nyata. Di situ bangunan yang dirakit di atas balok tumpuk ini tidak dibuat lebih luas daripada luasan lantai atau geladak bangunan. Penanganan seperti itutidak dilakukan di semua arsitektur lainnya, yakni di Kulawi dan Sumba (termasuk pula di Lio), yang menghadirkan lantai atau geladak bangunan yang lebih luas daripada luasan balok tumpuk paling atas. Karena lebih luas, maka balok tumpuk itu menjadi tersembunyi, tidak secara langsung terlihat pada tampang bangunan. Hal selanjutnya yang menunjuk pada ke-bhinneka-an adalah

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: (Default) Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold, English (U.S.)

teknik menumpuk balok. Meskipun di semua arsitektur bagian balok yang ditumpuki oleh balok lain diberi takikan dangkal (agar balok tidak menggelinding), di Simalungun dan Sumba tidak dilengkapi dengan membubuhkan ikatan dengan rotan. Di Kulawi, tumpukan balok ini masih dilengkapi dengan ikatan dari rotan, sehingga menghadirkan tampilan yang berbeda dari Simalungun dan Sumba.

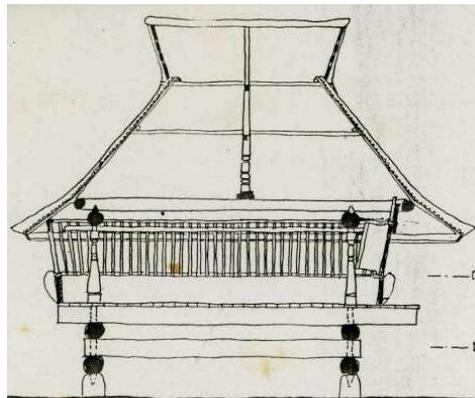
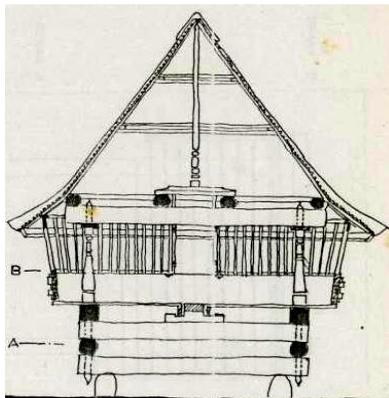
Bangunan Lobo, arsitektur Kulawi



Sumber:]

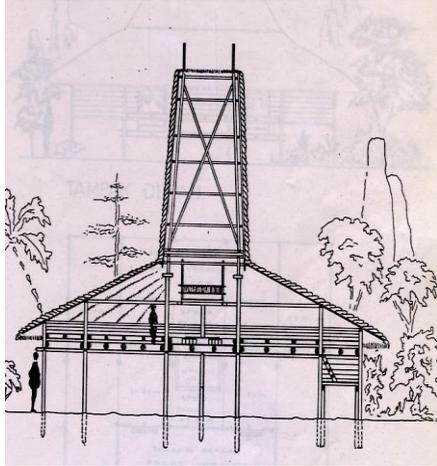
<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=770825093028893&set=a.301946656583408.66834.100003042271344&type=3&theater>, unduh 26 september 2015

Simalungun



[sumber:] Indah Rahmawati dkk (2006): **TEORI PERKEMBANGAN ARSITEKTUR KLASIK NUSANTARA Simalungun**; Laporan Tugas Matakuliah PA 1342; Jurusan Arsitektur FTSP-ITS; tak dipublikasikan

Sumba



[sumber:] mad cahyo

Gorontalo, Minahasa, Bugis

Dengan mengambil salah satu bagian dari bangunan sebagai pokok pengkajian (dalam kasus di depan adalah balok tumpuk) kita menyaksikan bahwa arsitektur dari satu anakbangsa memperlihatkan

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: (Default) Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold, English (U.S.)

keserupaan atau kesamaan dengan arsitektur anakbangsa yang lain, dan bahkan dari tempat yang berbeda pulau. Penjelajahan ini juga menghasilkan pengetahuan akan adanya olah kreatif masing-masing anakbangsa dalam menggarap arsitekturnya sehingga menjadi unik dan khas, menjadi berjatidiri. Dengan menggunakan dasar pemikiran seperti itu tentunya kita juga berkesempatan untuk melakukan penjelajahan atas berbagai arsitektur anakbangsa Nusantara ini. Jika sekarang kita mencoba untuk mengangkat arsitektur anakbangsa dari satu pulau yang sama, tentunya kita berharap bahwa temuannya juga akan bisa setara dan setanding dengan penjelajahan yang melintasi pulau-pulau yang terpisah jauh satu sama lain. Arsitektur Minahasa, arsitektur Gorontalo dan arsitektur Bugis misalnya, adalah tiga arsitektur dari satu pulau yang sama yakni pulau Sulawesi. Adakah keserupaan dan kebhinnekaan dari jelajah atas tiga arsitektur itu?

Menggambarkan arsitektur Minahasa sebelum gempa besar 1845, Debbie AJ Harimu (2013) mengatakan bahwa sosok dasar atau bangun pokok (*basic form*) dari arsitektur Minahasa adalah bagian atap yang terbangun prisma, berada di atas bagian tubuh bangunan yang berraut kotak tertutup (*solid*). Kotak tertutup ini berada pada bagian atas dari kolom yang berraut kotak lowong (*void*). Menggenapi semuanya itu adalah tangga yang menghubungkan muka tanah dengan lantai kotak yang tertutup tadi (h.59, dengan tambahan keterangan dari penulis). Jikalau bangun pokok itu disandingkan dengan arsitektur Gorontalo maupun arsitektur Bugis, maka tak ayal lagi akan dijumpai keserupaan yang demikian tinggi. Bahkan arsitektur Minahasa setelah 1845 juga menunjukkan bangun pokok yang sama ini. Jikalau bangun pokok itu kita perluas berlakunya, akan didapatkan bahwa arsitektur anakbangsa di Sumbawa (Samawa dan Bima), arsitektur Aceh di Sumatra bagian Utara dan arsitektur Daya di Kalimantan juga memiliki bangun pokok yang serupa. Sementara itu, kalau kita mengamati persebaran arsitektur Bugis

di sabagian banyak pantai di Nusantara dan Malaysia, maka dengan mantap kita bisa mengatakan bahwa arsitektur yang ada di pulau-pulau yang saling terpisah ternyata mampu menunjukkan adanya keserupaan dalam bangun pokoknya. Sekarang, terhadap bangun pokok itulah masing-masing anakbangsa melakukan gubahan kreatif yang mampu menghasilkan wujud-wujud arsitektur yang tersendiri, yang mampu menunjukkan jatidirinya.

Gorontalo



[sumber]

https://www.google.co.id/search?q=arsitektur+gorontalo&biw=1096&bih=463&tbm=isch&tbo=u&source=univ&sa=X&ved=0CCYQsARqFQoTCLDP9_GncgCFVSRjgo_d40IFAA#imgrc=muLrXtBbDoWuYM%3A

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: (Default) Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold, English (U.S.)

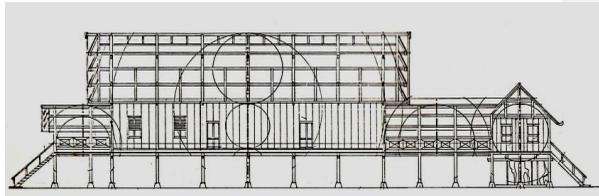
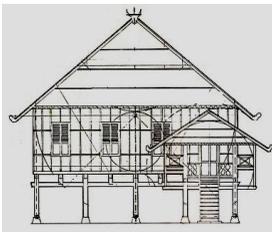
Minahasa



[kiri] <http://rumahadat.blog.com/2011/06/07/rumah-adat-minahasa/>

[kanan] <http://vinnynazalita.blogspot.co.id/2010/01/perkembangan-arsitektur-rumah.html>

Bugis



[sumber:] **INDHIRA DWI ASTARINA dkk (2006): TEORI PERKEMBANGAN ARSITEKTUR KLASIK NUSANTARA bugis; Laporan Tugas Matakuliah PA 1342; Jurusan Arsitektur FTSP-ITS; tak dipublikasikan**

PENUTUP

Salah satu medan garap dari kajian arsitektur Nusantara adalah melakukan penjelajahan lintas dan antar arsitektur anakbangsa. Dengan mengangkat kasus balok tumpuk, seperti yang telah dilakukan di depan kita semakin tahu akan 'bhinneka tunggal ika' yang tertanam dalam dasar-dasar arsitektur Nusantara. Secara langsung maupun tidak, jelajah antar arsitektur anakbangsa ini juga menyadarkan kita bersama bahwa lautan bukanlah pemisah, melainkan adalah penghubung antar anakbangsa. Kita bersama mengetahui bahwa jelajah yang luas dan mendalam terhadap masing-masing arsitektur anakbangsa telah dengan intensif dilakukan dalam perspektif kebudayaan (dengan sebutan yang sangat dikenal yakni sebagai arsitektur tradisional), kini telah tiba saatnya untuk melakukan jelajah antar arsitektur anakbangsa dalam perspektif arsitektur,

DAFTAR PUSTAKA

Debbie AJ Harimu (2013): *Minahasa Arsitektur*; Lintang; Yogyakarta

Eka Bayu Prasetya (2006): *TEORI PERKEMBANGAN ARSITEKTUR KLASIK NUSANTARA* Gorontalo; Laporan Tugas Matakuliah PA 1342; Jurusan Arsitektur FTSP-ITS; tak dipublikasikan

Harley Rizal Lihawa¹, Nindyo Suwarno², Wiendu Nuryanti³ (t.t): *TIPOLOGI ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL* Studi Kasus Masyarakat Jawa Tondano (*Jaton*) Di Desa Reksonegoro Kabupaten Gorontalo

Indah Rahmawati dkk (2006): *TEORI PERKEMBANGAN ARSITEKTUR KLASIK NUSANTARA* Simalungun; Laporan Tugas Matakuliah PA 1342; Jurusan Arsitektur FTSP-ITS; tak dipublikasikan

INDHIRA DWI ASTARINA dkk (2006): *TEORI PERKEMBANGAN ARSITEKTUR KLASIK NUSANTARA* bugis; Laporan Tugas

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold

Formatted: Font: (Default) Book Antiqua, 12 pt, Bold

Formatted: Font: Vivaldi, 18 pt, Bold, English (U.S.)

Matakuliah PA 1342; Jurusan Arsitektur FTSP-ITS; tak dipublikasikan

Reginaldo Lake (2015): Wologai: Eksotisme Vernakular di kaki Gunung Lepembusu; Penerbit Gita Kasih; Kupang

VENI NOERLAILIA (2006): TEORI PERKEMBANGAN ARSITEKTUR KLASIK NUSANTARA Sumba; Laporan Tugas Matakuliah PA 1342; Jurusan Arsitektur FTSP-ITS; tak dipublikasikan

Internet

https://www.google.co.id/search?q=arsitektur+gorontalo&biw=1096&bih=463&tbm=isch&tbo=u&source=univ&sa=X&ved=0CCYQsARqFQoTCLDP9__GncgCFVSRjgod40IFAA#imgrc=muLrXtBbDoWuYM%3A unduh 29 Agustus 2015

<http://dokumen.tips/documents/arsitektur-nusantara-bugis-toraja-minahasa.html> unduh 20 Agustus 2015

<http://rumahadat.blog.com/2011/11/01/rumah-adat-sumba/> unduh 20 Agustus 2015

<http://rumahadat.blog.com/2011/06/07/rumah-adat-minahasa/> unduh 20 Agustus 2015

PENGETAHUAN TEKTONIKA ARSITEKTUR TONGKONAN

Mohammad Mochsen Sir¹

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Hasanuddin mohammadmsir@yahoo.co.id

ABSTRAK

Arsitektur tongkonan melalui tradisi nenek moyang adalah warisan secara turun temurun merupakan bangunan dengan kemampuan konstruksi dan struktur yang sempurna dan memiliki nilai-nilai metafisik arsitektural. Bentuk arsitekturnya dibangun atas kemampuan logika struktur sehingga memiliki unsur tektonika yang sistematis mulai dari bagian sully banua, kale banua hingga rattiang banua. Penelitian unsur firmitas dalam arsitektur dapat dilakukan melalui kajian tektonika berdasar sistem struktur dan konstruksi. Tektonika arsitektur tongkonan Toraja memiliki keunikan dan makna simbolis. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model tektonika arsitektur tongkonan Toraja yang mempresentasikan tektonika sebagai struktur, konstruksi dan simbol dengan fokus pada kajian terhadap proses penyusunan dan penggabungan bagian tongkonan (sully banua, kale banua dan rattiang banua) hingga membentuk bangun tongkonan yang utuh. Metode pembahasan dilakukan dengan penelitian gabungan kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*), dimana dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif sebagai acuan dan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif sebagai teknik dalam analisis. Penelitian memperlihatkan bahwa rumah tongkonan kaya dengan tektonika-tektonika, baik bersifat teknologis, dan bersifat simbolis. Tektonika tersebut terdapat pada bagian-bagian struktur vertikal tongkonan yaitu sully banua, kale banua dan rattiang banua. Hasil temuan memperlihatkan bahwa arsitektur tongkonan Toraja mempunyai model tektonika yang spesifik sebagai hasil dari penyusunan dan penggabungan bagian tongkonan pada sistem struktur, konstruksi dan tektonika dengan sebutan “tongkon”.

Kata kunci: “tongkon” model tektonika, penyusunan dan penggabungan, sully banua, kale banua dan rattiang banua

PENDAHULUAN

Arsitektur dan konstruksi adalah satu kesatuan yang tak mungkin terpisahkan, terlihat dari pernyataan Vitruvius mengungkap arsitektur terdiri atas tiga unsur yaitu *firmitas, utilitas dan venustas*. *Firmitas* dapat diartikan sebagai materi dari bangunan serta pelaksanaan membangun bangunan, dengan demikian membicarakan arsitektur atau membangun sebuah arsitektur tidak terlepas dari bagaimana memilih materi dan bagaimana menyusun, mengkonstruksi bangunan sehingga dapat digunakan sebagai tempat untuk ditinggali secara aman dan nyaman. Arsitektur tongkonan dikenal dengan bentuknya yang khas melalui struktur bawah, tengah dan atas yang memiliki keindahan estetika struktur dan konstruksinya. Mekanika sistem struktur membentuk suatu sistem estetika arsitektural. Penelitian tektonika arsitektur tongkonan Toraja tidak lepas dari penelitian sistem struktur dan konstruksi tongkonan yang berfokus pada aspek perpaduan konstruksi kayu/bambu dan memiliki system struktur yang kokoh dan elastis. Kemampuan nenek moyang suku Toraja dalam membina lingkungan arsitektural secara inovatif dalam kurun waktu yang lama telah menjadikan rumah tradisional Toraja sebagai salah satu warisan yang arsitektural ekspresif bahkan mampu mewujudkan unsur simbolik filosofis dari bangunan. Keberadaannya sangat spesifik pada unsur tektonisnya. Konsep pola pikir yang abstrak, kepercayaan, budaya, adat istiadat, iklim, lingkungan, bentuk arsitektural dan strukturnya tidak dapat diketahui secara pasti. Arsitektur tongkonan Toraja merupakan satu dari sekian banyak bangunan di Nusantara dengan keunikan bentuk arsitektur, struktur dan konstruksi. Peninjauan penelitian diteliti melalui tektonika, karena tektonika merupakan bagian dari arsitektur, seturut Vitruvius membaginya berdasarkan kegunaan (*function*), kekuatan (*structure*), dan estetika (*esthetic*). Kekuatan dapat dipahami sebagai sebuah sistem struktur dan konstruksi (tektonika) merupakan bagian integral dalam arsitektur.

TINJAUAN LITERATUR

Tektonika erat kaitannya dengan seni pengolahan material, struktur dan konstruksi, yang lebih menekankan pada aspek nilai estetika yang dihasilkan suatu sistim struktur atau merupakan ekspresi dari suatu struktur lebih ditegaskan dengan aspek kemampuan penggunaan teknologi strukturnya. Pandangan Kenneth Frampton dalam *Studies in Tectonic Culture*, 1995, tektonika berasal dari kata *tekton* dan sering ditulis sebagai kata tektonamai (Yunani) yang secara harafiah berarti pertukangan kayu atau pembangun. Dalam bahasa Sansekerta dapat disamakan dengan kata *taksan* yang juga berarti seni pertukangan kayu yang menggunakan kapak.

Semper membagi Tektonika menjadi dua yaitu teknis (ontologis) dan simbolik (representasional) (Frampton, 1995). Dengan fokus pada menghasilkan unsur-unsur arsitektur, Semper juga membagi bangunan menjadi kerajinan tektonik dan stereotomics. Tektonik adalah konstruksi rangka komponen ringan secara linear, dan stereotomics adalah komponen massa dan volume. Stereotomics, menumpuk dan menyusun elemen beban berat seperti batu bata, karena kata tersebut berasal dari bahasa Yunani dengan 'stereo' yang berarti 'padat' dan 'Tomia' yang berarti 'memotong' (Frampton, 1995). Berdasarkan pemahaman pembentukan, menghadirkan tektonika dalam menyusun dan merangkai bangunan yang dikemukakan oleh Semper menegaskan klasifikasi bangunan (arsitektur) dengan 2 (dua) prosedur yang mendasari proses perakitannya, yakni (pertama) *tektonika* yang merupakan rangka ringan yang terdiri dari komponen linier membentuk matrik spasial atau dapat dikatakan sebagai pengembangan konstruksi dan struktur yang digunakan untuk membentuk ruang; dan (ke-dua) tahapan *stereotomik* yang berupa bagian dasar dimana massa dan volume ruang terbentuk dari elemen-elemen berat berupa pengolahan sistim sambungan pada konstruksi dan

struktur sehingga akan meningkatkan ekspresi pada bangunan dengan menghadirkan nilai seni.

Tektonika berperan memberi artikulasi pada mekanisme penyaluran beban dari elemen-elemen struktur. Pengolahan bentuk secara inovatif hingga menghasilkan potensi ekspresi bentuk arsitektural secara keseluruhan maupun ekspresi seni dari detail-detail sambungan dari konstruksi yang digunakan. Bentuk-bentuk yang dihasilkan merupakan bentuk-bentuk artistik yang mempunyai makna nilai seni, bukan hanya bentuk yang abstrak atau sekedar figuratif bahkan mampu mengekspresikan simbolik filosofis dari bangunan. Perpaduan bahan-bahan konstruksi dan perangkaian/penyambungan unsur-unsur konstruksi secara indah (estetis-artistik) hingga menghasilkan sistem struktur yang kokoh (teknis-teknologis) adalah fokus penkajian tektonika. Keahlian dan keterampilan tektonika berupa 'merangkai dan menyambung' dimulai dari teknologi yang paling sederhana ke paling canggih, dengan cara: menumpuk, memoles/plester, mengikat, menganyam, memasak, menggapit, dan melapisi.

METODE PENELITIAN

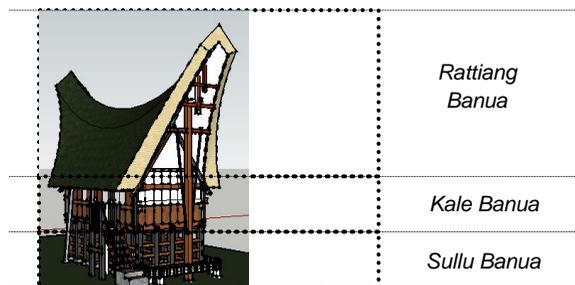
Penelitian menggunakan metode kualitatif yang bersifat memaparkan atau *deskriptif analisis* yaitu menguraikan tektonika rumah tradisional Toraja. Data diperoleh melalui penelusuran pustaka dan hasil observasi di lapangan. Data diklasifikasi ke dalam dua kelompok besar yaitu obyek teknis, dan obyek simbolik. Obyek teknik berkaitan langsung dengan teknik dan elemen konstruksi yang dibentuk untuk menekankan peran statika atau status kultur, sedangkan obyek simbolik berhubungan dengan sesuatu yang tidak ada atau tersembunyi (simbolik) pada masyarakat toraja terhadap rumah Tongkonan dan nilai estetika yang dihasilkan dari sistem struktur dan konstruksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pandangan agama leluhur aluk todolo dan kosmologi rumah tradisional Toraja, struktur vertikal tongkonan dan sistem strukturnya terbagi menjadi 3 bagian utama, yaitu:

- Bagian kaki (*Sullu Banua*)
Bahagian bawah bangunan yang berfungsi sebagai kandang untuk penyimpanan ternak (kerbau dan babi). *Sullu banua* menggunakan sistem rangka kolom dan balok. Kestabilan *lengtong alla* ini diperkuat oleh ikatan-ikatan lentur antara oleh balok *roroan baba dan roroan lambe*.
- Bagian badan rumah (*Kale Banua*)
Bahagian tengah dari bangunan yang difungsikan sebagai tempat/wadah untuk kegiatan fungsional sehari hari. Menurut ajaran *aluk todolo* bahwa *kale banua* merupakan pusat kegiatan seluruh segi kehidupan yang menyangkut manusia dan hubungannya dengan alam sekitar. *Kale banua* menggunakan sistem struktur *siamma*, sistem ini sama fungsinya dengan dinding pemikul beban, yang membedakannya adalah bahan dan penyusun dinding ini terbuat dari susunan papan.
- Bagian atas (*Rattiang Banua*)
Bahagian atas dari bangunan merupakan Atap rumah, sebagai penutup seluruh struktur rumah. Bagi masyarakat Toraja *rattiang* difungsikan juga sebagai tempat barang-barang seperti peralatan rumah tangga, kain dan lain sebagainya. *Rattiang banua* menggunakan sistem struktur bidang pada atap dan struktur rangka balok-kolom (rangka balok pada balok kaso, pada rangka kolom pada *lengtong garopa dan tulak somba*).

Pembagian ini disebabkan karena adanya pemisahan yang tegas dan jelas antara ketiga bagian tersebut. Sistem struktur pada ketiga bagian memiliki sistem yang terpisah, penyatuan struktur masing-masing bagian tersebut membentuk sistem struktur yang kompak, keseluruhan elemennya saling kait-mengkait dan memperlihatkan tektonika struktur utuh.



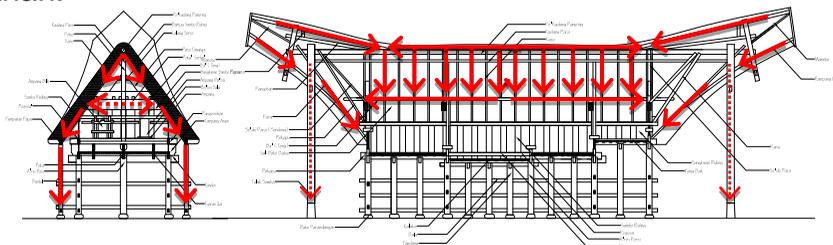
Gambar 1.
Pembagian secara
vertikal pada
Tongkonan

Sistem struktur tongkonan pada tiga bagiannya merupakan sistem struktur yang dapat berdiri sendiri. Penyatuan dan penyusunan dari ketiga bagian ini dilakukan dengan cara; setiap bagian didudukkan pada bagian lainnya. Penempatan sistem rangka kolom balok pada *sullu banua* didudukkan pada pondasi umpak (*batu paradangan*), sistem struktur *siamma* (Mochsen Sir,2015) pada *kale banua* didudukkan pada sistem rangka kolom balok pada bagian *sullu banua*, Pada bagian *rattiang banua* terdapat dua sistem struktur. Sistem bidang pada atap didudukkan pada sistem rangka kolom balok, dan kedua sistem ini pada *rattiang banua* didudukkan diatas sistem struktur *siamma* pada bagian *kale banua*. Terdapat tiga sistem struktur yang setiap sistemnya dapat berdiri sendiri. Sistem struktur antara tiap bagian juga berbeda-beda. Penyusunan sistem struktur dari bagian bawah ke atas dapat disimpulkan sebagai kehadiran hirarki bertingkat, dimana sistem struktur sederhana menopang sistem struktur yang kompleks, demikian pula dengan sistem yang kompleks menopang sistem yang canggih.

Sebuah struktur harus mampu menahan semua beban yang diberikan pada struktur tersebut secara efisien dan aman. Beban struktural merupakan hasil dari gaya-gaya natural. Beban-beban struktural yang paling mendasar pada tongkonan adalah beban gravitasi yang bekerja dalam arah vertikal struktur. Beban ini mencakup beban mati dan beban hidup yang disebabkan oleh tarikan gravitasi bumi. Beban *lateral* angin dan gempa bumi adalah beban hidup yang bekerja secara mendatar pada struktur. Ketika angin berhembus ke suatu struktur, struktur tersebut akan bergoyang ke arah samping. Ketika terjadi peristiwa gempa bumi, tanah tempat sebuah struktur yang masif didirikan dengan cepat bergoyang ke arah samping. Gaya gempa bumi yang yang besar bekerja pada struktur ketika massa struktur tersebut menahan gaya lateral yang mendadak. Elemen-elemen struktural pada Tongkonan yang berdiri bebas akan tetap stabil meskipun beban bangunan rumah ini sangat berat. Tegangan geser

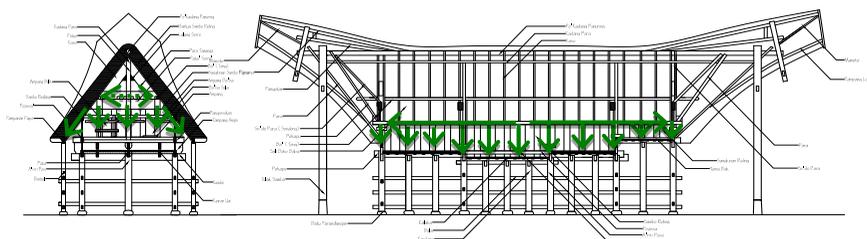
pada tanah akan bekerja secara fleksibel. Kesetimbangan terjadi saat aksi-aksi dilawan oleh reaksi-reaksi yang sama besar.

Hasil penelitian dan pengkajian struktur pada Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional Makassar 2010 mengemukakan bahwa besarnya bentuk dan beratnya atap mendominasi berat bangunan secara keseluruhan sehingga titik berat bangunan terletak lebih tinggi dari $\frac{1}{2}$ x tinggi bangunan Tongkonan (BPTPT, 2010). Ketika beban bekerja pada bagian-bagian struktur Tongkonan, perlu menentukan gaya-gaya reaksi yang ada untuk menahan gaya-gaya aktif agar berada dalam kesetimbangan. Sistem struktur dan konstruksi pada Tongkonan adalah struktur jamak, gaya reaksi dari sebuah bagian struktur menjadi beban aksi pada bagian struktur yang menahannya. Pada akhirnya sebuah sistem struktur harus dengan aman menyalurkan semua beban bagian struktur ke pondasi (*batu paradangan*) ke tanah. Sistem struktur utama bangunan rumah Tongkonan adalah sistem kerangka. Kerangka bagian atas lantai merupakan bagian dari dinding yang sekaligus berfungsi untuk memikul beban atap. Beban dinding badan bangunan diteruskan ke kolom rangka kaki, dan sebagian besar beban disalurkan melalui umpak ke muka tanah.



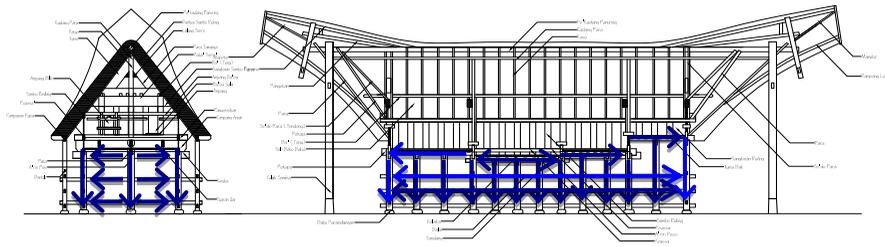
Gambar. 3

Ilustrasi pembebanan potongan melintang dan memanjang pada Rattiang banua



Gambar. 4

Ilustrasi pembebanan potongan melintang dan memanjang pada Kale banua



Gambar. 5
Ilustrasi pembebanan potongan melintang dan memanjang pada Sullu banua

Penelitian tektonika menfokuskan pada aspek pemaduan bahan-bahan konstruksi dan struktur, join/sambungan unsur-unsur keindahan konstruksi (estetis-artistik) hingga menghasilkan sistem struktur yang kokoh (teknis-teknologis). Tektonika pada tongkonan mempunyai kemampuan mengadaptasi sistem struktur dan konstruksi bangunan menjadi bentuk dasar estetika merupakan hal yang spesifik. Pengkajian dengan menggunakan keahlian dan keterampilan tektonika berupa ‘merangkai dan menyambung’ dimulai dari cara yang paling sederhana digunakan pendekatan teoritis yang dikemukakan oleh Semper yang menegaskan klasifikasi bangunan (arsitektur) dengan 2 (dua) prosedur yang mendasari proses perakitannya, yakni (pertama) *tektonika* yang merupakan rangka ringan yang terdiri dari komponen linier membentuk matrik spasial atau dapat dikatakan sebagai pengembangan konstruksi dan struktur yang digunakan untuk membentuk ruang; dan (ke-dua) tahapan *stereotomik* yang berupa bagian dasar dimana massa dan volume ruang terbentuk dari elemen-elemen berat berupa pengolahan sistim sambungan pada konstruksi dan struktur sehingga akan meningkatkan ekspresi pada bangunan dengan menghadirkan nilai seni.

PROSES PERAKITAN SULLU BANUA.

Sistem struktur dan konstruksi *sullu banua*, sistem struktur rangka dimana kolom dan balok saling menguatkan antara satu dengan lainnya sehingga memberikan kekuatan yang kaku dan kokoh untuk dapat menahan beban vertikal maupun beban horizontal yang dipikul oleh

lengtong alla dan *roroan*. Kekayaan tektonika *tongkonan* dimulai dari sistem struktur dan konstruksi bagian bawah bangunan, dimana *roroan ba'ba*, *roroan lambe* mengisi dan menyatukan ikatan *lengtong alla* yang berjejer sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. *Lengtong alla* didudukkan diatas *batu paradangan* yang berfungsi sebagai pondasi bebas. Unsur lain yang menyusun *sullu banua* yang tidak berfungsi sebagai unsur struktur dan konstruksi adalah *a'riri posi'* yang merupakan tiang di tengah-tengah menjadi simbol kehidupan orang Toraja. Tiang ini biasanya dihiasi dengan ukiran, hal ini dilakukan untuk memberikan keutamaan filosofis pada *tongkonan*.



Gambar 3.
Perlakuan pada a'riri posi' sebagai obyek filosofis

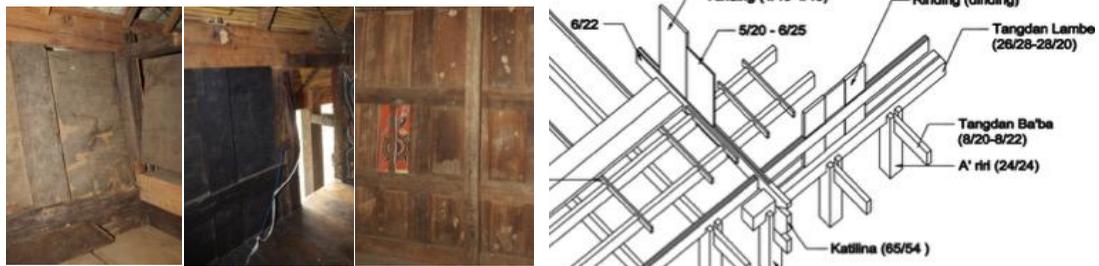


Gambar 4.
Sistem struktur dan konstruksi sulluk banua

PROSES PERAKITAN KALE BANUA

Sistem struktur dan konstruksi dari *kale banua* adalah sistem yang dapat berdiri sendiri, dengan demikian sistem ini terpisah dengan sistem pada bagian lainnya. Penempatan bagian *kale banua* pada *tongkonan* merupakan bagian yang berhubungan dengan kedua bagian *rattiang banua* dan *sullu banua*. Sistem ini, merupakan tahapan *stereotomik* dimana massa dan volume ruang terbentuk dari elemen-elemen berat dan massif. Elemen pembentuk ruang terbuat dari dinding dengan sistem struktur dan konstruksi *siamma*. Tahap *stereotomik* pada *kale banua* terlihat juga pada kehadiran penutup bagian atas dinding depan dan belakang yang disebut *Para* yang merupakan dinding berbentuk segitiga dan tidak termasuk dalam sistem struktur bangunan. Tetapi dalam penyusunan

proses perakitan *kale banua* dinding *para* merupakan komponen yang membentuk ruang dan menjadi satu kesatuan dengan dinding *kale banua* dengan join/sambungan didudukkan pada *sambo rinding* bagian depan dan samping, dan pada join/sambungan dengan bagian *rattiang banua* menggunakan ikatan dan pen lubang terhadap komponen *kadang para*. Bagian *kale banua* adalah bagian dari tongkonan yang terbanyak mendapat ukiran. Karena letaknya berada pada bagian tengah dari pembagian sistim struktur dan konstruksi tongkonan, maka sistem struktur dan konstruksi *kale banua* dengan sistem *siamma* memiliki join/sambungan pada bagian *sullu banua*, dan memiliki join/sambungan dengan bagian *rattiang banua*.



Gambar 5.
Sistem struktur dan konstruksi pada kale banua

Tektonika struktur dan konstruksi *kale banua* merupakan sistem sederhana yang megharapkan kekuatan struktur dan konstruksi dari hubungan perpaduan sambungan *siamma* pada pasangan dinding. Tahapan penyusun tektonika *kale banua* merupakan tahapan *stereotomik* dimana massa dan volume ruang terbentuk dari elemen-elemen dinding massif. Join/sambungan *siamma* merupakan kekayaan sistim sambungan konstruksi pada rumah tongkonan yang hanya dimiliki oleh suku Toraja.

PROSES PERAKITAN RATTIANG BANUA

Pengkajian sistim struktur dan konstruksi pada bagian *rattiang banua*, menjelaskan bahwa bagian tongkonan yang terletak paling atas dan berfungsi sebagai atap penutup dari bangunan merupakan pada sistem struktur rangka atap (sistem ini terdiri dari balok dan rangka yang disusun menghasilkan satu sistem struktur yang dapat memikul beban

atap), sistem struktur atap dari bambu terdiri atas susunan-susunan potongan bambu yang memiliki ukuran yang berbeda-beda. Susunan atap bambu bagian dalam lebih pendek dibanding bagian luarpenutup belahan bambu sepanjang 110 cm yang disusun bertumpuk berbalikan dan ditusuk bambu kecil, sehingga membentuk lembaran atap. Sistem konstruksi *rattiang banua* terdiri atas join/sambungan ikat, takik, pen dan lubang. Sistem struktur dan konstruksi *rattiang banua* lebih bervariasi dibandingkan dengan *sullu banua* dan *kale banua*. Meskipun terlihat sederhana namun beban atap di bebankan ke struktur yang menopang atap yaitu bagian *kalla banua* yang menggunakan sistem struktur dan konstruksi *siamma*, dan sebagian lagi diteruskan langsung *batu paradangan* sebelum ketanah, *tulak somba* menopang *longa* pada bagian depan dan belakang tongkonan, beban atap *longa* akan disalurkan melalui *tulak somba*. Sementara atap tongkonan yang *longa*-nyahiperbolik meninggi maka *tulak somba* tidak berfungsi sebagai suatu sub sistem struktur, sekedar tempat untuk menggantung asesoris utama yang terdapat pada tongkonan berupa tanduk kerbau.



Gambar 6.
Sistem struktur dan konstruksi pada rattiang banua



Gambar 7.
Sistem struktur dan konstruksi pada Tulak Somba

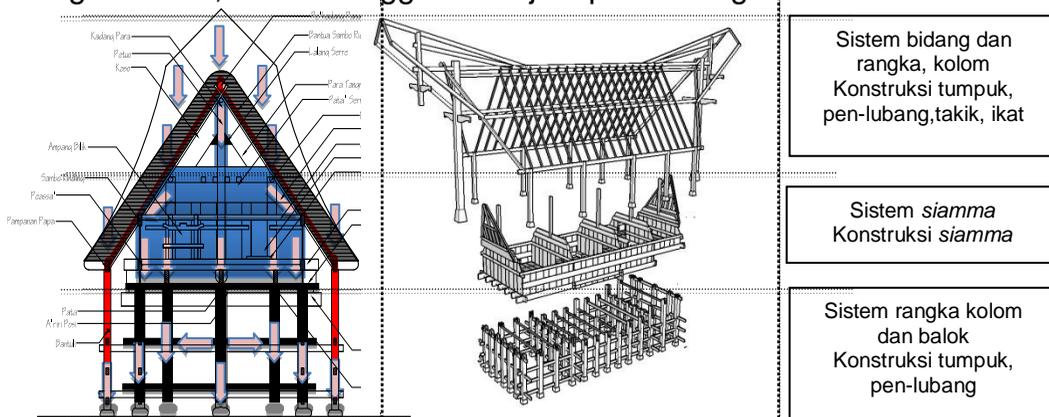
Sistem pada bagian *rattiang banua* berdasarkan atas pembentukannya dan proses perakitannya digolongkan dalam tahap *tektonik* dan tahapan *stereotomik*. Tahap *tektonik* terdapat padarangka atap yang bermula dari *kadang panuringan* yang menopang balok kaso, mengikat balok *kadang para* dan meneruskan beban atap ke *tulak somba*,

tiang petuo pada bagian *kale banua* dan sebagian lagi diteruskan ke tiang *lentong garopang*. Tahap *stereotomik* dimana massa dan volume ruang terbentuk dari elemen-elemen berat dan massif terdapat pada penyusunan atap bamboo secara tumpuk dari bawah hingga ke atas, demikian pula dengan atap batu papan dilakukan dengan cara yang disusun dan diikat dengan balok kaso sehingga terbentuk bidang yang massif dan membentuk ruang yang massif.

PROSES PERAKITAN TONGKONAN

Menyusun dan menyatukan bagian *sullu banua*, *kale banua* dan *rattiang banua* menjadi satu kesatuan utuh, merupakan bagian yang sangat penting dalam kehadiran tongkonan sehingga berdiri kokoh dan kuat terhadap beban dan berbagai kendala pada sistem struktur dan konstruksi.

Tongkonan Toraja bagian *sullu banua* berdiri diatas *batu paradangan* yang berfungsi sebagai pondasi, dengan sistem struktur rangka kolom dan balok yang disatukan dengan konstruksi pen-lubang. Diatas *sullu banua* didudukkan bagian *kale banua* dengan sistem *siamma* untuk mewakili sistem struktur dan konstruksi, dimana kekuatan dinding bangunan berfungsi sebagai dinding struktur yang memikul dan menyalurkan beban struktur. Bagian *rattiang banua* merupakan bagian dengan fungsi sebagai atap, dengan sistem struktur atap yang merupakan perpaduan antara sistem rangka kolom-balok dan sistem bidang pada atap. Unsur balok terdapat pada *pekadang panuring*, *kadang para*, *ba (teng)* dan kaso. Unsur kolom terdapat pada *tulak somba* dan *lentong garopang*. Atap merupakan sistem struktur bidang menggunakan sistim ikat dan tumpuk (khusus pada material atap dari bambu) dan struktur rangka kolom, balok menggunakan join pen-lubang dan takik.



Gambar 8.
Sistem Proses perakitan tongkonan terhadap tiap bagian

KESIMPULAN

Sistem struktur dan konstruksi tongkonan pada tiap bagian (*sullu banua*, *kale banua* dan *rattiang banua*) merupakan sistem yang dapat berdiri sendiri. Penyatuan dan penyusunan tiap bagian dilakukan dengan cara; tiap bagian didudukkan (dalam bahasa Toraja disebut “*tongkon*”) pada bagian lainnya. Penempatan sistem rangka kolom balok pada *sullu banua* didudukkan pada pondasi umpak (*batu paradangan*), sistem struktur *siamma* pada *kale banua* didudukkan pada sistem rangka kolom balok pada bagian *sullu banua*, Pada bagian *rattiang banua* terdapat dua sistem struktur. Sistem bidang pada atap didudukkan pada sistem rangka kolom balok, dan kedua sistem ini pada *rattiang banua* didudukkan diatas sistem struktur *siamma* pada bagian *kale banua*. Setiap bagian memiliki, pembebanan, sistem struktur dan konstruksi tersendiri. Penghadiran dan proses penyusunan tongkonan hingga menghasilkan sebuah bangun Arsitektur tongkonan yang utuk dilakukan dengan proses “*tongkon*” yaitu mendudukkan tiap bagian terhadap bagian lainnya, bagian *rattiang banua* didudukkan diatas bagian *kale banua*, kemudian *kale banua* didudukkan diatas bagian *sullu banua*, selanjutnya seluruh penyatuan bagian tongkonan didudukkan diatas *batu paradangan*. Pembahasan dan pengkajian tongkonan dengan tujuan menemukan model tektonika arsitektur tongkonan, menunjukkan bahwa “*tongkon*” merupakan model tektonika arsitektur tongkonan Toraja yang spesifik, dimana semua aspek yang di lakukan pengkajian (pembebanan, system struktur dan konstruksi), pada tiap bagian tongkonan yang dapat berdiri sendiri dilakukan penyatuan dengan penggabungan tiap bagian hingga menjadi satu kesatuan yang utuh, dengan cara tiap bagian didudukkan dengan bagian lainnya, bermula dari *sullu banua* didudukkan diatas *batu paradangan* yang merupakan pondasi bangunan, kemudian bagian *kale banua* didudukkan diatas *sullu banua*, selanjutnya bagian atas *rattiang banua* didudukkan diatas *kale banua*. Mendudukkan tiap bagian

tongkonan terhadap bagian lainnya yang dalam bahasa Toraja disebut dengan “*Tongkon*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Anne Marie Due Schmidt, Poul Henning Kirkegaard. “*Tectonic transformation - the architect as an agent of change*”. unduh feb 12, 2011 http://vbn.aau.dk/files/6299036/Anne_Marie_Due_Schmidt_-_Tectonic_transformation_-_the_architect_as_an_agent_of_change.pdf
- Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional Makassar., (2010) “*Kegiatan Penelitian Teknologi dan Konstruksi Rumah Tradisional Toraja*” . Laporan Hasil penelitian, Makassar
- Duli, Akin dan Hasanuddin. (2003). *TORAJA, Dulu dan Kini*. Pustaka Refleksi.
- Eduard F.Sekler.”*Structure, Construction, Tectonics*”. unduh feb 12, 2011 https://kepler.njit.edu/ARCH264-000-S11/SupplementalDocuments/sekler_structureconstructiontectonics.pdf
- Frampton, Kenneth., (1995). *Studies in Tectonic Culture*. The MIT Press, Cambridge
- Kis-Jovak Imre Jova., 1988, *Banua Toraja*. Royal Tropical Institute, The Netherlands, Amsterdams.
- Mohammad Mochsen Sir, Shirly Wunas, Herman Parung, Johannes Patanduk., 2015. *Tektonika Arsitektur Tongkonan Toraja*. Proseding Seminar Teknologi dan Rekayasa, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Moloeng, Lexy J, 1996. *Methodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tangdilinting L. T., 1978, *Tongkonan (Rumah Adat Toraja) dengan Struktur, Seni dan Konstruksinya* , Yayasan Lepongan Bulan. Tana Toraja.
- Said, Abdul Azis. 2004. *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak.

AKULTURASI BUDAYA DALAM ARSITEKTUR MASJID KESULTANAN TERNATE

Sherly Asriany¹⁾, Ridwan²⁾

¹⁾Prodi Arsitektur Universitas Khairun Ternate, Sherly.73@gmail.com

²⁾Prodi Sastra Indonesia Universitas Khairun Ternate, watyridho@gmail.com

ABSTRAK

Masjid Kesultanan Ternate merupakan salah satu simbol keutuhan dan pemertahanan adat, budaya, dan ajaran Islam di bumi Moloku Kie Raha. Masjid Kesultanan Ternate pertama kali dibangun oleh Sultan Zainal Abidin (1486-1500) yang merupakan Kolano Ternate pertama sebelum beliau mengganti gelar Kolano menjadi Sultan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor dan mendeskripsikan bentuk akulturasi budaya yang terdapat dalam arsitektur masjid Kesultanan Ternate. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melalui pendekatan historis (sejarah) dan antropologi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, kajian literatur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, arsitektur masjid Kesultanan Ternate merupakan perpaduan tiga unsure pengaruh budaya yaitu budaya Moloku Kie Raha, Jawa, dan Islam. Unsur budaya Moloku Kie Raha ditemukan dari beberapa tata cara ritual dalam pelaksanaan shalat, seperti jamaah yang akan melaksanakan shalat di masjid Kesultanan Ternate harus menggunakan penutup kepala (peci), bercelana panjang. Saat mengumandangkan adzan pada shalat Jumat, dilakukan oleh empat orang, serta jamaah perempuan dilarang shalat di masjid tersebut. Selain itu terdapat pula 'gubah' tempat shalat sultan. Pengaruh budaya Jawa terdapat pada saka guru tiang penyangga atap, bentuk atap yang berbentuk piramida. Sedangkan unsure budaya Islam terdapat dalam bentuk mimbar, mihrab, dan tempat wudhu.

Kata kunci: Akulturasi, Arsitektur, Masjid Sultan.

PENDAHULUAN

Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia telah memberikan pengaruh pada alam pikiran dan pola kehidupan masyarakat. Pengaruh tersebut tidak hanya terbatas pada bidang mental spiritual saja, tetapi

juga dalam wujud tatanan sosial dan kreativitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu bentuk pengaruh itu ditandai dengan adanya seni arsitektur Islam berupa bangunan masjid.

Kata masjid berasal dari kata dasar 'sajada (tempat sujud)'. Pengertian sujud dalam Islam berarti kepatuhan, taat, dan ketundukan yang dilakukan dengan penuh hikmah sebagai seorang muslim atau hamba Allah. Selain itu masjid juga bisa diartikan sebagai suatu bangunan yang berfungsi untuk melakukan ibadah bagi umat Islam baik itu dilakukan secara sendiri maupun berkelompok, pusat kegiatan penyelenggaraan kegiatan agama Islam, kegiatan ekonomi, sosial dan pusat pengembangan kebudayaan Islam.

Berawal dari bentuknya yang sederhana berupa musholla atau langgar, kemudian mengalami perkembangan bentuk yang lebih beragam. Bangunan masjid merupakan salah satu unsur perpaduan arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan yang diperintahkan oleh Tuhan YME dengan nilai kebudayaan masyarakat bagi yang menciptakannya. Dalam perkembangannya, masjid telah beradaptasi dengan budaya lokal daerah 'baru' di luar Arab. Arsitektur seperti menara, mihrab, merupakan hasil transaksi antara agama Islam dengan budaya setempat.

Masjid-masjid kuno di Indonesia sangat beragam bentuknya dan tiap-tiap daerah memiliki ciri khas dalam bentuk arsitektur masjidnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kondisi lingkungan dari tiap-tiap daerah tempat masjid tersebut didirikan. Ciri khas masjid kuno di Indonesia antara lain:

1. Denah berbentuk persegi atau bujursangkar
2. Didirikan diatas pondasi yang masif.
3. Memiliki atap tumpang, terdiri dari 2-7 tingkat, makin ke atas makin kecil dan berbentuk limas. Jumlah tumpang biasanya selalu

gasal/ganjil. Atap yang demikian ini disebut meru. Pada bagian puncak/kemuncak dinamakan mustaka.

4. Memiliki ruang mihrab yang terletak di sebelah barat/barat laut.
5. Memiliki serambi di depan dan atau di kedua sisinya.
6. Halaman di sekeliling masjid dibatasi oleh tembok dengan satu pintu masuk atau gapura di bagian depan.
7. Tidak terdapat menara yang berfungsi sebagai tempat mengumandangkan azan. Untuk menandai waktu shalat dilakukan dengan memukul bedug atau kentongan.
8. Umumnya didirikan di ibukota atau dekat dengan istana kesultanan/kerajaan. Ada juga yang dibangun di atas bukit atau dekat makam.

Salah satu masjid kuno yang dibahas dalam makalah ini adalah masjid Sultan Ternate yang terletak di ibukota Maluku Utara yaitu Ternate. Arsitektur masjid Sultan Ternate dibangun atas dasar nilai filosofi Islam dan budaya Moloku Kie Raha, dan merupakan simpul keharmonisan antara masyarakat adat dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu masjid Sultan Ternate masih kokoh berdiri hingga saat ini dan menjadi simbol agama Islam di Ternate.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka rumusan dari penelitian akulturasi budaya dalam arsitektur masjid Kesultanan Ternate adalah sejauhmana bentuk akulturasi budaya yang terjadi dalam arsitektur masjid Kesultanan Ternate yang mempengaruhi pola arsitektur masjid. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplor dan mendeskripsikan bentuk arsitektur masjid Kesultanan Ternate melalui akulturasi budaya yang ada. Sedangkan manfaat dari penelitian tentang akulturasi budaya dalam arsitektur masjid Kesultanan Ternate adalah menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan melalui arsitektur dan budaya masjid. Selain itu diharapkan melalui penelitian ini pihak pemerintah daerah dapat

menginventarisir aset-aset warisan budaya daerah berupa bangunan bersejarah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian akulturasi budaya dalam arsitektur masjid Kesultanan Ternate adalah penelitian kualitatif. Metode pendekatan yang digunakan adalah simbiosis penelitian historis (sejarah) dan antropologi (budaya). Obyek penelitian adalah masjid Sultan Ternate, yang berada di Kelurahan Soa-Sio, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate, Maluku Utara. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung ke lokasi penelitian, wawancara dengan para narasumber yang mengetahui seluk beluk tentang masjid Sultan Ternate, dokumentasi, penggambaran, penelusuran bahan pustaka, untuk selanjutnya dianalisis. Pada tahap analisis, peneliti menganalisis dan mensintesa dengan menguraikan permasalahan yang ada yaitu unsur budaya mana saja yang mempengaruhi akulturasi tersebut. Sedangkan sintesis yang digunakan untuk mengelompokkan data-data yang ada. Tahap akhir dari penelitian ini adalah pembuatan laporan dengan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Sultan Ternate

Berdasarkan penelusuran diketahui bahwa bangunan Masjid Sultan Ternate yang lebih dikenal dengan nama 'Sigi Lamo' pertama kali didirikan di dekat lokasi benteng Gamlamo. Benteng Gamlamo, sekarang berada di Kelurahan Kastela merupakan benteng yang dibangun oleh bangsa Portugis. Masjid ini merupakan 'Sigi Lamo' pertama dalam sejarah Kesultanan Ternate. Sigi Lamo pertama terbuat dari kayu, dan tidak terdapat catatan lengkap tentang kapan dan oleh siapa 'Sigi Lamo' itu didirikan. Kemungkinan 'Sigi Lamo' pertama ini berdiri pada masa Kesultanan Sultan Zainal Abidin (1486-1500) yang merupakan Kolano Ternate pertama sebelum beliau mengganti gelar

Kolano menjadi Sultan. Sejak saat itu Islam masuk dan berkembang di Ternate (pertengahan abad XIV). Sejak saat itu agama Islam menjadi agama resmi kerajaan, dan mulai memberlakukan syariat Islam serta membentuk lembaga kerajaan sesuai hukum Islam dengan melibatkan para ulama.

Pada masa pemerintahan Sultan Khairun, Gubernur Portugis Antonio Galvao (1536-1540) meminta 'Sigi Lamo' dipindahkan sekitar 100 meter karena letaknya yang terlalu dekat dengan Benteng Gamlamo. Sultan Khairun akhirnya mengabulkan permintaan itu sebagai cermin solidaritas dan perdamaian. Tidak diketahui dengan jelas wujud dari 'Sigi Lamo' pertama tersebut, hanya disebutkan bahwa pada saat pemindahan terjadi Gubernur Antonio Galvao dan Sultan Khairun beserta rakyat Ternate bekerja bersama-sama bergotong royong membangunnya. Sekitar tahun 1550 Sultan Khairun melakukan restorasi besar-besaran terhadap 'Sigi Lamo' Ternate. Setelah dipindahkan dan diperbesar, dinding kayu dan papan diganti menjadi batu sesekarang menjadikan masjid pertama yang berwujud bangunan semi permanen yang dibangun pada masa itu. Arsitektur masjid masih tetap seperti sediakala namun atapnya berubah menjadi tiga tumpang (tiga tingkatan/trap).

Menurut catatan perjalanan Wouter Schouten seorang berkebangsaan Belanda bahwa pada tahun 1659 telah terdapat sebuah masjid besar satu-satunya di Ternate yang berada di tengah-tengah Kampung Melayu. Masjid ini berbentuk segiempat dengan lima tumpang/tingkatan pada atapnya. Namun belum bisa dipastikan apakah masjid ini adalah 'Sigi Lamo' karena letaknya yang berada jauh dari kedaton/kesultanan sementara ciri khas masjid sultan adalah kedekatan dengan bangunan kedaton/kesultanan.

Pada tahun 1663, ketika Spanyol terusir dari Ternate dan meninggalkan seluruh Maluku Utara maka Masjid 'Sigi Lamo' beserta

bangunan lainnya turut dimusnahkan oleh mereka kecuali Benteng Gamlamo. Menurut Valentijn, tahun 1679 'Sigi Lamo' baru dibangun, sementara kedaton/kesultanan dibangun terlebih dahulu pada tahun 1673. Sultan Ternate yang membangun kedua bangunan ini adalah Sibori Amsterdam, putera sulung Sultan Mandarsyah. Sultan Sibori naik tahta pada usia dua puluh tahun pada tahun 1670 menggantikan ayahnya Sultan Mandarsyah.

Sigi Lamo yang dibangun Sultan Sibori menggunakan material kayu dan atapnya terdiri atas tiga tumpang/tingkatan, mengikuti desain 'Sigi Lamo' kedua yang dibangun oleh Sultan Khairun di Gamlamo. Pada tahun 1705, terjadi kebakaran besar yang menghancurkan seluruh bangunan 'Sigi Lamo'. Sultan Said Fathullah yang merupakan putera kelima Sultan Mandarsyah yang dikenal dengan sebutan Kaicil Toloko atau Pangeran Rotterdam, kembali membangun 'Sigi Lamo' yang telah habis terbakar. Sultan Said naik tahta pada tahun 1689. Sigi Lamo kembali dibangun dengan menggunakan material kayu dan tetap mempertahankan desain arsitektur sebelumnya yang terdiri atas tiga tumpang pada atapnya dan berlokasi di Kedaton Limau Jore-jore, Kelurahan Kasturian.

Pada tahun 1818, pada masa kekuasaan Sultan Muhamad Zain (1807-1821), Sigi Lamo kembali dibangun di Limau Kate-kate (Kenikir), Kelurahan Soa Sio. Dinding masjid diganti menjadi dinding batu yang kokoh dan tebal, dengan bahan perekat dari campuran kulit kayu pohon Lubiri (kayu bergetah) yang tumbuh di Ternate tepatnya di Batu Angus. Atap berbentuk limasan terdiri atas tiga tumpang/tingkatan ditambah lagi menjadi dua sekarang ini sehingga seluruhnya menjadi lima tumpang/tingkatan dan dua tumpang/tingkatan pada atap teras depan. Jika dilihat dari kejauhan nampak seperti tujuh tumpang/tingkatan yang terbuat dari material daun sagu yang berkualitas tinggi yang

didatangkan khusus dari Sanana. Masjid Sigi Lamo dibangun bersama-sama oleh masyarakat adat Kesultanan Ternate.



Gambar 1. Masjid Sultan 'Sigi Lamo', Ternate Tahun 1900

Sumber: Barjiyah, 2014



Gambar 2. Masjid Sultan 'Sigi Lamo', Ternate Tahun 1914

Sumber: Barjiyah, 2014

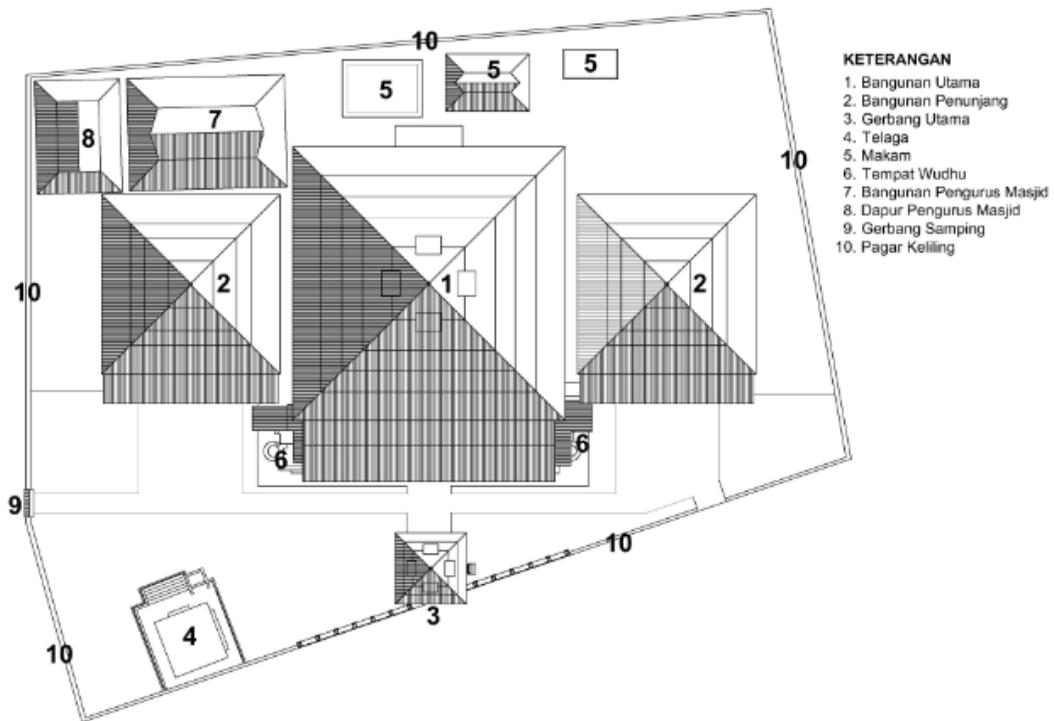


Gambar 3. Masjid Sultan 'Sigi Lamo', Ternate Tahun 1940

Sumber: Barjiyah, 2014

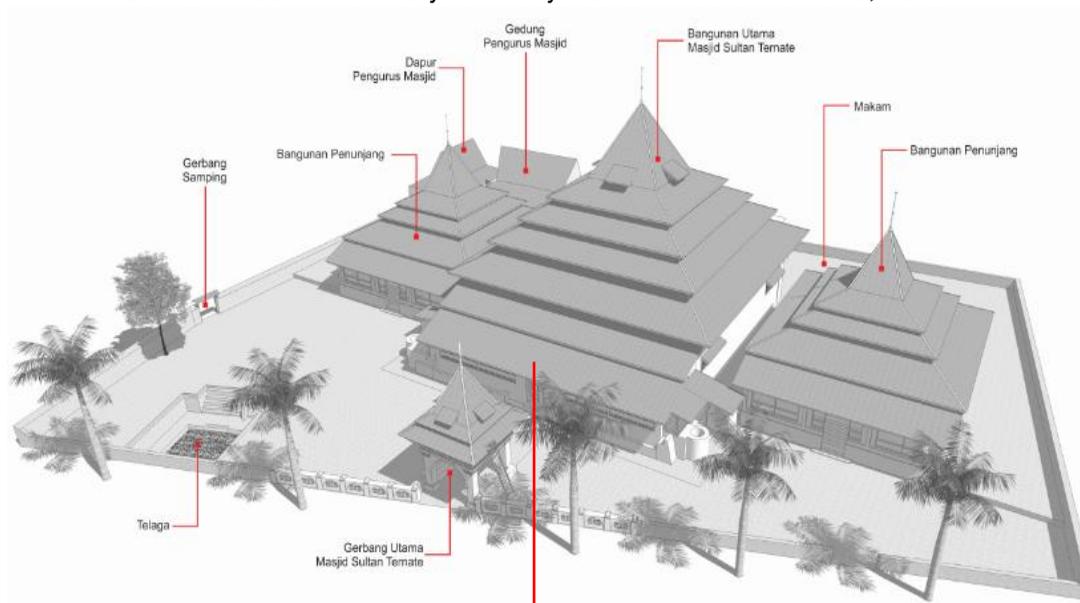
KONDISI MASJID SULTAN TERNATE SAAT INI

Bangunan utama berupa masjid, yang terdiri atas ruang utama yang berfungsi sebagai ruang shalat lengkap dengan mihrab, mimbar, tempat shalat sultan, dan serambi/teras. Juga terdapat pula kolam/bak tempat wudhu dan sumur pada bangunan utama. Selain bangunan utama berupa masjid, terdapat pula bangunan dan elemen pendukung seperti gerbang utama, gerbang samping, telaga, makam, bangunan dan dapur pengurus masjid. Bangunan pendukung berupa tempat shalat tambahan terletak di sisi utara dan selatan dari bangunan utama, sementara gerbang utama dan telaga berada di sisi timur. Makam, bangunan dan dapur pengurus masjid terletak di barat dan selatan bangunan masjid utama. Sedangkan gerbang samping berada di sisi selatan.



Gambar 4. Tata Letak Bangunan di Kompleks Masjid Sultan Ternate

Sumber: Team Artistik Sejarah Masjid Sultan Moloku Kie Raha, 2015

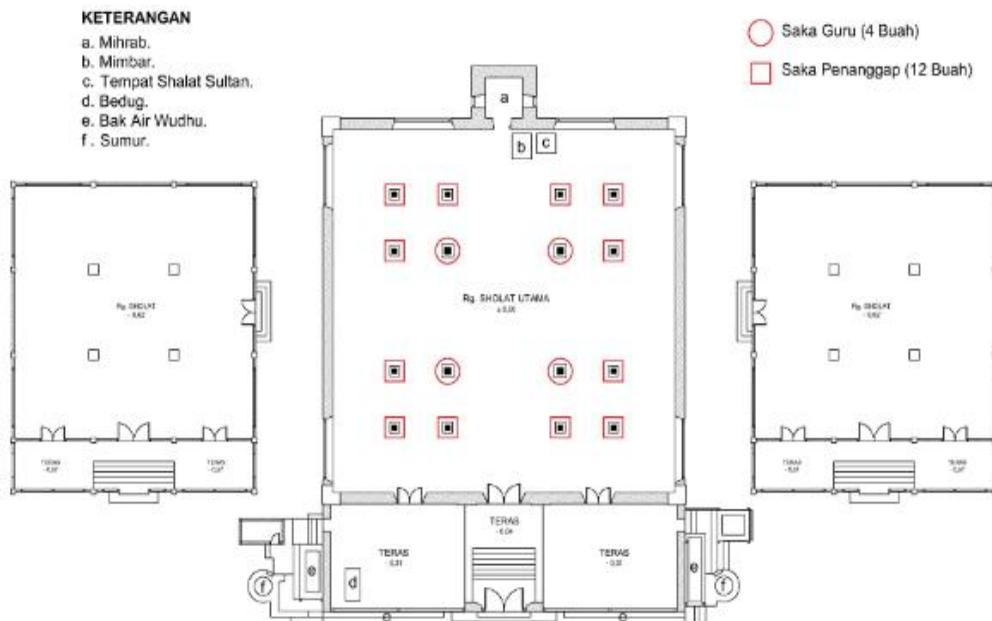


Bangunan utama masjid terbagi menjadi beberapa ruang: 1. Ruang utama yang ditopang oleh empat saka/soko guru, 2. Mihrab, 3. Mimbar, 4. Tempat shalat sultan, 5. Serambi/teras, 6. Sumur, 7. Kolam/bak tempat wudhu.

Gambar 5. Situasi Kompleks Masjid Sultan Ternate

Sumber: Team Artistik Sejarah Masjid Sultan Moloku Kie Raha, 2015

Luas bangunan utama Masjid Sultan Sigi Lamo Ternate adalah 597 m². Atapnya menjulang ke udara tujuh lapis dengan kubah di atasnya. Bangunan utama ini terdiri atas sejumlah ruang yang mendukung fungsi masjid sebagai tempat ibadah. Ruang utama Masjid Sultan Sigi Lamo Ternate merupakan ruang inti dari masjid yang berfungsi sebagai ruang shalat. Bentuk denah adalah bujursangkar yang melambangkan kesederhanaan duniawi dengan ukuran 22,0 m x 22,0 m. Ruang shalat utama ini dilengkapi dengan tiga buah pintu, dan sebuah pintu utama pada teras/serambi. Bentuk bangunan Masjid Sultan 'Sigi Lamo' Ternate yang berbentuk bujursangkar ini terbagi atas tiga bagian yaitu bagian kepala (atap), badan, dan kaki (pondasi). Tinggi keseluruhan bangunan utama masjid adalah 20,0 meter.



Gambar 6. Denah Bangunan Utama dan Bangunan Penunjang Masjid Sultan Ternate

Sumber: Team Artistik Sejarah Masjid Sultan Moloku Kie Raha, 2015

Tiang Saka/Soko

Masjid Sultan 'Sigi Lamo' Ternate juga menggunakan struktur penyangga (tiang) saka/soko guru atau yang biasa disebut tiang ka'bah. Dalam Masjid Sultan 'Sigi Lamo' Ternate terdapat enam belas buah tiang, dimana empat buah tiang saka/soko guru dan dua belas tiang pembantu atau saka rawa. Keempat tiang saka/soko guru ini lebih besar dari kedua belas tiang pembantu. Adapun ukuran keempat tiang saka/soko guru adalah 40 x 40 cm dengan tinggi 11,60 meter terbuat dari kayu. Sedangkan kedua belas tiang pembantu/penunjang (saka/soko rawa) berukuran 30 x 30 cm dengan tinggi 9,70 meter, juga terbuat dari kayu.

Keempat tiang saka/soko guru melambangkan empat buah gunung yang berada di Maluku Utara atau yang biasa disebut 'Kie Raha'. Kie dalam bahasa Ternate berarti gunung dan Raha yang berarti empat, yang juga menjadi lokasi pusat empat kerajaan Islam terbesar di Maluku Utara. Empat kerajaan Islam tersebut adalah Kesultanan Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan. Sedangkan kedua belas tiang penunjang/pembantu (saka/soko rawa) melambangkan dua belas bulan dalam setahun.



Kayu berornamen
sulur tumbuhan

Umpak batu pada
tiang saka/soko
guru

Umpak batu pada
tiang saka/soko
rawa

Gambar 7. Detail Kaki Tiang Saka/Soko Guru dan Tiang Saka/Soko Rawa

Sumber: Ridwan, 2015

Pada keempat kaki tiang saka/soko guru dan kedua belas tiang saka/soko rawa, masing-masing memiliki umpak batu dengan tinggi 60 cm. Badan tiang saka/soko rawa tidak memiliki ornamen hanya dicat warna hijau dan warna kuning pada kaki tiang di atas umpak. Sedangkan tiang saka/soko guru memiliki ornamen kayu bermotif suluran tumbuhan yang membungkus badan tiang. Adapun tinggi ornamen adalah 165 cm, dan dicat dengan warna dasar kayu agar tampak mengkilat dan menonjol. Ukiran saka/soko guru ini dibuat di Ternate dan dipasang pada tiang tahun 2005. Setiap tiang baik saka/soko guru maupun saka/soko rawa masing-masing dihubungkan dengan balok melintang yang dipasang dengan sistem sambungan purus atau pen berupa pasak dari kayu (*knock down system*). Konstruksi usuk yang digunakan adalah sistem konstruksi 'megar payung' yaitu sistem yang susunan usuk memusat ke tengah seperti payung.

Atap

Bentuk atap pada bangunan utama Masjid Sultan 'Sigi Lamo', Ternate adalah limasan dan pada puncak atap terdapat kubah berbentuk kerucut. Pada ujung kubah terdapat tiang Alif atau Memolo. Tiang alif atau memolo pada 'Sigi Lamo' berupa sebuah tongkat dengan bulat dibagian bawah, tengah, dan ujung atas. Bentuk memolo inilah yang umum digunakan pada masjid-masjid klasik (tradisional) di Maluku Utara. Menurut beberapa sumber, jenis ornamen yang terdapat pada memolo atau tiang alif adalah bentuk mahkota raja, motif tumbuhan. Tiang alif (memolo) ini melambangkan puncak dari kekuatan Sang Maha Pencipta.

Di antara tingkatan atap terdapat lubang angin tempat masuknya udara dan cahaya ke dalam ruang utama shalat. Pada setiap sisi atap puncak (kubah) terdapat jendela atap sebagai ventilasi. Bila dilihat dari depan nampak seperti tujuh lapis/tingkatan atap, yang melambangkan tujuh tingkat langit dan tujuh lapis bumi. Sedangkan bila dilihat dari

tampak samping hanya terdiri dari lima tingkatan atap, yang melambangkan shalat wajib lima waktu sehari semalam.



Gambar 8. Foto Atap Masjid Sultan 'Sigi Lamo', Ternate

Sumber: Team Artistik Sejarah Masjid Sultan Maluku Kieraha, 2015

Mihrab

Mihrab adalah tempat yang disediakan untuk imam dalam memimpin shalat berjamaah, berbentuk relung atau ceruk kecil. Bentuk mihrab Masjid Sultan 'Sigi Lamo' Ternate adalah hampir menyerupai bentuk bujur sangkar. Ukuran mihrab adalah 2,30 x 2,40 meter. Mihrab 'Sigi Lamo' tidak memiliki daun pintu tetapi hanya memakai selebar kain gorden/tirai yang berwarna hijau dan putih. Mihrab ini melambangkan kesederhanaan.

Mimbar dan Gubah

Ruang utama Masjid Sultan 'Sigi Lamo' Ternate juga dilengkapi dengan mimbar dan gubah yang diletakkan di tengah-tengah menghadap ke timur. Mimbar pada masjid sultan merupakan mimbar asli dari dulu sampai sekarang yang berfungsi sebagai tempat khatib berkhotbah saat shalat Jumat, sedangkan gubah adalah tempat shalat sultan. Sultan diberikan tempat tersendiri untuk melaksanakan shalat di masjid karena kawula Kesultanan Ternate secara tradisional

memandang bahwa sultan mereka selain merupakan pemimpin tertinggi berbagai lembaga adat dan tradisi yang harus dipelihara, juga merupakan pemimpin tertinggi agama Islam. Sultan dianggap sebagai perwakilan Tuhan yang harus dihormati dan dipatuhi setiap perkataannya, oleh karena itu sultan diberi gelar 'Amir Aldin' atau pemimpin agama Islam yang biasa disebut dengan Jou Kolano.

Bentuk mimbar dan gubah menyerupai sebuah tandu besar yang seluruh bagiannya terbuat dari bahan kayu dengan motif dekorasi berupa tumbuhan bunga teratai. Motif ini didatangkan langsung dari Jepara yang merupakan simbol kesuburan tanah Moloku Kie Raha. Denah mimbar empat persegi panjang dengan ukuran 140 x 180 cm dan tinggi 250 cm. Ukuran gubah 140 x 210 cm, dengan tinggi 220 cm. Sama seperti mimbar, bentuk gubah inipun masih asli dari awal sampai sekarang.

Mimbar dan gubah dibagi menjadi tiga bagian. Bagian dasar berupa tiga anak tangga, bagian tengah berupa dudukan dan sandaran, dan bagian atas berupa atap yang disangga sepasang tiang dari dasar mimbar. Tangga dan dudukan mimbar dan gubah dilapisi selembur kain berwarna putih yang melambangkan kesucian. Bagian atas dan samping depan mimbar dipenuhi ukiran bermotif tumbuhan. Seluruh bagian dekorasi mimbar dicat warna perak kecuali tangga dan tiang penyangga mimbar dicat warna hijau. Begitupun dengan gubah sultan, bagian depan dan samping bawah serta atas dilengkapi dengan dekorasi bentuk tumbuhan, yang dicat warna emas. Untuk menghindari kontak mata langsung antara sultan dan para jamaah maka disekeliling gubah dipasang kain gordentirai warna putih dan hijau, serta sedikit kain merah. Sama seperti gubah, mimbar pun ditutupi dengan kain gordentirai warna putih dan hijau di depan dan samping kiri kanan. Pada bagian depan mimbar dipasang sepasang bendera kerajaan berwarna kuning.



Gambar 9. Mihrab, Mimbar dan Gubah Masjid Sultan 'Sigi Lamo', Ternate

Sumber: Team Artistik Sejarah Masjid Sultan Moloku Kieraha, 2015

Unsur Budaya Melalui Perayaan/Ritual Keagamaan

Masjid Sultan 'Sigi Lamo' juga mengusung sejumlah adat tradisi yang bernafaskan keislaman, di antaranya:

1. Masyarakat Adat Kesultanan Ternate secara tradisional memandang bahwa sultan merupakan pemimpin tertinggi lembaga adat dan pemimpin tertinggi agama Islam di Ternate. Oleh karena itu sultan diberi gelar 'Amirudin' atau pemimpin Agama Islam.
2. Dalam pelaksanaan ritual-ritual keislaman oleh sultan, beberapa tradisi dan adat istiadat berbaur dengan hal-hal yang bukan rukun dan syarat agama. Hal tersebut tercermin dari pawai 'Kabasarang Kolano' yang digelar khusus saat sultan akan melakukan shalat pada malam 'Ela-ela (Lailatul Qadar) di Bulan Ramadhan serta pada pelaksanaan shalat Idul Fitri dan Idul Adha.
3. Adzan dilakukan oleh empat orang muadzin secara bersamaan dalam tangga nada suara yang sama.
4. Keharusan menggunakan pakaian jabatan (jubah dan daster) pada shalat-shalat tertentu, seperti shalat lima waktu, shalat Jumat, shalat

- tarwih, shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Hal serupa juga berlaku bagi para Bobato Dunia yang berjubah hitam.
5. Ketika memasuki masjid dan usai shalat sunat, para Bobato Dunia yang berjubah hitam mengambil tempat di saf pertama bagian kanan, dan para Bobato Akhirat yang berjubah putih dan warna warni mengambil tempat pada bagian kiri dan duduk menghadap ke depan. Ketika adzan akan dimulai, semuanya berbalik duduk menghadap kiblat.
 6. Masyarakat adat dan para jamaah lainnya yang bersembahyang di Sigi Lamo harus menggunakan celana panjang dan penutup kepala pada saat shalat Jumat, shalat malam Qunut, malam Lailatul Qadar, shalat Idul Fitri, dan Idul Adha. Pemakaian sarung tidak diperkenankan.

Pada pawai 'Kabasarang Kolano', misalnya di malam Ela-ela (Lailatul Qadar), Sultan akan dibawa ke Sigi Lamo dengan cara dipikul atau diusung menggunakan tandu oleh pasukan kerajaan dengan diiringi tabuhan 'Totobuang' (semacam gamelan) yang ditabuh sekitar dua belas anak kecil yang mengenakan pakaian adat lengkap dan berjalan di depan tandu sultan, (Dero, 2014).

PENUTUP

Adapun kesimpulan dari hasil pembahasan tersebut diatas, adalah bahwa: arsitektur masjid Kesultanan Ternate merupakan perpaduan tiga unsur pengaruh budaya yaitu budaya Moloku Kie Raha, Jawa, dan Islam. Unsur budaya Moloku Kie Raha ditemukan dari beberapa tata cara ritual dalam pelaksanaan shalat, seperti jamaah yang akan melaksanakan shalat di masjid Kesultanan Ternate harus menggunakan penutup kepala (peci), bercelana panjang. Saat mengumandangkan adzan pada shalat Jumat, dilakukan oleh empat orang, serta jamaah perempuan dilarang masuk dan shalat di masjid tersebut. Selain itu terdapat pula 'gubah' tempat shalat sultan. Pengaruh budaya Jawa terdapat pada saka guru tiang penyangga atap, bentuk atap yang berbentuk piramida. Sedangkan unsur budaya Islam

terdapat dalam bentuk adanya mimbar, mihrab, tempat wudhu dan pintu gerbang atau gapura utama.

DAFTAR PUSTAKA

Dero, Ridwan, 2014, Masjid Besar 'Sigi Lamo' Kesultanan Ternate, Ternate.

Fanani, Achmad, 2009, Arsitektur Masjid, PT.Bentang Pustaka, Yogyakarta.

Priyatmoko, Heri, dkk., 2014, Sejarah Masjid Agung Surakarta, Absolute Media, Yogyakarta.

Sumalyo, Yulianto, 2003, Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.



APLIKASI TATA RUANG RUMAH TRADISIONAL BALI TERHADAP ARSITEKTUR MODERN

Mieke Choandi

Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara, mieke@untar.ac.id

ABSTRAK

Sejak jaman primitive, perkembangan kebudayaan manusia selalu mengikuti perkembangan keadaan alam lingkungan serta isinya, seperti iklim, serangan hewan, kebutuhan akan makanan dan bagaimana berhubungan dengan sesama. Akibat pengaruh alam, maka manusia menciptakan rumah sebagai salah satu kebutuhan pokok. Oleh karena rumah merupakan suatu sarana kehidupan, maka dibutuhkan untuk keamanan, suasana yang nyaman, tenang, sehat, aman, kuat dan lain-lain, dengan memperhatikan factor-faktor yang mempengaruhi seperti ; situasi dan kondisi setempat, peraturan dan persyaratan yang berlaku setempat, sehingga tujuan dan fungsi bangunan dapat terpenuhi. Sudah selayaknya manusia harus menyesuaikan pola perkembangannya dengan hukum alam, termasuk proses pembangunan tempat tinggalnya, yang tertuang dalam norma-norma adat atau agama secara turun temurun kemudian menjadi falsafah kehidupan masyarakat setempat. Maka dikenal istilah tradisional dalam arsitektur yang banyak sekali ragam bentuknya. Salah satu yang paling menarik adalah Arsitektur Tradisional Bali, dimana kemenarikannya dapat dilihat dari segi ornament, orientasi massa, komposisi massa, bentuk ruang yang tercipta, penggunaan bahan bangunan, simbol-simbol dan lainnya. Dengan berjalannya waktu, timbul masalah yang cukup serius dengan adanya pengaruh-pengaruh asing dalam bidang arsitektur modern. Arsitektur tradisional sendiri kurang mendapat perhatian. Misalnya bagian dari unsur hias, estetika, filosofi dan gaya bangunan. Apalagi dijadikan suatu aliran? diharapkan untuk ingin mencoba mencari, membandingkan dan menentukan unsur-unsur tradisional yang mana dan bagaimana, yang dapat dijadikan sebagai unsur-unsur dari bangunan arsitektur modern, agar konflik-konflik masalah kebudayaan yang timbul sebagai akibat dari pengaruh modernisasi tidak menimbulkan dilemma pada kebudayaan nasional, malah cenderung bertahan.

Kata Kunci : Tata Ruang, Tradisional, Arsitektur, Modern

PENDAHULUAN

Sejak dahulu, perkembangan kebudayaan manusia selalu mengikuti dan dipengaruhi keadaan alam lingkungannya termasuk segala isinya, seperti; iklim, serangan hewan, kebutuhan akan makanan dan hubungan antar sesama. Dengan pengaruh alam, manusia membutuhkan tempat tinggal, dan mulai menciptakannya sesuai dengan lingkungan alamnya. Tempat tinggal merupakan sarana kehidupan yang penting bagi manusia, sehingga kondisi yang dibutuhkan adalah aman, suasana yang nyaman, tenang, sehat, kuat dan lain-lain. selain itu perlu pula memperhatikan faktor-faktor seperti; situasi dan kondisi alam setempat (lokalitas), peraturan dan persyaratan setempat yang berlaku, sehingga tujuan dan fungsi sebuah tempat tinggal dapat terpenuhi. Sepantasnya, hendaknya manusia menyesuaikan pola perkembangan kehidupan dengan hukum alamnya, termasuk didalamnya proses pembangunan tempat tinggalnya, yang diterapkan sesuai norma-norma adat atau agama secara turun temurun, yang kemudian menjadi falsafah/penuntun kehidupan masyarakat setempat. Hal ini dikenal tradisional dalam arsitektur. Di Indonesia terbentuk banyak sekali ragam bentuknya. Salah satu ragam bentuk arsitektur yang paling menarik dan jelas penerapannya yang mengikuti normal-normal adat dan agama yang kuat adalah Arsitektur Tradisional Bali. Hal ini terlihat jelas dari segi komposisi letak massa, orientasi massa, bentuk ruang, ornamen, penggunaan bahan bangunan/material, simbol-simbol yang ditampilkan pada kolom bangunan maupun facade bangunannya, dan lainnya. Akhir-akhir ini, akibat meningkatnya wisatawan yang berkunjung ke Indonesia khususnya pulau Bali, timbul masalah yang cukup serius, yakni adanya pengaruh asing dalam bidang arsitektur, seperti; bagian dari unsur hias/ornamen, estetika bentuk, filosofi pola masa bangunan dan gaya bangunan, pola hidup dan lain-lain. Dengan ini, diharapkan melalui pengamatan, secara diskripsi dapat mencari, menemukan,

membandingkan dan menentukan unsur-unsur tradisional yang mana yang dapat dipergunakan sebagai unsur-unsur pada bangunan arsitektur modern. Agar pertentangan terhadap masalah-masalah kebudayaan yang dipengaruhi modernisasi, tidak menimbulkan masalah pada kebudayaan nasional, melainkan cenderung bertahan terhadap pengaruh nilai-nilai baru.

Pada tulisan ini, batasan pembahasannya “bagaimana unsur-unsur tradisional Bali dapat ditransformasikan sebagai unsur estetika kepada arsitektur modern dengan baik”. Pemaparan tentang bentuk dan pola denah rumah tinggal, zoning, organisasi ruang, hirarki ruang, hubungan arsitektur tradisional Bali dengan konsep Kosmologi, terciptanya kualitas ruang dan lain sebagainya, termasuk konsep kepercayaan adat istiadat.

Tujuannya untuk menggali lebih dalam tentang arsitektur tradisional Bali dengan gabungan beberapa literatur. Diharapkan dapat membantu menjaga Kelestarian dan Ketahanan Nasional dalam bidang kebudayaan dan arsitektur daerah pada umumnya dan khususnya Pulau Bali. Metode yang dipergunakan secara deduktif dengan cara pengumpulan beberapa literatur, kemudian membandingkan, dicari keterkaitannya dan dirangkum. Untuk menambah kepastian dan kejelasan dilengkapi informasi, data-data dengan foto/gambar.

Arsitektur Tradisional

Menurut Frank Lloyd Wright dalam Rudy Surya (1987), arsitektur merupakan jiwa kreatif yang hidup dari generasi ke generasi, yang usaha menemukan keindahan menjadi tujuan yang paling mulia dalam kehidupan¹. Menurut Poerwadarminto (1984) tradisional merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di suatu tempat dari masa ke masa². Secara singkat Arsitektur Tradisional adalah

¹ Rudy Surya. Perencanaan dan Perancangan dalam Arsitektur. Jilid 1 & 2. Jurusan Arsitektur – Pusat Penelitian dan Pengembangan, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta. 1987

² R.S. Sastrowardoyo, Menuju Arsitektur Indonesia dalam Kaitannya dengan Arsitektur Tradisional Bali. Majalah Cipta no.64, 1984.

pengungkapan jiwa kreatif dalam menemukan keindahan dan menciptakan ruang tempat kegiatan manusia dengan didasarkan pada aturan-aturan yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan tujuan mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang lama disepakati bersama oleh generasi sebelumnya. Menurut Koentjaraningrat (1986) menggambarkan kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapat dengan cara belajar dari keseluruhan kehidupan masyarakat³.

Hubungan Manusia, Kosmologi dan Arsitektur

Menurut Arya Ronald (1991), Kosmologi merupakan ilmu tentang alam semesta di luar jangkauan manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Manusia berhubungan dengan alam, dengan cara menciptakan tempat-tempat untuk berlindung dari alam dan lingkungannya, alam semesta dianggap memiliki kekuatan diluar kemampuan manusia, sehingga manusia tunduk kepada alam⁴. Ketika manusia berhubungan dengan arsitektur dalam bentuk yang paling sederhana, merupakan bagian kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya, mulailah mencari dan menciptakan kesenangan atau kepuasan bathin dari benda-benda yang membuat tetap hidup, yakni tempat tinggal. Perkembangan kebudayaan pun menuntut kebutuhan yang rumit, sehingga bangunan rumah tinggal menjadi lebih bervariasi.

Selanjutnya pengalaman kepercayaan seperti upacara-upacara, konsep tradisional, aturan-aturan magis/religius yang harus dilakukan demi kesejahteraan dan keselamatan manusia, hingga kini konsep kosmologi masih dipegang teguh bagi sebagian masyarakat tradisional. permainan bentuk semakin dirasakan dalam menciptakan sesuatu yang indah, sehingga arsitektur dapat dikatakan bagian dari seni visual.

³ Koentjaraningrat, Persepsi tentang Kebudayaan Nasional. Jakarta; Gramedia. 1986:23.

⁴ Cornelis van de Ven. Ruang dalam Arsitektur. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1991:37.

Hubungan Arsitektur dan Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1985), Kebudayaan memiliki tiga wujud, yakni; a) wujud berisi kompleksitas ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan lainnya yang disebut Ideal Kebudayaan, b) wujud berisi aktifitas kelakuan berpola manusia didalam masyarakat yang disebut Sistem Sosial, c) wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia disebut Kebudayaan Fisik⁵. Arsitek usaha menciptakan ruang tempat kegiatan manusia, wujud fisik adalah bentuk. Wujud fisik kebudayaan mengandung unsur-unsur; sistem religi, sistem sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem ekonomi dan sistem teknologi. Sehingga arsitektur dipandang suatu ungkapan seni yang dapat diciptakan keindahan visual yang ideal dari berbagai unsur kebudayaan.

Hubungan Arsitektur dan Kesan Tradisional

Arsitektur daerah hubungan erat antara seni bangunan dengan budaya kedaerahannya. Menurut Ra. Wondo Amiseno (1974), seni bangunan adalah suatu bidang kesenian yang amat cocok untuk dapat mempertinggi rasa kebanggaan dan identitas suatu bangsa⁶. Dan menampilkan unsur dan komponen arsitektural yang nyata-nyata dampak corak kedaerahannya. Oleh karena itu karya arsitektur dapat dirasakan dan dilihat sebagai karya yang bercorak Indonesia bila karya itu mampu membangkitkan perasaan dan suasana kelIndonesiaan melalui indera rasa dan suasana.

Arsitektur Rumah Tradisional Bali

Prinsip dasar pembangunan rumah tinggal bagi masyarakat Bali berdasarkan aturan religi yakni menurut kitab suci Weda. Dalam pembangunan terutama pada tata letak rumah tinggal harus memenuhi syarat dan sesuai dengan aturan Kosala-Kosali.

Rumah adat Bali mengenal filosofi dalam tata letak. Ada nilai-nilai

⁵ Koentjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta :Gramedia, 1985.

⁶ Wondo Amiseno. Regionalisme, Dalam Arsitektur Indonesia sebuah Harapan. Yayasan Rupa Datu. 1974:3

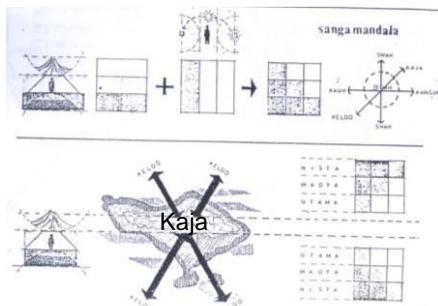
filosofis yang terkandung di balik pembangunan rumah adat Bali. Menurut masyarakat Bali, membangun rumah harus memenuhi aspek “Tri Hita Karana” yaitu aspek yang mencakup keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat akan terwujud jika seseorang mampu mewujudkan hubungan sinergis antara pawonga (p penghuni rumah), palemahan (lingkungan dari tempat rumah tersebut berada), dan parahyangan. Kebanyakan rumah adat masyarakat Bali dibangun dengan filosofi tersebut. Pada umumnya arsitektur Bali memenuhi sinergi antara pawonga, palemahan dan parahyangan.⁷

Bagi masyarakat Bali, membangun rumah tinggal hendaknya mengikuti norma-norma Agama dan kepercayaan adat. Hal ini penting, karena untuk mencapai *balance cosmology*, yakni kekuatan alam yang berada di luar diri mereka, seperti kekuatan gunung sebagai tempat tinggal Dewa, sehingga dalam membangun rumah selalu diorientasikan ke arah gunung (gunung Agung), sedangkan orientasi ke arah laut dihindari karena dianggap kotor. *Balance cosmology* terdiri dari mikro kosmos (Bhuwana Alit) dan makro kosmos (Bhuwana Agung). Dengan adanya konsep kosmologi, maka dalam membangun rumah tinggal selalu mengagungkan nilai-nilai utama yaitu orientasi ke arah gunung.

Umumnya rumah adat masyarakat Bali dibangun dan dihiasi dengan berbagai ukiran khas Bali, yang memiliki nilai filosofis tersendiri. Ragam hias mengandung arti ungkapan keindahan symbol-simbol yang diungkapkan dalam bentuk ornamen-ornamen, yang biasanya terdapat pada dinding, ambang lubang pintu, kolom dan lainnya. Simbol tersebut merupakan pendekatan dari alam yang diterapkan dalam bentuk tata hias arsitektur tradisional Bali dalam rupa jenis flora, fauna, unsur alam, nilai-nilai agama dan kepercayaan yang disarikan ke dalam suatu perwujudan keindahan yang harmonis. Bentuk hiasan, tata warna dan cara membuat

⁷ Nyoman Gelebet. Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1985.

serta penempatannya mengandung arti dan maksud tertentu. Bentuk ragam hias dari jenis fauna, berfungsi sebagai simbol-simbol ritual yang ditampilkan lewat patung-patung dan ukiran. Misalnya; patung-patung yang menyimbolkan pemujaan terhadap sang pencipta / ucapan rasa syukur terhadap dewa-dewi yang telah melindungi rumah mereka dari marabahaya. Terlihat jelas masyarakat Bali merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi budaya dan tercermin lewat arsitektur rumah tinggal mereka.⁸



Gambar1 :Sanga Mandala ⁸

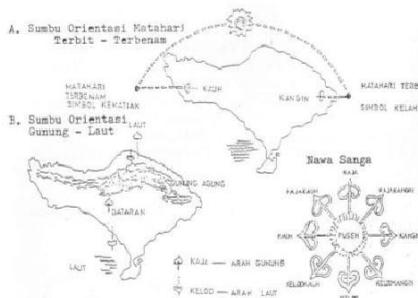
Pada prinsipnya dalam pembangunan rumah tinggal, masyarakat Bali menggunakan konsep *Balance Cosmology* dengan pembagian 9 zona diatas satu tapak. Orientasi utama adalah kearah Gunung sehingga Kajakangin yang berada pada sudut utara-timur merupakan tempat suci yang digunakan tempat pemujaan, dan Pemrajan (hunian ke-luarga). Sedangkan sudut barat-selatan merupakan Kelod-kauh adalah area terendah dalam tata-nilai rumah. Dalam penataan perletakan massa bangunan, bagian kelodkauhdipergunakan sebagai pintu masuk hunian dan area servis. Pada pintu masuk (angkul-angkul) terdapat tembok dinamakan aling-aling, tidak hanya berfungsi sebagai keindahan dan penghalang pandangan kearah dalam yang mengedepankan privasi, namun bermakna sebagai penolak pengaruh jahat.

Ditengah zona tapak terdapat ruang tengah disebut natah (halaman) yang merupakan pusat hunian. Umah meten / ruang tidur kepala keluarga / anak gadis, berada diseberang zona pemujaan, bangunan yang mempunyai empat buah dinding untuk keamanan tinggi dari pada ruang lain, karena menyimpan harta / benda berharga bagi

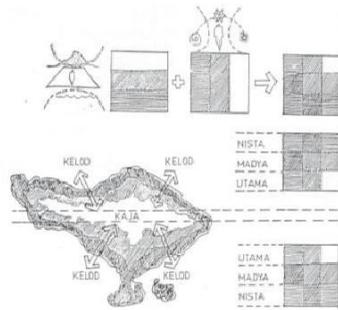
⁸ Tut Adi. Tata Letak Rumah Adat Bali. Wordpress.com. 2014.

pemilik rumah.

Oleh karena itu, dalam membangun dan penataan ruang arsitektur masyarakat Bali selalu memegang teguh konsep; a) Rwa Bhinneda, b) Tri Hita Karana (Kahyangan/Pemuja Tuhan, Palemahan/ Wilayah, Pawongan/manusia), c) Tri Loka (Bhur Loka, Bhuah Loka, Swah Loka), d) Tri angga (Utama Angga/Kepala, Madya angga/badan, Nistama Angga/kaki), e) konsep Sanga Mandala-Asta Wara-Nawa Sanga merupakan perpaduan faktor ruang, waktu dan kehidupan. Konsep gabungan dari filosofi Asta Dala dan Nawa Sanga dalam ungkapan fisik terwujud pada sembilan bagian (zoning) dari suatu area. Sehingga bentuk dan fungsi bangunan melambangkan kekuatan yang dijiwai oleh delapan arah mata angin dalam tata waktu (wariga) disebut Asta Wara.



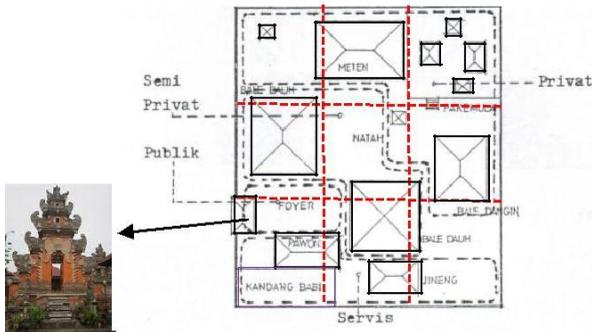
Gambar 2 : Orientasi Matahari, Gunung dan Laut



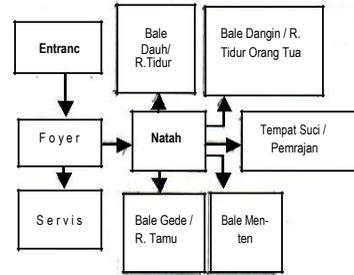
Gambar 3 : Tri Hita Karana dalam Konteks Sanga Mandala

Dalam membangun, masyarakat Bali memegang teguh konsep didasarkan pada norma-norma agama dan adat, yaitu Tri Hita Karana dan Sanga Mandala. Dalam penataan bangunan sebuah rumah tinggal pada satu area, terdiri dari banyak masa bangunan sesuai dengan fungsi masing-masing dengan menggunakan sembilan zona sesuai arah mata angin, arah yang paling diagungkan adalah arah Kaja sebagai tempat Pemrajan (tempat Pemuja) berada di Timur Laut, bangunan Pawongan diletakkan pada daerah Madya (Timur, Utara, Barat dan daerah tengah halaman) dan bangunan kerja/servis dan lokasi pintu masuk diletakkan pada zona Nista (Selatan, Barat Daya dan Tenggara. Adapun pembagian

zoning dan organisasi ruang pada tapak sebagai berikut :

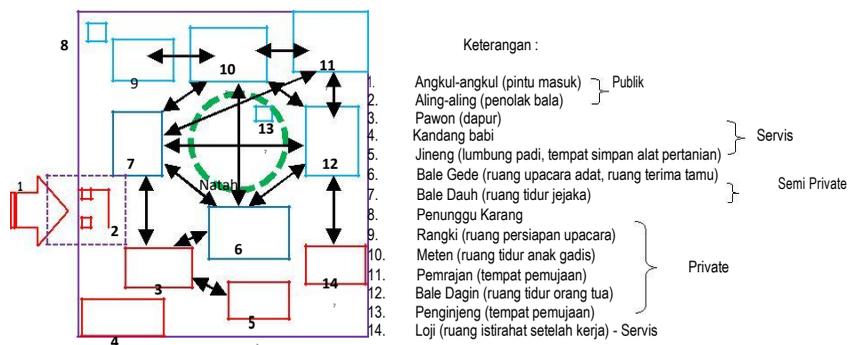


Gambar 4 : Zoning pada tapak sesuai pembagian 9 kotak



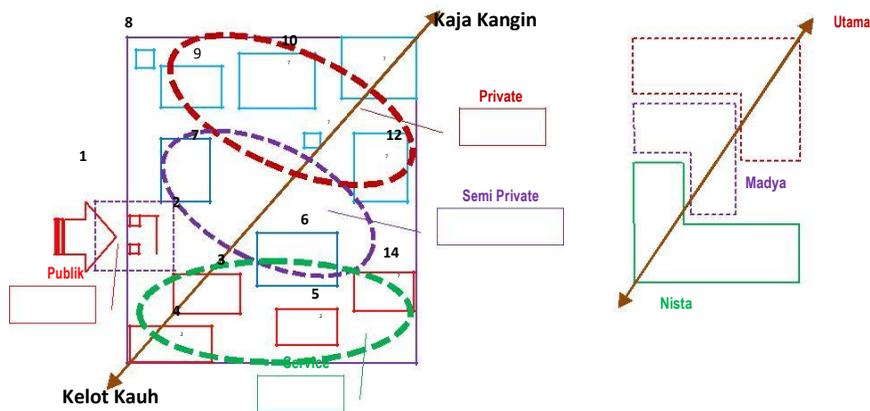
Skema 1 : Struktur Organisasi ruang

Pencapaian, masih dipengaruhi oleh norma-norma Tri Hita Karana untuk bukaan pintu masuk diletakkan pada zoning servis (nista), dengan diperjelas dengan dua buah gerbang utama (angkul-angkul/candi bentar/kori Agung). Pola pencapaian terarah dari pintu masuk menuju ke daerah Natah (halaman tengah), dari daerah Natah dapat menuju ke bangunan-bangunan lainnya, seperti; Bale Daging, Bale Dauh, Meten dan Penginjeng serta Pemrajan.



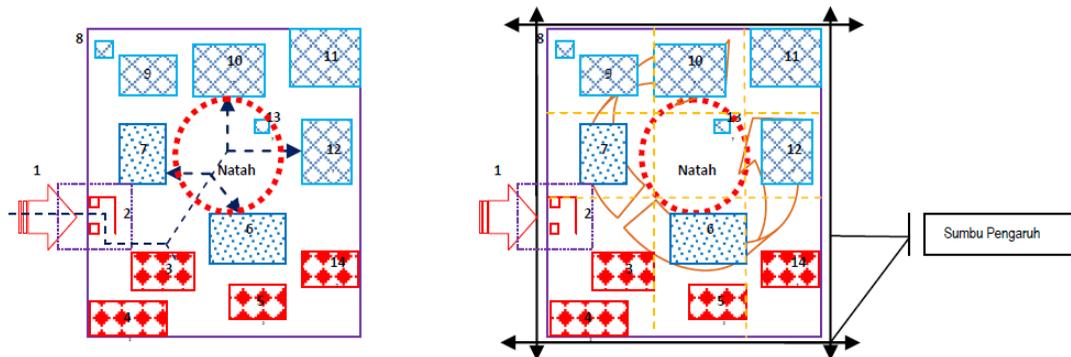
Gambar 5 : Situasi Tapak Rumah Tinggal

Zoning tata ruang terbagi empat bagian didasarkan fungsi ruang. Penentuan zoning dipengaruhi oleh konsep Tri Hita Karana dan kepercayaan kosmologi setempat, dimana arah ke Gunung Agung merupakan arah orientasi tertinggi dari tingkatan hirarkhi ruang.



Gambar 6 : Zoning pada Tapak Rumah Tinggal Masyarakat Bali

Bentuk massa bangunan di Bali seluruhnya berbentuk persegi empat, letak massa ditentukan berdasarkan aturan-aturan agama dan adat. perbedaan yang terjadi pada ukuran, luas, modul kolom dan bentuk atap dipengaruhi dengan penggunaan sistem Kosala-Kosali yakni ukuran jengkal tangan penghuni. Sedangkan orientasi bangunan mengarah pada daerah Natah.



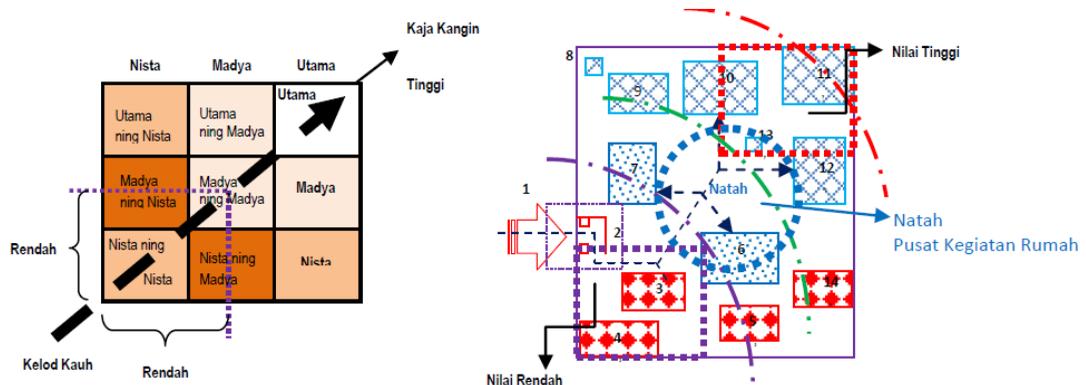
Gambar 7 : Tata Letak Massa Bangunan Mengikuti Tri Hita Kiran dan Kosmologi

Secara fisik, bangunan berorientasi ke arah halaman tengah (Natah), secara tingkah laku dan jiwa, organisasi massa bangunan tersebut melingkungi / melingkupi daerah suci atau tempat pemujaan.

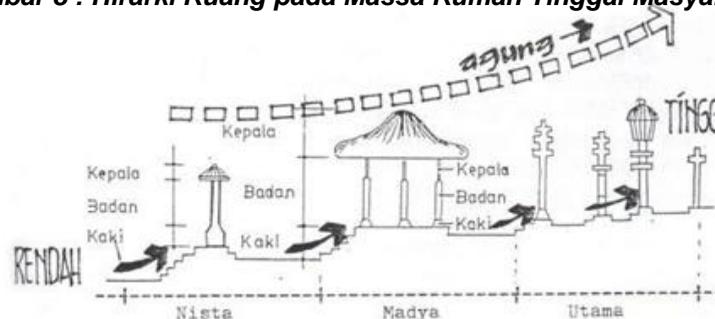
Organisasi rumah tinggal Bali berdasarkan pengaruh faktor-faktor; kondisi tapak berbentuk segi empat, hirarki ruang mengikuti konsep Sanga Mandala, sehingga letak bangunan berdasarkan pembagian

sembilan daerah. Natah berada ditengah-tengah tapak dan merupakan pusat kegiatan rumah misalnya melakukan upacara ritual. Orientasi terpusat dengan massa bangunan melingkupi Natah (halaman tengah tapak). Natah sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana yang menyatu, berkaitan erat dengan kegiatan, bentuk dinamis, sehingga tata letak massa bangunan tidak memiliki sumbu, pola dan aturan yang tetap.

Organisasi rumah tinggal Bali berdasarkan pengaruh faktor-faktor; kondisi tapak berbentuk segi empat, hirarki ruang mengikuti konsep Sanga Mandala, sehingga letak bangunan berdasarkan pembagian sembilan daerah. Natah berada ditengah-tengah tapak dan merupakan pusat kegiatan rumah misalnya melakukan upacara ritual. Orientasi terpusat dengan massa bangunan melingkupi Natah (halaman tengah tapak).



Gambar 8 : Hirarki Ruang pada Massa Rumah Tinggal Masyarakat Bali



Gambar 9 : Potongan Rumah Tinggal yang Menunjukkan Hirarki Ruang melalui Perbedaan Piel Lantai

Penggunaan bahan bangunan bagi masyarakat Bali adalah bahan berasal dari alam, seperti; alang-alang atau ijuk, bambu atau rotan,

anyaman bambu, kayu balok atau papan, batu alam atau batu merah, batu kali dan sebagainya.

Ornamen pada bangunan tradisional Bali memiliki ciri yang khas, bentuknya mengandung makna ritual dan magis serta permanen dengan penggunaan warna dan bentuk ukiran yang detail. Ornamen-ornamen terdapat pada bagian-bagian kaki bangunan, kolom bangunan, dinding, pintu gerbang, bagian atap dan lain sebagainya.

Struktur dan konstruksi bangunan merupakan struktur rangka kayu dengan balok kayu dan papan. Sistem sambungan dengan teknik pen dan alat penyambung menggunakan pasak atau paku. Bentuk penutup atap berbentuk jurai dengan diujung atap paling atas diberi ornamen.

Tata warna bangunan tradisional Bali umumnya memiliki warna sesuai dengan warna bahan bangunan dari alam, seperti; warna plitur, coklat muda, abu-abu, orange, coklat tua, merah dan hitam. Kadangkala diberi warna keemasan.

Bangunan tradisional Bali dengan memberi tritisan yang panjang, bentuk atap jurai dengan sudut kemiringan tertentu, menggunakan bahan material yang tidak menyerap panas yang banyak, seperti alang-alang, ijuk, bambu, anyaman bambu / rotan, batu alam / batu kali dan lain sebagainya merupakan ciri-ciri bangunan tropis. Pada bangunan tradisional Bali memanfaatkan pencahayaan alami dengan memiliki bukaan yang lebar, pemberian beranda atau teras yang lebar dan luas untuk menjaga agar percikan air hujan tidak masuk ke dalam teras rumah dan menghindari dari silau matahari.

Tata ruang dan bentuk arsitektur tradisional Bali, tercipta berdasarkan pengaruh kepercayaan turun temurun yakni kepercayaan kosmologi tentang kekuatan-kekuatan alam seperti Gunung Agung di Bali, dan norma-norma agama seperti konsep Tri Hita Karana, Rwa Bhineka, Triloka, Tri angga, serta Sanga Mandala-Asta Wara Nawa Sanga. Kesan-kesan bentuk bangunan tradisional Bali ternyata dapat dirasakan

dan ditemukan dari bentuk dan suasana bangunannya, bahan bangunannya, ornamen ukiran, struktur dan konstruksinya, elemen-elemen tradisionalnya, bentuk arsitektur tropis, dan lain-lain.

Penerapan Arsitektur Bali pada Bangunan Modern

Penerapan arsitektur Bali pada bangunan modern yang paling dapat dilihat secara visual dan dirasakan langsung adalah bangunan hotel. Dalam hal ini akan dipergunakan beberapa hotel dalam pembahasan. Ditinjau dari pola penataan massa bangunan pada hotel-hotel di Bali sebagai berikut ;

A. Ayodya Resort – Nusa Dua Bali

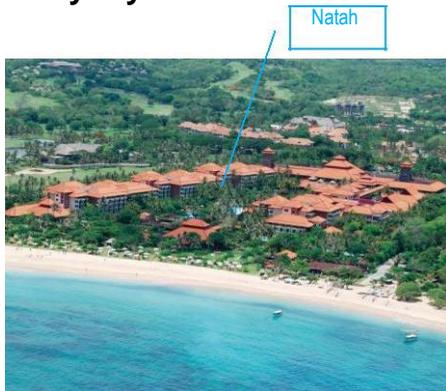


Foto 1 : Ayodya Resort – Nusa Dua Bali

Dengan menggunakan pola Tri Hita Karana dan Tri Loka membentuk 9 kotak pada tapak.

Pencapaian pintu masuk utama yang langsung sangat mengundang bagi yang melewatinya, karena terletak di tengah tapak, didampingin dengan dua buah menara bagaikan pura dan sepasang hiasan nagamemberikan ketegasan *point interest* bagi pengunjung hotel.

Pemberian dua buah menara yang menyerupai bangunan pura dari Pemrajan atau seperti Bale Bangong sangat memberikan jiwa atau nafas tradisional Bali.

Seluruh massa bangunan mengelilingi Natah (taman tengah) sebagai pusat kegiatan / fasilitas hotel tersebut. Bentuk atap jurai dengan penutup atap genteng berwarna merah, terkesan penggunaan bahan material alam.



Foto 2 : Tampak depan dan belakang bangunan utama Ayodya Resort

Menara menyerupai BaleBengong pada arsitektur Bali asli. Kegiatan dalam bangunan berorientasi ke arah Natah atau Taman Tengah .



Bentuk atap jurai bersusun memberi image pada bangunan pura bertingkat. Pada puncak dan sudut atap diberi elemen hiasan memberi kesan jiwa atau bernafaskan tradisional Bali. Penutup atap menggunakan bahan genteng berwarna merah yang berasal dari alam.

Tata ruang luar tepi kolam dengan menggunakan elemen hias sederhana sesuai dengan bentuk asalnya. Penggunaan bahan material yang berasal dari alam, seperti batu alam / batu gunung.



Ruang luar bagian Natah, diberi hiasan berupa bendera / umbul-umbul berwarna kuning dan putih, serta ornamen candi yang megah, memberi kesan yang kuat bagi tradisional Bali.



Tata ruang dalam ;

Candi diletakkan ditengah-tengah ruang, semakin memberi nuansa ruang bernafaskan Bali.



Konstruksi penutup atap murni terlihat jelas, dengan menggunakan bahan bambu menjadi pilihan, karena bahan bambu mudah diperoleh dan

dapat menampilkan kesan alami dan tradisional.

Tata warna dan pencahayaan dengan warna lampu yang lembut pada posisi yang tepat, terkesan berusaha menampilkan situasi ruang tradisional pada malam hari.

Kolom sebagai struktur penyangga bangunan yang terbuat dari kombinasi bahan kayu dan beton, dibetuk sedemikian rupa dengan diberikan ornamen hias sederhana yang dilapisi warna coklat / politur, menjadikan suasana ruang bernafaskan Bali.

Lantai menggunakan parkit (modern), namun bahan dari kayu dan dipolitur, kesan alammunya kuat dan menambah kuat kesan tradisional Bali.

Ornamen-ornamen detail yang rumit maupun sederhana pada kolom maupun meja saji, ikut meramaikan kesan Bali tradisional.

Model kursi dan meja serta perlengkapan makan, walau menggunakan gaya modern tetapi tetap berjiwa tradisional, karena penggunaan bahan materialnya adalah bahan kayu dengan penyelesaian akhir dengan dipolitur warna alami.



Fasade dan bentuk bangunan diselesaikan dengan banyak tekukan, seperti bangunan candi atau pura yang memberikan kesan tradisional Bali.



Transformasi pemakaian penutup atap gasebo dengan bahan alang-alang / ijuk yang terkesan bahan alam yang kuat, dengan dimodifikasi dan diterjemahkan dalam bentuk yang sama, namun penggunaan bahan yang berbeda, terlihat jelas unsur tradisional dan unsur modernisasi yang kuat.



Kamar ditata bergaya modern, namun diimbangi dengan menggunakan daun pintu yang bermotif dan memberi kesan yang kuat tradisionalnya. bahan yang digunakan adalah kayu yang terkesan bahan alam.

Sepintas terkesan ruang diciptakan menggunakan unsur modernisasi, namun didalam ruang mengandung unsur kayu dan ragam hias, sehingga

B. Bali Cliff Resort – Pura Batu Pageh, Unggasan, Bali



Dengan menggunakan pola Tri Hita Karana dan Tri Loka membentuk 9 kotak pada tapak. Letak massa bangunan berbentuk U. Bagian depan dipergunakan fasilitas umum. Sisi kiri dan kanan dipergunakan sebagai kamar hotel. Jelas terlihat Ntah berada ditengah tapak dan seluruh massa bangunan mengelilinginya dan berorientasi ke Ntah.

Pintu masuk utama berada ditengah-tengah massa bangunan, memberikan ketegasan *point interest* bagi pengunjung hotel.

Seluruh massa bangunan mengelilingi Ntah (taman tengah) sebagai pusat kegiatan / fasilitas hotel tersebut.

Bentuk atap jurai dengan penutup atap genteng berwarna merah, terkesan penggunaan bahan material alam.

Pemberian kori yang menyerupai gerbang masuk area pura / Pemrajan, tepat berada di area tempat parkir, yang dapat berhubungan lurus dengan hall penerima utama hotel. Skala dan bentuk kori sangat besar, dipenuhi dengan ragam hias ukiran yang menggunakan material batu alam, sangat memberikan jiwa atau nafas tradisional Bali.



Transformasi bentuk palfon pada bangunan tradisional Bali yang biasanya berupa untaian bambu dan alang-alang, diterjemahkan dalam bentuk bahan yang berbeda namun tetap berpola seperti bentuk aslinya.



Ragam hias sederhana yang di meja konter, dinding dan kolom memberi nuansa tradisional Bali.



Transformasi bahan kolom yang terbuat dari bahan betn bertulang yang dibentuk sedemikian rupa, terkesan menggunakan material alam.

Dinding ditampilkan bahan aslinya, sehingga memberi kesan bernafaskan Bali.

Plafond yang terbuat dari bambu dengan penutup alang-alang, merupakan pemindahan unsur bahan bangunan yang alami. Ditengah ruangan diberi beberapa saung makanan yang beratap ijuk, memberi nuansa tradisional Bali.



Ornamen-ornamen berupa lampu taman dan hiasan taman, menjadi bagian dari benda tradisional. Terutama pada penutup lampu menggunakan bahan ijuk / alang-alang.



Penampilan asli penggunaan bahan bata merah pada permukaan dinding, memberikan kesan kuat tradisional Bali.

Gazebo tepi pantai dengan menggunakan bahan kayu dan atap alang-alang, berkesan dan menjiwai suasana perumahan Bali pantai.



KESIMPULAN

Dari dasar tinjauan rumah tinggal tradisional Bali dan beberapa bangunan hotel yang ada di Bali, bahwa para perencana atau arsitek-arsitek bangunan dalam proses perancangannya untuk mengungkapkan suatu rancangan yang merupakan gabungan dari unsur tradisional dan unsur modernisasi, masih sangat memperhatikan elemen-elemen yang membentuk kesan tradisional melalui konsep tradisional (Tri Hita Karana dan Tri Loka atau pola 9 bagian), arsitektur tropis, ornamen, bahan, tipologi, bentuk-bentuk ruang / massa, ragam hias, elemen estetika, warna, struktur dan konstruksi dan lain sebagainya.

Suatu keadaan tradisional dari suatu bangunan Bali ternyata dapat dirasakan dan ditemukan dari kesan-kesan yang tercipta oleh bentuk bangunannya, bahan bangunan (poin yang penting yakni bahan alam), ornamen dan ukir hias serta warna (erat kaitan dengan perasaan tradisional), struktur dan konstruksi, elemen-elemen tradisional, arsitektur tropis, tipologi dan lain sebagainya.

Yang menunjukkan bahwa paling besar pengaruh adalah elemen-elemen yang disebut diatas dalam menciptakan kesan tradisional bila dibandingkan dengan kesan modernisasi, sekalipun banyak bagian dirancang dengan gaya modern. Namun kedua unsur tetap dapat dipergunakan bersama pada batas-batas tertentu saja, dimana unsur modernisasi tidak lebih dominan. Jika tidak, maka arsitektur tradisional modern akan muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Tut. 2014. *Tata Letak Rumah Adat Bali*. Wordpress.com.
- Amisen, Wondo. 1974. *Regionalisme, Dalam Arsitektur Indonesia sebuah Harapan*. Yayasan Rupa Datu.
- Gelebet, I. Nyoman. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Koentjaraningrat. 1985. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta :Gramedia. Koentjaraningrat, 1986. *Persepsi tentang Kebudayaan Nasional*. Jakarta; Gramedia.
- Sastrowardoyo, R.S. 1984. *Menuju Arsitektur Indonesia dalam Kaitannya dengan Arsitektur Tradisional Bali*. Majalah Cipta no.64
- Surya, Rudy. 1987. *Perencanaan dan Perancangan dalam Arsitektur*. Jilid 1 & 2. Jurusan Arsitektur – Pusat Penelitian dan Pengembangan, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- Ven, Cornelis van de. 1991. *Ruang dalam Arsitektur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

ANALISIS LETAK LOKASI DAN BENTUK BENTENG OTANAHA GORONTALO

Berni Idji

Universitas Negeri Gorontalo, beridji@gmail.com

ABSTRAK

Benteng adalah sebuah bangunan untuk keperluan militer yang dibuat sebagai sistem pertahanan wilayah sewaktu dalam peperangan khususnya yang terjadi pada masa lalu.

Sebagai sebuah sistem pertahanan, Benteng dibangun dilokasi yang strategis antara lain di pesisir pantai, di titik perbatasan serta di pusat wilayah. Bentuk Benteng juga sangat disesuaikan dengan fungsi Benteng sebagai sebuah sistem pertahanan.

Benteng Otanaha merupakan anomali dari sistem sebuah Benteng. Benteng Otanaha terletak diatas bukit di Kelurahan Dembe I Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo, Propinsi Gorontalo. Benteng ini terletak diatas sebuah bukit yang berhadapan langsung dengan Danau Limboto, relatif jauh dari pusat kota, relatif jauh dari pesisir pantai serta tidak dibangun dilokasi yang strategis. Dari segi bentuk, denah Benteng Otanaha mirip bentuk angka 8 yang kedua lingkarannya cenderung berbentuk lonjong.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dan memahami fenomena bentuk dan lokasi Benteng Otanaha. Dalam menginvestigasi dan memahami fenomena sebuah latar atau obyek yang dalam hal ini yakni bentuk dan lokasi Benteng Otanaha maka tata cara atau prosedur yang umum digunakan adalah pendekatan Kualitatif dengan paradigma Kritis **serta metode Studi Kasus**.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penempatan Benteng Otanaha di lokasi tersebut digunakan untuk mengawasi pergerakan pasukan dari dua wilayah yang menjadi musuh Kerajaan Gorontalo. Wilayah yang menjadi musuh kerajaan Gorontalo yakni Kerajaan Limboto yang bersekutu dengan Kerajaan Panipi. Dapat disimpulkan bahwa Benteng Otanaha merupakan Benteng Pengawasan. Hal ini dapat dilihat dari Lokasi Benteng yang berada di puncak bukit sehingga memudahkan para pengawas dapat mengamati pergerakan pasukan musuh. Kesimpulan bahwa Benteng Otanaha berfungsi sebagai Benteng Pengawasan diperkuat dengan adanya bentuk Benteng yang tidak dilengkapi dengan lubang-lubang meriam sehingga dapat diartikan bahwa Benteng ini bukan merupakan Benteng Pertahanan Militer.

Kata Kunci : Benteng, Gorontalo, Otanaha, Pengawasan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Benteng merupakan salah satu elemen sistem pertahanan dalam konteks zaman dahulu. Dibangunnya sebuah benteng dimaksudkan sebagai basis pertahanan sebuah kekuasaan pemerintahan.

Zaman dahulu di Indonesia terdapat dua pihak yang membangun Benteng untuk keperluan militer/pertahanan. Pertama, Benteng yang dibangun oleh pribumi bangsa Indonesia yang dimaksudkan sebagai basis pertahanan bagi sebuah Kerajaan atas serangan Kerajaan lain yang ada dalam lingkup wilayah Indonesia. Pribumi bangsa Indonesia juga membangun Benteng sebagai basis pertahanan terhadap kaum penjajah. Kedua, Benteng yang dibangun oleh bangsa penjajah di Indonesia yang dimaksudkan sebagai elemen system pertahanan terhadap serangan penduduk pribumi sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan. Dalam sejarahnya, Indonesia pernah diduduki oleh bangsa Portugis, Belanda Inggris serta Jepang.

Pada umumnya lokasi benteng dibangun ditengah kota dengan maksud untuk mempertahankan kedudukan pemerintahan atau dipesisir pantai yang dimaksudkan untuk menangkal pendaratan pasukan asing yang masuk dari laut. Lokasi lain dibangunnya Benteng yakni dibagian perbatasan wilayah antara satu Kerajaan dengan maksud untuk mengawasi serta mengontrol pergerakan pasukan Kerajaan tetangga jika mereka bermaksud menyerang.

Berbeda dengan penjelasan tersebut, lokasi benteng Otonaha didirikan diatas sebuah bukit dan terletak di wilayah yang jauh aktivitas kota serta relative jauh dari pesisir pantai. Benteng Otonaha dibangun justru berhadapan langsung dengan sebuah danau yakni Danau Limboto.

Dari segi bentuk, denah benteng Otonaha berbentuk angka 8 yang kedua lingkarannya cenderung berbentuk lonjong.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang setting letak lokasi serta bentuk benteng Otanaha tersebut.

Rumusan Masalah.

Benteng Otanaha terletak diatas sebuah bukit yang berhadapan langsung dengan Danau Limboto. Denah benteng Otanaha mirip bentuk angka 8 yang kedua lingkarannya cenderung berbentuk lonjong.

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mengapa Benteng Otanaha dibangun di lokasi tersebut?.
2. Mengapa denah Benteng Otanaha mirip bentuk angka 8 dan cenderung berbentuk lonjong?.

Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan didirikannya Benteng di lokasi tersebut. Tujuan lainnya yakni untuk mengetahui alasan dibalik bentuk Benteng yang mirip bentuk angka 8 yang kedua lingkarannya cenderung berbentuk lonjong.

Urgensi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini antara lain:

- a. Merupakan sumbangan ilmu pengetahuan tentang fenomena sebuah benteng.
- b. Merupakan sumbangan data dan informasi bagi pemerintah Kota Gorontalo dalam pelestarian situs budaya.
- c. Merupakan referensi bagi penelitian terhadap benteng-benteng lain yang ada di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah Benteng

Dikutip dari Wikipedia dijelaskan bahwa sejarah mulai dibangunnya Benteng berawal dari tembok-tembok yang mengelilingi sebuah kota yang dimaksudkan sebagai upaya pertahanan dari invasi serta penaklukan yang dilakukan pihak dari wilayah lain. Bangunan tembok-tembok

selanjutnya telah menjadi kebutuhan bagi banyak kota (<http://en.wikipedia.org/wiki/Fortification>).

Pada awal Abad Pertengahan beberapa kota di Eropa dibangun dengan mengelilingi sekitar istana. Kota-kota ini dilindungi oleh dinding batu atau kombinasi antara dinding batu dan parit. Dinding batu dan parit tersebut sekaligus menjadi Benteng bagi ratusan pemukiman yang didirikan di dalam kota-kota tersebut (<http://en.wikipedia.org/wiki/Fortification>).

Benteng-benteng yang dibangun pada Abad Pertengahan menjadi ketinggalan zaman dengan ditemukannya Meriam pada zaman Modern Awal. Benteng yang dibuat dari dinding batu pada abad pertengahan sangat rentan jika terkena tembakan Meriam secara langsung. Benteng pada zaman Modern Awal menjadi sebuah struktur yang lebih rendah dengan memanfaatkan parit dan lereng bukit. Benteng pada zaman Modern Awal dibangun dengan penekanan bentuk geometri dan diperpanjang secara mendalam untuk meredam dampak tembakan meriam. Bentuk denah Benteng pada zaman Modern Awal berbentuk mirip Bintang (<http://en.wikipedia.org/wiki/Fortification>).

Ditemukannya dinamit sebagai bahan peledak pada ke-19 melahirkan sebuah tahap lain dalam evolusi perbentengan. Benteng yang berbentuk mirip Bintang tidak baik terhadap efek ledakan berdaya tinggi. Parit terbuka di sekitar benteng yang merupakan bagian integral dari skema pertahanan menjadi sangat rentan terhadap pengeboman dengan peluru peledak (<http://en.wikipedia.org/wiki/Fortification>).

Profil benteng pada abad ke-19 menjadi sangat rendah dan bagian luarnya dikelilingi oleh parit dan tertutup oleh daerah terbuka landai sehingga dapat memperlambat gerakan pasukan musuh ketika mendekati Benteng. Di dalam Benteng itu sendiri disediakan tempat untuk menembak target minimal musuh. Entry point yang menjadi gerbang masuk ke dalam Benteng dibuat menghadap langsung ke bagian parit dengan

jembatan yang bisa ditarik ke dalam Benteng. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Fortification>).

Kemajuan teknologi persenjataan dalam perang modern yang dimulai sejak Perang Dunia I membuat sistem pertahanan Benteng yang pernah dibangun sebelumnya menjadi sangat tidak efektif. Selama Perang Dunia II, pengeboman dari udara oleh pesawat tempur sangat membahayakan orang-orang yang berlindung di dalam Benteng. Pada abad ke-20, hanya Bunker bawah tanah yang masih mampu memberikan perlindungan dalam sistem peperangan modern (<http://en.wikipedia.org/wiki/Fortification>).

Benteng di Indonesia

Sebelum masuknya bangsa Asing, kerajaan-kerajaan tertua di Indonesia telah membangun benteng untuk keperluan pertahanan. Dikutip dari Wikipedia bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa Situs Biting yang terletak di Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Lumajang, Provinsi Jawa Timur terdapat bekas tembok Benteng dengan panjang 10 kilometer, lebar 6 meter dan tinggi 10 meter (http://id.wikipedia.org/wiki/Situs_Biting).

Pada tahun 1511 bangsa Portugis menaklukan Malaka. Setelah menguasai Malaka, pada tahun 1512 Portugis menjalin kerja sama dagang dengan Kerajaan Sunda.

Tanggal 21 Agustus 1522 Portugis menandatangani perjanjian dagang dengan Kerajaan Sunda. Dengan perjanjian ini maka Portugis dibolehkan membangun Gudang dan Benteng di Sunda Kelapa (http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indonesia).

Pada tahun 1512 Afonso de Albuquerque mengirim Antonio Albreu dan Francisco Serrao untuk mencari jalan ke tempat asal rempah-rempah di Maluku. Perjalanan armada tersebut awalnya tiba di Kepulauan Banda selanjutnya menuju Maluku Utara hingga akhirnya tiba di Ternate.

Di wilayah Ternate ini pada tahun 1540 bangsa Portugis mendirikan sebuah Benteng. Benteng yang berbentuk Poligon ini diberi nama Santa

Lucia (Benteng Kalamata). Benteng Santa Lucia merupakan Benteng pertama yang dibangun bangsa asing di Indonesia di luar Pulau Jawa.

Fungsi Benteng

Menurut Marihandono (2007), sesuai tujuan pembangunannya, benteng memiliki fungsi sebagai tempat pertahanan sekaligus sebagai tempat perlindungan bagi mereka yang tinggal di dalamnya. Dikutip dari Wikipedia, Bangunan benteng juga digunakan sebagai Garnisun militer yang mirip dengan Castellum Romawi dan berfungsi sebagai menara pengawas untuk menjagajalan-jalan tertentu yang akan digunakan oleh pihak musuh yang akan menyerang (<http://en.wikipedia.org/wiki/Fortification>).

Bentuk Benteng dan Lokasi Benteng

Sebagai sebuah sistim pertahanan, bentuk Benteng sangat dipengaruhi oleh zaman serta perkembangan sistim persenjataan. Faktor lain yang mempengaruhi bentuk Benteng yakni kondisi geografi dan topografi dimana Benteng tersebut dibangun. Pada umumnya bentuk Benteng didominasi bentuk-bentuk Geometri. Variasi bentuk lain yakni bentuk Poligon (bersudut banyak) dan Pentagon (segi lima atau mirip bintang).

Sebagai sebuah tempat pertahanan, Benteng dibangun dilokasi yang strategis antara lain di pesisir pantai, di titik perbatasan serta di pusat wilayah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Menurut Alwasilah (2000), terdapat dua pendekatan dalam penelitian, yaitu, Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif.

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan *riil* (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami *fenomena*: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya?. Tujuan utama penelitian Kualitatif

adalah membuat faktamudah dipahami (*understandable*) dan kalau memungkinkan dapat menghasilkan hipotesis baru.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian yakni Pendekatan Kualitatif.

Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana peneliti melihat realita (*world views*), bagaimana mempelajari *fenomena*, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan.

Sarantakos (1998), menjelaskan bahwa terdapat tiga Paradigma dalam penelitian, yaitu *Positivistik, Interpretif dan Critical*.

Pendekatan *Critical* didefinisikan sebagai proses pencarian jawaban atas persoalan fakta dilapangan, dalam rangka menolong masyarakat untuk mengubah kondisi mereka dan membangun dunianya agar lebih baik (Neuman, 2003:81).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka Paradigma yang sesuai dengan tema penelitian ini yakni *Critical*.

Metode Penelitian

Studi Kasus menurut Bogdan dan Bikien (1982) adalah pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat atau satu peristiwa tertentu. Flyvbjerg (2011), menjelaskan bahwa Studi Kasus adalah analisis intensif unit individu pada suatu kelompok atau peristiwa yang menekankan faktor-faktor perkembangan dalam hubungannya dengan konteks.

Menurut Thomas (2011), Studi Kasus merupakan analisis untuk orang, peristiwa, keputusan, periode, proyek, kebijakan, institusi, atau sistem lainnya yang dipelajari secara *holistik* sehingga kasusnya menjadi terang dan dijelaskan secara lengkap.

Berdasarkan referensi tersebut maka pendekatan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Case Study* yang bersifat *Descriptive* atau *Explanatory*.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan

Asal mula berdirinya Kerajaan Gorontalo Kuno

Daratan kota Gorontalo saat ini dahulunya merupakan wilayah yang tergenang air laut teluk Tomini. Bukti yang diperoleh oleh para ahli sejarah bahwa di kaki gunung dan dilereng bukit banyak ditemukan garam, karang dan kerang laut.

Setelah terjadi pergeseran lapisan bumi, wilayah genangan air laut teluk Tomini ini berubah menjadi daratan yang dapat dihuni. Perlahan-lahan wilayah bekas genangan air laut ini mulai dihuni oleh manusia. Para penghuninya memberi nama Hulontanlangi untuk wilayah ini. Hulontanlangi merupakan gabungan dari dua suku kata yakni Hunto yang artinya tanah perbukitandan Langi yang artinya tergenang air sehingga Hulontanlangi diartikan sebagai daratan bekas genangan air.

Letak wilayah Hulontanlangi cukup strategis yakni terletak di teluk Tomini yang merupakan akses utama dimana perahu-perahu layar berlabuh dan berangkat untuk masuk dan keluar dari wilayah Gorontalo. Fungsinya yang strategis ini maka Hulontanlangi berkembang pesat. Perkembangan penduduk yang pesat ini menyebabkan terbentuknya komunitas kelompok masyarakat wilayah ini. Selanjutnya Hulontanlangi menjadi kerajaan kecil atau yang disebut Linula dan dipimpin oleh Raja Kecil yang disebut Olongia. Penduduk Hulontanlangi sebagian besar merupakan para perantau yang datang dari berbagai kelompok masyarakat (Linula) yang tersebar di berbagai pelosok Gorontalo.

Sebelum wilayah Hulontanlangi menjadi daratan yang dapat dihuni, para penduduk bermukim di pedalaman atau puncak bukit di berbagai pelosok Gorontalo. Penduduk di wilayah pedalaman atau puncak bukit ini

pada umumnya telah membentuk kelompok masyarakat atau kerajaan kecil atau Linula yang dipimpin pula oleh Raja kecil yang disebut Olongia.

Salah satu kelompok masyarakat yang telah mendirikan sebuah kerajaan yakni kelompok masyarakat di wilayah Suwawa. Kerajaan Suwawa merupakan Kerajaan tertua di wilayah pedalaman Gorontalo yang didirikan pada tahun 668 M dengan Rajanya yang pertama bernama Mokotambibulawa.

Kerajaan Suwawa terletak di hulu sungai Bone. Sungai Bone dahulu merupakan sungai yang lebar dan dalam sehingga dapat dilayari oleh perahu. Penduduk Kerajaan Suwawa terdiri dari dua kelompok masyarakat, yakni kaum Pidodotiya yang merupakan kelompok yang menetap di wilayah Kerajaan. Kaum ini sebagian besar merupakan para bangsawan yang memegang kekuasaan sehingga enggan untuk pergi meninggalkan Kerajaan. Kelompok lainnya yakni kaum Witohiya yaitu para bangsawan yang tidak memegang kekuasaan serta masyarakat biasa yang bebas berkelana kemana-mana.

Kaum Witohiya ini kemudian merantau berlayar menyusuri sungai Bone menuju Hulontanlangi sehingga sampai di delta sungai Bone. Kaum Witohiya ini merupakan kelompok yang paling banyak menghuni daratan Hulontanlangi. Kaum Witohiya ini kemudian menyebar, berbaur dan saling kawin mawin serta berketurunan dengan penduduk lokal maupun dengan sesama Witohiya.

Diantara kaum perantau ini (Witohiya) terdapat seorang bangsawan yang bernama Putri Bulaida'a yang merupakan adik Raja Suwawa ke-19. Putri Bulaida'a merantau berlayar melalui sungai Bone menuju Hulontanlangi pada tahun 1318 M. Pada saat Putri Bulaida'a tiba, Hulontanlangi sudah merupakan wilayah dengan kelompok kecil masyarakat (Linula) yang dipimpin oleh seorang Raja kecil (Olongia) yang bernama Humolanggi. Putri Bulaida'a kemudian menikah dengan Humolanggi Raja Hulontanlangi. Pernikahan antara Humolanggi dan

Puteri Bulaida'a melahirkan seorang putera yang bernama Matolodula'a. Selanjutnya Matolodula'a menggantikan ayahnya Humolanggi menjadi Raja (Olongia) di Linula Hulontanlangi.

Sebelum Matolodula'a diangkat pemimpin atau Raja kecil (Olongia) dan bahkan sebelum ayahnya Humolanggi menjadi pemimpin atau Raja kecil (Olongia), berbagai wilayah di bagian pedalaman Gorontalo telah terbentuk kelompok-kelompok kecil masyarakat dengan wilayah kekuasaan masing-masing. Kelompok-kelompok kecil masyarakat yang disebut Linula ini dan dipimpin pula oleh seorang pemimpin atau Raja kecil (Olongia). Terdapat 17 Linula disekitar Gorontalo yang salah satu diantaranya yakni Linula Hulontanlangi.

Selanjutnya dengan mengambil sebuah tempat di padang ilalang yang sekarang bernama kelurahan Boidu Kecamatan Tapa, Matolodula'a mendirikan sebuah gubuk (Bantayo). Di gubuk inilah kemudian Matolodula'a mengundang 16 Linula yang tersebar di Gorontalo untuk bermusyawarah dalam rangka menyatukan Linula-Linula yang ada di Gorontalo.

Penyatuan ini disambut gembira oleh para Raja-Raja kecil yang memimpin Linula mengingat Linula-Linula ini sering terlibat konflik dan peperangan. Pada tahun 1385, 17 Linula yang hadir (termasuk Linula Hulontanlangi) sepakat untuk bersatu dan membentuk sebuah Kerajaan dengan menunjuk Matolodula'a sebagai Raja pertama. Sedangkan nama kerajaan tetap menggunakan nama Hulontanlangi dan memberi gelar Matolodula'a dengan gelar Ilahudu dan Wadipalapa.

Pemerintahan Raja Matolodula'a atas Kerajaan Hulontanlangi berlangsung dari tahun 1385-1427. Selanjutnya pemerintahan Kerajaan Hulontanlangi dilanjutkan oleh putra Matolodula'a yang bernama Uloli yang memerintah dari tahun 1427-1442. Uloli mempunyai putera yang bernama Wolango. Wolango kemudian menggantikan ayahnya dan memerintah dari tahun 1442-1470. Wolango kemudian menikah dengan

seorang perempuan yang menjadi penguasa Kerajaan Limboto (Limutu) yang bernama Ratu Moliye I.

Kerajaan Limboto (Limutu) berdiri 65 tahun sebelum berdirinya Kerajaan Hulontanlangi yakni pada tahun 1320 dengan Raja pertama bernama Tolangohula. Saat Wolango menjadi Raja di Hulontanlangi, Kerajaan Limboto dipimpin oleh seorang perempuan yang bernama Ratu Moliye I. Raja Wolango kemudian menikah dengan Ratu Moliye I.

Meskipun kedua pimpinan Kerajaan ini telah menikah namun kedua Kerajaan tidak dipersatukan dalam satu urusan pemerintahan. Raja Wolango tetap memimpin Kerajaan Hulontanlangi dan Ratu Moliye I tetap memimpin Kerajaan Limboto.

Permusuhan Hulontanlangi dengan Limboto

Pernikahan antara Raja Wolango dengan Ratu Moliye I melahirkan seorang putera yang bernama Polamolo. Setelah Polamolo dewasa dan mampu memegang tampuk kekuasaan, Raja Wolango dan Ratu Moliye I melakukan ekspansi penaklukan ke wilayah perairan teluk Tomini sampai mencapai wilayah Sulawesi Tengah. Raja Wolango bersama panglima perang yang bernama Hilibala berangkat dari delta sungai Bone berlayar menuju arah Barat. Ratu Moliye I bersama panglima perang bernama Hemuto berangkat dari delta sungai Paguyaman menuju pulau-pulau Togian. Kedua pasukan penakluk ini berjanji akan bertemu di daerah Sausu untuk kemudian kembali ke kerajaan masing-masing.

Sementara itu, urusan pemerintahan kedua Kerajaan diserahkan kepada Polamolo. Polamolo memimpin kerajaan dengan jadwal 7 hari di Limboto dan 7 hari di Hulontanlangi.

Setelah saat selesai penaklukan, kedua pasukan bertemu di Sausu dan kemudian bertolak pulang ke Kerajaan masing-masing. Pada saat perjalanan pulang, panglima perang Hilibala dan Hemuto bergantian menjadi pimpinan pasukan kedua Kerajaan. Panglima perang Hilibala menjadi pimpinan pasukan Kerajaan Limboto sedangkan Panglima perang

Hemuto memimpin pasukan Kerajaan Hulontanlangi. Belakangan diketahui bahwa pertukaran pimpinan pasukan ini atas inisiatif Ratu Moliye I yang ternyata jatuh hati pada Panglima perang Hilibala. Disisi lain Panglima perang Hilibala juga menaruh hati pada Ratu Moliye I. Dalam perjalanan pulang, di atas perahu Ratu Moliye I dan Panglima perang Hilibala berselingkuh dan melakukan perzinaan.

Berita perselingkuhan ini sampai juga kepada Raja Wolango. Kejadian tersebut membuat Raja Wolango sakit-sakitan dan akhirnya meninggal dunia. Pada saat bersamaan berita ini juga sampai kepada Polamolo. Polamolo sangat kecewa dan sakit hati atas kejadian perselingkuhan tersebut. Polamolo menyalahkan Panglima perang Hemuto dan menuduhnya sebagai dalang yang mengatur pertemuan antara Ratu Moliye I dan Panglima perang Hilibala. Untuk meluapkan kekecewaannya, Polamolo bukan saja menyalahkan Panglima perang Hemuto bahkan menghina rakyat Kerajaan Limboto.

Terjadinya perselingkuhan serta sikap Polamolo yang melecehkan Kerajaan Limboto menjadikan hubungan kekeluargaan kedua Kerajaan ini menjadi renggang. Kerenggangan hubungan ini berubah menjadi permusuhan besar ketika Polamolo dibunuh oleh para pembesar-pembesar (Baate) Kerajaan Limboto. Pembunuhan ini terjadi tatkala Polamolo berkunjung ke Limboto dalam rangka menjalankan pemerintahan 7 hari. Pada saat Polamolo berada di Dehuwalolo yang merupakan perbatasan antara kerajaan Limboto dan Kerajaan Hulontanlangi, dia melihat sekompok orang yang kulitnya hitam. Dehuwalolo merupakan daerah yang terletak di tepi Danau Limboto dimana penduduknya sebagian besar merupakan nelayan di Danau Limboto sehingga memiliki kulit yang hitam legam. Kepada para pembesar Limboto yang datang menjemputnya di perbatasan tersebut, Polamolo menanyakan siapakah orang-orang yang hitam legam seperti monyet ini?. Pertanyaan Polamolo membuat marah para pembesar-pembesar Kerajaan Limboto. Selanjutnya

para pembesar-pembesar Kerajaan Limboto membunuh dan memenggal leher Polamolo. Kepala Polamolo dikirim ke Hulontanlangi sedangkan badannya dikubur di sebuah bukit di Limboto yang bernama Huntulobohu.

Terbunuhnya Polamolo merupakan awal tanda peperangan antara Kerajaan Hulontanlangi (Gorontalo) dengan Kerajaan Limutu (Limboto) yang berlangsung selama 200 tahun.

Berdirinya Benteng Otanaha.

Setelah Polamolo terbunuh, yang menjadi penguasa di Kerajaan Hulontanlangi yakni Puteri Ntihedu yang merupakan adik Wolango atau bibi Polamolo. Pada masa pemerintahan Puteri Ntihedu (1481-1503), permusuhan dengan Kerajaan Limboto semakin memanas. Puteri Ntihedu berikrar untuk terus memerangi Kerajaan Limboto.

Pada tahun 1503, Detu yang merupakan anak Puteri Ntihedu dinobatkan sebagai Raja Hulontanlangi dan diberi Gelar Ilato (Kilat). Disamping sebagai kepala pemerintahan, Raja Detu (Ilato) adalah seorang yang memiliki kegemaran sebagai tukang bangunan. Raja Detu sangat pandai dalam hal mendirikan bangunan.

Mengingat intensitas permusuhan dan peperangan dengan Kerajaan Limboto yang terus memanas maka Raja Detu kemudian mengajak rakyatnya untuk membangun sebuah Benteng. Pada tahun 1522, Benteng yang kini dikenal dengan nama Benteng Otanaha mulai dibangun. Pembangunan benteng ini cukup menguras waktu, pikiran dan tenaga Raja Detu.

Batu untuk keperluan dinding Benteng dapat diperoleh di lokasi dimana Benteng akan dibangun namun bahan perekat batu sebagai dinding bangunan cukup sulit diperoleh. Bahan perekat tersebut adalah putih telur burung Maleo. Kesulitan dalam hal pengadaan telur burung Maleo ini karena populasi burung maleo paling banyak terdapat di wilayah Paguyaman dan Marisa yang letaknya cukup jauh dari lokasi yang akan dibangunnya Benteng.

Urusan pembangunan benteng yang banyak menyita waktu, tenaga dan pikiran maka Raja Detu (Ilato) menyerahkan urusan pemerintahan kerajaan kepada anaknya yang bernama Amai. Pada tahun 1523, Amai dinobatkan menjadi Raja Hulontanlangi menggantikan ayahnya. Raja Amai memerintah Kerajaan Hulontanlangi dari tahun 1523-1550. Pada zaman pemerintahan Raja Amai ini, sang ayah (Detu) memilih untuk berkonsentrasi menyelesaikan pembangunan Benteng yang akhirnya selesai dibangun pada tahun 1525.

Hasil penelitian

Lokasi dan Fungsi Benteng Otanaha.

Raja Ilato memilih lokasi Benteng yang terletak diatas sebuah bukit dan menghadap kearah Danau Limboto lebih dimaksudkan agar supaya pergerakan pasukan Limboto dapat dipantau dari atas bukit ini.

Tersiar pula berita bahwa Kerajaan Limboto telah bersekutu dengan Kerajaan Panipi untuk menggempur Kerajaan Hulontanlangi. Kerajaan Panipi memiliki para prajurit yang tangkas dan memiliki kesaktian. Letak Kerajaan Panipi sekitar 15 km dari lokasi dibangunnya Benteng Otanaha. Jika prajurit Panipi akan menyerang Hulontanlangi maka jalur utama yang akan dilalui yakni jalan yang melintang didepan lokasi bukit dimana Benteng dibangun. Dengan demikian maka pergerakan pasukan Panipi inipun akan terpantau dari atas Benteng.

Dapat disimpulkan bahwa Benteng Otanaha merupakan Benteng Pengawasan. Kesimpulan ini diperkuat oleh kondisi geografis areal sekitar Benteng yang sulit untuk penempatan pasukan serta suplai logistik dalam hal mana kedua unsur ini merupakan elemen utama sebuah Benteng dapat disebut Benteng Pertahanan.

Bentuk Benteng

Sebagai sebuah Benteng yang berfungsi sebagai menara pengawas maka bentuk lingkaran dianggap efektif dalam hal keleluasaan pergerakan

pengawasan. Jika Benteng dibangun dalam bentuk Geometri atau Poligon maka hal tersebut akan menghambat aktivitas pemantauan.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Benteng Otanaha merupakan Benteng yang lebih mirip menara Pengawas. Penelitian ini juga telah menjelaskan bahwa Benteng Otanaha merupakan karya pribumi asli Indonesia sekaligus mematahkan *statement* yang mengatakan bahwa Benteng Otanaha adalah Benteng peninggalan bangsa Portugis. Sebagaimana ditulis dalam sejarah, setelah menaklukkan Malaka bangsa Portugis baru akan mengadakan ekspedisi ke wilayah timur Indonesiatahun 1512. Pada tahun 1540, Portugis untuk pertama kalinya membangun Benteng diluar Jawa yakni di Ternate dengan nama Benteng Santa Lucia. Disisi lain, Benteng Otanaha telah selesai dibangun pada tahun 1525. Ini berarti terdapat ketidaksesuaian antara waktu dan peristiwa yang terjadi.

Dari pembahasan dan analisis maka hasil penelitian ini telah melahirkan hipotesa baru tentang tentang Benteng Otanaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C.A. 2000. *Pokoknya Kualitatif; Dasar–dasar merancang dan melakukan Penelitian Kualitatif*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Bogdan, R., dan Biklen, S.K. 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston:Allyn and Bacon.
- Flyvbjerg, Bent. 2011. *Case Study*, in Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 4th Edition (Thousand Oaks, CA: Sage), pp. 301-316.
- Marihandono, D. 2007. *Perubahan peran dan fungsi benteng dalam tata ruang kota*. Makalah Seminar Kebudayaan Maritim yang diselenggarakan oleh Universitas Hasanuddin, Makassar pada tanggal 26 - 28 Oktober 2007.
- Neuman, W.L. 2003. *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Sarantakos, S. 1998. *Social research*. 2nd Ed., South Melbourne: Macmillan Education Australia.
- Thomas, G. 2011. *A typology for the case study in social science following a review of definition, discourse and structure*. *Qualitative Inquiry*, 17, 6, 511-521
- Wikipedia bahasa Indonesia, *Benteng Otanaha*. http://id.wikipedia.org/wiki/Benteng_Otanaha, diakses pada 21 Maret 2015.
- Wikipedia bahasa Indonesia, *Situs Biting*. http://id.wikipedia.org/wiki/Situs_Biting diakses pada 21 Maret 2015.
- Wikipedia bahasa Indonesia, *Sejarah Indonesia*. http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indonesia, diakses pada 21 Maret 2015.
- Wikipedia the free encyclopedia, *Fortification*. <http://en.wikipedia.org/wiki/Fortification>, diakses pada 21 Maret 2015.

KARAKTERISTIK PERMUKIMAN ADAT DUSUN NUAONE SUKU LIO ENDE FLORES

Mukhlis A. Mukhtar, ST., MT
Universitas Flores, Mukhtardesign@yahoo.com

ABSTRAK

Arsitektur Tradisional Ende Lio mempunyai kekhasan dan ciri tersendiri baik dalam bentuk arsitekturalnya maupun filosofi yang dikandung bentuk bangunannya dan mempunyai hubungan yang erat dengan setting sosial budaya masyarakat. Tujuan pembahasan dalam jurnal ini mengenal bagian – bagian element pembentuk ruang permukiman tradisional Suku Lio yang merupakan simbol permukiman di setiap permukiman adat. Metode yang digunakan adalah metode diskriptif analisis, yaitu dengan cara memaparkan berbagai data yang berkaitan dengan arsitektur tradisional Ende Lio yang ada di permukiman adat, serta kemudian menganalisisnya berdasarkan bagian-bagian permukiman adat sebagaimana satu kesatuan bangunan Sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan akhir tentang karakteristik permukiman adat Suku Ende Lio.

Kata Kunci : *Arsitektur Tradisional, Element Pembentuk Ruang, Karakter Permukiman Adat Suku Lio*

PENDAHULUAN

Beraneka ragam arsitektur tradisional di Indonesia menandakan Indonesia memiliki seni budaya yang luas dan berbeda satu sama lainnya. Salah satunya rumah tradisional Suku Ende Lio yang hadir dengan gaya yang berbeda sesuai dengan kultur budaya dan alamnya. Suku Ende Lio berada di Kabupaten Ende Propinsi Nusa Tenggara Timur. Penduduk asli orang Ende biasa disebut orang Lio. Suku Ende Lio merupakan suku tertua yang ada di pulau Flores, selain Suku Ende Lio ada juga Suku Ende yang garis keturunannya berasal dari Bugis. Mata Pencaharian masyarakat Lio-Ende sebagian besar adalah bertani dan nelayan.

Karakteristik permukiman tradisional Suku Ende *Lio* memiliki kekhasannya tersendiri. Hal ini bisa dilihat dari pola permukimannya yang memiliki berbagai macam bentuk lansekap tradisional sesuai dengan karakter yang saling berkaitan dengan nilai-nilai budaya Suku Ende *Lio*.

Permukiman Tradisional Suku Lio Nuaone Desa Woloara merupakan bagian dari permukiman Suku Ende Lio yang berada di Kabupaten Ende. Jarak Permukiman Adat Tradisional Suku Lio Nuaone Desa Woloara dari pusat Kota Ende Sekitar 48 km. Seperti permukiman Suku Ende Lio pada umumnya, Dusun Nuaone sendiri merupakan desa yang masih menjaga adat istiadat budaya Suku Ende Lio. Permukiman Adat Tradisional Suku Lio Nuaone Desa Woloara dipimpin oleh Dua *MosaLaki* (Kepala Suku) dan dua *Kopokasa* (Wakil Kepala Suku). Kepala Suku dan Kopokasa memegang peranannya masing-masing sesuai dengan tugas yang diamanatkan turun temurun dari nenek moyang sebelumnya. Keempat kepala Suku bertempat tinggal di *Sao Ria* (rumah besar) masing-masing.

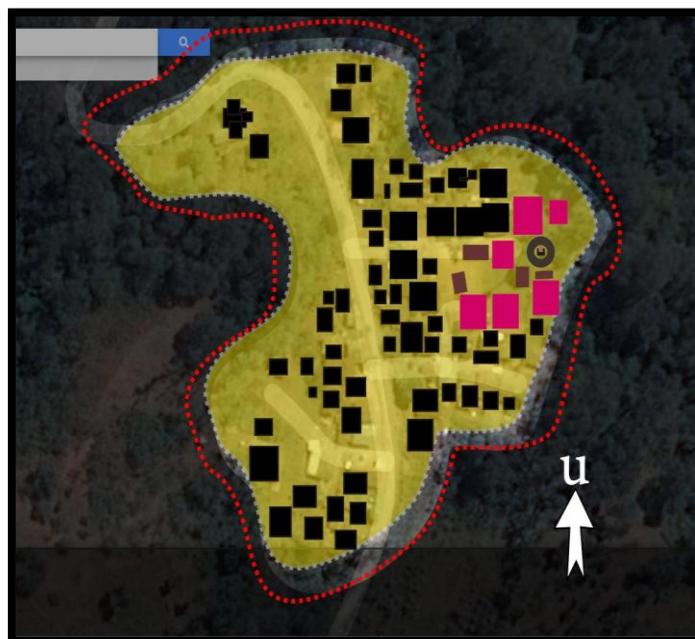
Permukiman Adat Tradisional Suku Lio Nuaone Desa Woloara dulunya memiliki berbagai macam bangunan mulai dari *Sao Ria* (rumah besar), *Sao Keda* (tempat musyawarah), *Kanga* (arena lingkaran), *Tabu Mbusu* (tugu batu), *Rate* (kuburan) dan *Kebo Ria* (lumbung). Bangunan-bangunan adat yang ada sebagian sudah mengalami perubahan dari bentuk fisiknya dan adapula yang sudah hilang akibat kerusakan. Contohnya *Sao Ria* yang sudah menggunakan atap seng. Selain perubahan dari bentuk fisiknya sebagian bangunan juga sudah mulai rusak dimakan usia. Hal ini dapat dijumpai di permukiman dimana bangunan tradisional *Sao Ria* yang dulunya terdiri dari empat buah sekarang Cuma di jumpai satu bangunan itupun mengalami kerusakan yang sangat parah. Selain *Sao Ria* adapula bangunan yang sekarang tidak dijumpai adalah *Sao Keda* (tempat musyawarah), *Sao Bhaku* (tempat pengimanan tulang belulang), *Kebo Ria* (lumbung).

Penelitian dilaksanakan bertujuan untuk mengidentifikasi simbol – simbol Arsitektur tradisional Ende *Lio* mempunyai kekhasan dan ciri tersendiri baik dalam bentuk arsitekturalnya maupun filosofi yang dikandung dalam bentuk bangunannya dan mempunyai hubungan erat dengan setting sosial budaya masyarakat yang lama kelamamaan mengalami perubahan bentuk dan fungsinya sehingga perlu diteliti dan digali lebih mendalam. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ranah arsitektur nusantara khususnya arsitektur tradisional Suku Ende Lio, sehingga diperoleh temuan – temuan konsep arsitektur tradisional Ende Lio dengan dasar ilmu pengetahuan untuk memberikan kontribusi terhadap teori arsitektur dan perkembangan identitas Arsitektur Suku Ende Lio. Penelitian ini juga akan sangat berguna untuk mempertahankan identitas cultural dalam rangka preservasi nilai-nilai tradisi dalam menghadapi perubahan zaman. Bagi kalangan pemerintah kota dan kabupaten, diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan suatu kebijakan tentang pelestarian budaya dan wisata budaya bangunan tradisional Suku Ende Lio untuk mempertahankan tradisi budaya yang ada.

METODE

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam kajian ini adalah melalui survey atau penelusuran literatur yang terkait dengan arsitektur Suku Ende *Lio* yang ada di pulau Flores. Metode yang digunakan pada tahapan analisis data adalah metode diskriptif analisis, yaitu dengan cara memaparkan berbagai data yang berkaitan dengan permukiman tradisional Suku *Lio* di Dusun Woloara, serta kemudian menganalisisnya berdasarkan bagian-bagian dari elemen pembentuk ruang di permukiman tradisional. Sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan akhir tentang karakteristik permukiman tradisional Suku Ende Lio di desa woloara kemudian untuk di kaji lebih dalam.

Kabupaten Ende mempunyai luas 2.046.60 km², dengan wilayah administratif yang terdiri dari 20 Kecamatan yang dibagi lagi menjadi 165 Desa dan 20 Kelurahan. Daerah-daerah Kecamatan Wolowaru, kecamatan Maurole Kecamatan Detusoko. (BPS .Buku Kecamatan Dalam Angka Tahun 2009). Batas-batas kecamatan yang termasuk wilayah Suku Lio Ende. Pemukiman Desa Woloara berada di Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende merupakan salah satu desa di Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah Kecamatan 85,23 km². Posisi Kabupaten Daerah Tingkat II Ende dari letak geografisnya antara lain dalam koordinat 8°26'24,71" LS-8°54'25,46" LS dan 121°23'40,44" BT- 122°1'33,3" BT. Jumlah penduduk Desa Woloara kurang lebih 7.999 jiwa. BPS (Buku Kecamatan Dalam Angka Tahun 2009)



**Gambar 1 : Peta Satelit Pemukiman Dusun Nuaone
(Sumber : Diolah dari googleearth, 2015)**

Keterangan :

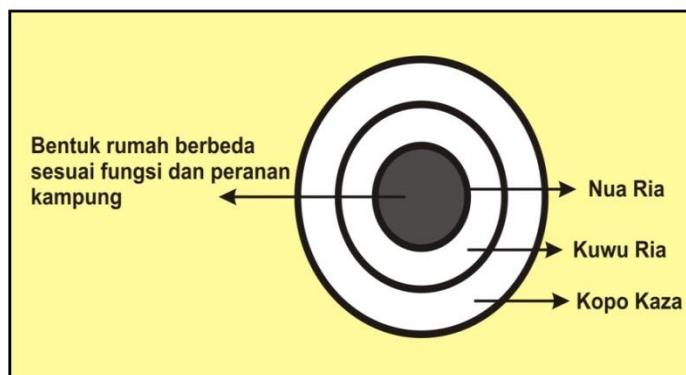
- a.  Batas pemukiman adat
- b.  Simbol dari pemukiman adat.
- c.  Pemukiman masyarakat adat

HASIL PEMBAHASAN

Pandangan Kosmologi dan Pola Pemukiman Adat Suku Ende Lio di Desa Woloara Dusun Nuaone

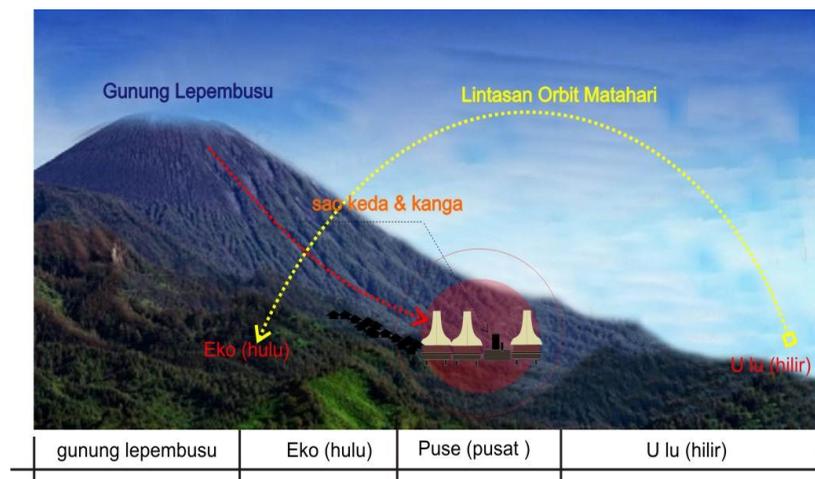
Pola pemukiman dan bentuk rumah adat tradisional bagi masyarakat suku Ende *Lio* Dusun Nuaone di bangun selalu berkaitan dengan konsep hubungan kekerabatan. Antisipasi terhadap alam lingkungan dan hubungan dengan pencipta alam semesta yang dipercayanya. Hal ini dapat di lihat dari acara ritual yang dilakukan di saat membangun rumah adat dan perkampungan tradisional yang masih ada dan berlaku di masyarakat adat termasuk acara seremonial lainnya hingga sekarang.

Berdasarkan Struktur dan Pola Permukiman Tradisional Ende *Lio* memiliki tiga kategori yaitu: Kampung Asal (*Nua Pu'u*) ; Kampung Ranting (*Kuwu Ria*) atau Gubuk Besar, Kampung Kecil (*Kopo kasa*) yaitu tempat kediaman di luar kampung asal dengan jumlah penghuni yang kurang (Aron Mbet,dkk 2006). *Kuwu Ria* dan *Kopo Kasa* wajib mengakui wewenang religi dan magis atau ritual pada *Nua Pu'u* dan wajib melaksakan yang bersal dari penguasa adat atau mosalaki di kampung asal (*nua pu'u*). Bagian yang terpisakan keberadaannya dalam kampung tradisional, di dalamnya di bangun berbagai bangunan sesuai kedudukan dan fungsinya.



Gambar 2. Konsep Pola Tata Surya
(Sumber : Sketsa Penulis)

Dalam permukiman adat Suku Ende *Lio* di Kabupaten Ende, Utara atau arah gunung sebagai arah utama atau yang disebut sebagai *Ulu* (kepala), sedangkan arah Selatan atau arah laut merupakan arah yang berlawanan yang disebut *Eko* (ekor). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, *Ulu* sebagai tempat asal-usul nenek moyang mereka yang diibaratkan sebagai matahari terbit, sedangkan *Eko* sebagai tempat yang berlawanannya diibaratkan sebagai matahari terbenam.



Gambar 3. Orientasi Pola Permukiman Suku Ende Lio Di Dusun Nuaone
Sumber Hasil Analisa penulis.

Berdasarkan konsteks kosmologis di atas tata permukiman Adat Suku Ende *Lio* tidak hanya memiliki fungsi pragmatis melainkan suatu ungkapan makna dari berbagai simbol yang terkandung di dalamnya. Dalam permukiman Adat Suku Ende *Lio* tersimpan keyakinan akan kesatuan unsur Sang Pencipta dan Arwa Leluhurnya. Keseimbangan kosmis sangat jelas terlihat dalam permukiman adat sekaligus menjadi tuntunan kewajiban moral bagi setiap masyarakat Suku Ende *Lio*

Analisis Elemen Permukiman Adat Dusun Nuaone

Terbentuknya suatu pola permukiman sangat di pengaruhi oleh budaya mayarakat setempat. Beberapa contoh permukiman terbentuknya

juga sangat dipengaruhi oleh adanya sistim kekeluargaan, seperti yang terjadi di Permukiman Adat Dusun Nuaone.



Gambar 4. Peta Persil Letak Elemen-Elemen Permukiman Adat Dusun Nuaone
Sumber diolah dari google eart.2015

Keterangan Simbol-Simbol dari Permukiman Adat yang ada pada Dusun Nuaone adalah:

1. *Sao Ria* (rumah besar)
2. *Tubu Mbusu* (batu lonjong)
3. *Kanga* (arena lingkaran)
4. *Sao Keda* (rumah adat tempat musyawarah)
5. *Kuwu Lewa* (dapur umum)
6. *Rate* (kuburan besar)
7. *Kebo Ria* (lumbung)
8. Rumah Masyarakat adat

Sao Ria (Rumah Besar)

Sa'o merupakan rumah, sedangkan *Ria* artinya besar. Jadi pengertian *sa'o ria* adalah rumah besar. *Sa'o ria* merupakan bangunan utama

masyarakat Ende *Lio* dan amat disakralkan. Pada *sa'o ria* inilah Atalaki *Pu'u* (kepala suku tertua) menetap.

Sao ria mempunyai fungsinya sebagai berikut :

□ Fungsi Praktis

Sao ria merupakan tempat berlindung satu atau beberapa keluarga yang seketurunan. Di tempat itulah mereka makan, tidur, dan melakukan pekerjaan – pekerjaan tertentu. *Sao ria* juga berfungsi sebagai dapur untuk memasak makanan.

□ Fungsi Sosial

Sao ria adalah tempat tinggal Atalaki Puu beerta saudara-saudaranya.la adalah bapak dan ibu dari segenap suku,representan hidup dari nenek – moyang. la yang menjamin kesatuan dari seluruh warganya,sebab *sao ria* dibangun oleh segenap warga suku.

□ Fungsi Religius

Sao ria merupakan tempat dilakukannya upacara adat yang bersifat religius seperti upacara pertanian, kelahiran, perkawinan, dan kematian.Adanya *wisu lulu*, *Ana wula leja*, dan barang – barang pusaka keramat lainnya. Membuktikan bahwa *sao ria* bukan saja sebuah tempat tinggal roh nenek – moyang dan tempat manusia bertemu dengan *Dua Ngga'e* yang merupakan sumber dan tujuan akhir serta penyelenggara kehidupan alam semesta. Ciri khas rumah tradisional *sao ria* (rumah besar) di Kabupaten Ende khususnya untuk rumah adat, mempunyai bubungan tinggi (*ubu bewa*) kurang lebih 3 m - 9 m dari tiang hingga tutupan atap atau *saka ubu* dan tiang keliling lebih pendek dari tiang induk rumah atau *lake kaka* lebih pendek dari *lakeone sao*. Letak sebuah rumah adat dengan posisinya, depan-belakang-kiri-kanan atau *wewa-lulu-ire mbasi*. Biasanya menghadap *tubu kanga*, wilayah kekuasaan, matahari terbit (*leja sula*) arah dari matahari.



**Gambar 5. Rumah Adat Sao Ria Suku Ende Lio di Dusun Nuaone
Sumber; Dokumentasi Penulis.2015**



**Gambar 6. Bagian Depan teras utama (tenda ria) Sao Ria Suku Ende Lio di Dusun
Nuaone Sumber ;Dokumentasi Penulis.2015**

Tubu Musu (Batu Lonjong)

Tugu batu yang letaknya berada pada tengah lingkaran *Kanga*, *Tubu mbusu* sebagai lambang kekuasaan yang di anggap tempat sakral karena dikatakan “ *Tubu Mase Mera Lodo* “. *Tubu Mbusu* biasa terbuat dari batu lempeng atau sejenis batu lonjong yang di anggap sakral oleh

Suku Ende Lio. Berfungsi sebagai tempat melakukan upacara adat dan tarian adat.



Gambar 7. Sketsa Tubu Mbusu yang ada pada Lingkaran Kanga di Dusun Nua One Sumber; Dokumentasi dan Sketsa Penulis.2015

Kanga adalah pelataran yang berbentuk bulat dan berpagar batu berada didepan *sao keda* dan *sao ria*. Tinggi *kanga* kurang lebih 1,5 m – 3 m. *Kanga* merupakan tempat untuk menari tarian *Tandak* dan tarian *Gawi*, yakni tarian keakraban dan kesatuan antara para suku dalam upacara adat. *Kanga* Suku Ende *Lio* pada umumnya dihubungkan oleh bangunan tradisional *sao keda* dimana *sao keda* dan *kanga* merupakan suatu kesatuan yang saling berdampingan yang menjadi simbol kesakralan permukiman adat. Semua upacara adat Suku Ende *Lio* hanya bisa dilakukan di area *kanga*. Di tengah *kanga* terdapat dua buah batu lonjong atau juga kuburan besar.

Kanga permukiman adat dusun Nuaone di tenyahnya terdapat kuburan atau rate yang bentuk persegi panjang terbuat dari susunan batu – batu ceper yang di anggap sakral. *Kanga* merupakan tempat suci, symbol kekuatan disitulah para moyang dikuburkan dan diberi persembahan. Disitu pula mereka menyambut *Dua Ngga'e* pada upacara-upacara adat.



Gambar 8. Sketsa Tubu Mbusu yang ada pada Lingkaran Kanga di Dusun Nua One Sumber; Dokumentasi dan Sketsa Penulis.2015

Sao Keda (Tempat Musyawarah)

Sao keda adalah bangunan tradisional dengan atap ilalang yang menjulang tinggi; merupakan bangunan tradisional balai rakyat, tempat dilaksanakan musyawarah adat beserta upacara-upacara adat yang dipimpin oleh para *Mosalaki* dan *Fai walu ana kalo* (masyarakat adat). Digunakan sebagai tempat berkumpul para tua adat, dapat juga tempat pengimanan benda-benda peninggalan para leluhur (*ana deo, kiko tana watu* dan gading tua). *Sao keda* dianggap sebagai simbol kesakralan masyarakat Suku Ende Lio karena merupakan cikal bakal permukiman adat.

Letak bangunan tradisional *sao keda* biasanya berdekatan dengan *kanga* dimana berada tepat didepannya. Posisi bangunan *saokeda* dan *kanga* merupakan daerah yang paling tertinggi di antara permukiman lain karena di anggap sakral oleh masyarakat Suku Ende Lio pada umumnya. Membangun *sao keda* sama saja membangun rumah adat lainnya hanya bangunan tradisional *sao keda* tidak mempunyai dinding, letaknya menghadap ke gunung adapula menghadap ke laut dan ada pula

menghadap ke dua arah tersebut karna arwah para leluhur datangnya dari arah tersebut.



Gambar 9. Sketsa Letak Sao Keda yang Berhadapan Dengan Tubu Mbusu di Dusun Nuaone Sumber ; Sketsa Penulis.2014

Bangunan *kuwu lewa* merupakan dapur umum masyarakat Suku Ende *Lio* didirikan khusus untuk memasak daging dari hewan – hewan besar seperti kuda, kerbau, dan babi pada waktu seremonial adat adat. Letak dari bangunan *kuwu lewa* berada di sekitar berdekatan dengan *sao ria*. *Kuwu lewa* tidak berdinding dan tidak berpenghuni dan bangunan relatif kecil sesuai dengan kebutuhan masyarakat adat di desa masing – masing.



Gambar 10. Letak *Kuwu Lewa* yang berda di samping *Sao Ria* di Dusun Nuaone Sumber ; Sketsa Penulis.2014

Rate (Kubur)

Bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Permukiman Suku Ende *Lio* adalah *Rate* , dimana disetiap permukiman adat sering di temui kuburan-kuburan kuno yang dimana keterunan *Mosalaki* (kepala suku) yang pertama di semayamkan. Kekahasaan kubur dari permukiman adat Suku Ende *Lio* biasanya terbuat dari lempengan batu ceper atau *Watu Angi*, bentuk kuburan seperti kotak dan bagian atasnya seperti meja, cara mengubur mayat biasanya dalam posisi duduk dan bagian atas lobang di tutup dengan *Watu Remba* sebagai dasar kuburan. Letak dari *Kuwu Lewa* biasanya berada di sekitar *Kanga* dan *Sao Ria*. Hal ini bisa kita liat di permukiman adat suku Ende *Lio* di Dusun Nuaone.

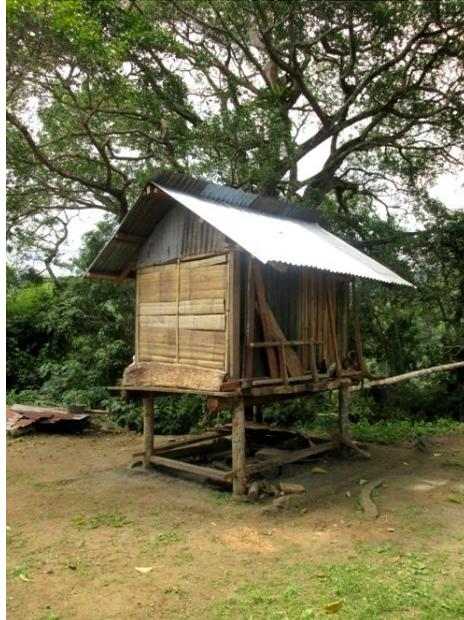


Gambar 11 Kuburan (rate) di Dusun Nuaone
Sumber; Dokumentasi Penulis.2015

Kebo Ria (Lumbung)

Di Masyarakat Suku Ende *Lio* juga mengenal lumbung sebagai tempat menyimpan hasil pertanian. Lumbung dalam masyarakat Suku Ende *Lio* di sebut *Kebo Ria*. Bangunan lumbung berbentuk peeseji dengan empat tiang tinggi sebagai tempat untuk menyimpa padi dan

jagung, sedangkan bagian bawah tempat untuk mengadakan musyawarah. Letanya di sekitar pinggir pemukiman desa adat.



Gambar 12. Kebo (lumbung) di Dusun Nuaone
Sumber ;Dokumentasi Penulis.2014

Analisis Orientasi Simbol - Simbol Permukiman Adat Suku Lio Dusun Nuaone

Analisis ruang luar pada *Tabu Mbusu* tidak terlepas dari kanga yang merupakan tempat ritual seremonial acara adat, terletak di tengah halaman depan bangunan *Sao Ria*, *Kanga* dan *Tabu Mbusu* merupakan daerah spiritual yang bagian tengahnya terdapat *Rate Bewa* (kubur nenek moyang). Hal inilah menggambarkan konsep ruang spiritual budaya yang sangat kental di pemukiman adat Dusun Nuaone. Pada di bagian samping kiri, dan kanan, terdapat bangunan-bangunan *Sao Ria* (rumah besar) yang mengarah ke *Kanga* dan *Tabu Mbusu*, analisis dari *Tabu Mbusu* itu sendiri yaitu posisi berada pada halaman di antara bangunan *Sao Ria* lainnya.

Sao Keda merupakan bangunan yang berdiri tidak jauh dari arena lingkaran, orientasinya selalu menghadap ke segala arah. Bangunan ini tidak memiliki dinding serta terbuka karena bangunan ini difungsinya sebagai tempat musyawarah.



Gambar 13 Analisis Ruang Luar Serta Hubungan Antar Ruang Bangunan Sao Keda dan Tubu Mbusu di Dusun Nuaone
Sumber ; Analisis Penulis.2015

Analisis Orientasi Ruang Luar Pada Sao Ria

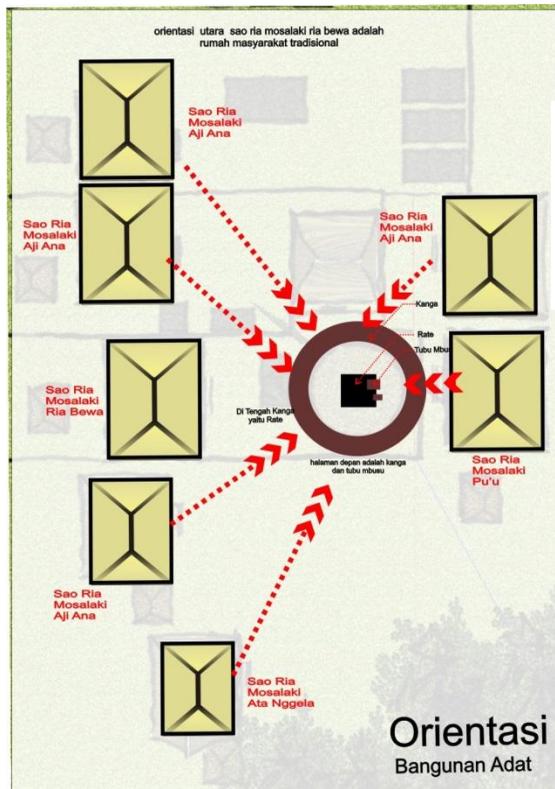
Sebagai bangunan utama, *Sa'o Ria* merupakan bangunan besar dan tinggi bila dibandingkan dengan struktur rumah biasa, dia berbentuk panggung dan tidak dilengkapi dengan jendela kayu. Dinding *Sao Ria* tidak kelihatan dari jauh, sebab bentuk atap *Sao Ria* yang membentang dari atas sampai bawah bagian dinding. *Sao Ria* adalah tempat tinggal Mosalaki dan keluarganya.

Sao Ria adalah pusat Adat Suku Ende *Lio* yang juga menjadi tempat para leluhur. Karena itu dia menjadi lambang kesatuan yang

dibangun oleh *Aji Ana Fai Walu* (masyarakat adat). Ditempat inilah dilakukan berbagai upacara adat yang bersifat religius, yang berkaitan dengan perkawinan, kelahiran, pertanian. Oleh karena itu bangunan *Sao Ria* ini di bangun tepat di depan arena lingkaran (*kanga*). Ada beberapa bangunan *Sao Ria* lainnya yang sama bentuk dan mengelilingi arena lingkaran yaitu sebagai berikut:

- a. *Sao Ria Mosalaki Ria Bewa* (Rumah Kepala Suku Besar)
- b. *Sao Ria Mosalaki Aji Ana* (Rumah kepala Suku)
- c. *Sao Ria Ata Nggela* (Rumah orang Ngella)

Dari ke tiga bangunan di atas mempunyai bentuk serta fungsi yang sama, cuman bentuk bangunan lebih kecil dibandingkan dengan *Sao Ria Mosalaki Pu'u*. Semua bangunan diatas menghadap ke arena lingkaran semua mempunyai tanggung jawab masing-masing yang ditugaskan dan di amanatkan oleh *Mosalaki Pu'u*



Gambar 14. Analisis Ruang Luar Serta Hubungan Antar Ruang Bangunan tiap Sao Ria dan Tubu Mbusu di Dusun Nuane Sumber ; Analisis Penulis .2014

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Permukiman tradisional Suku Ende Lio benar-benar merupakan ungkapan dan cerminan sosial budaya masyarakatnya, sebagaimana dijelaskan didalam bagian simbol- simbol yang ada di permukiman adat dusun Nuaone. Sehingga setiap hasil karya yang diciptakan tersebut benar-benar mempunyai landasan yang kuat dan khas, baik strukturnya, bentuk, tata ruang, dan juga pemakaian simbol- simbol adat. Bentuk yang khas dan spesifik tersebut mampu menampilkan bentuk yang selaras dengan lingkungannya, walapun ada kontradiksi bentuk yang ditemukan tetapi ada keserasian antara alam dan lingkungan binaan yang diciptakan. Sehingga bentuk yang mempunyai dasar yang kuat dan ciri khas tersebut mudah diingat dan dikenal orang pengamat sebagaimana elemen-elemen yang ditampilkannya secara kompak dan menyatu.

Hasil analisis disimpulkan bahwa permukiman tradisional suku Ende Lio memiliki ciri khas sangat berbeda dengan pemukiman tradisional yang ada di Indonesia pada umumnya. Rumah tradisional Suku Ende *Lio* yang lazimnya disebut dengan *Sao Ria* (Rumah besar), merupakan suatu bangunan rumah adat yang bagian luar dan dalamnya mengandung arti dan makna tersendiri, serta secara keseluruhan merupakan cermin dari sistem kekerabatan. Selain *Sao Ria* ada juga bangunan pendukung lainnya adalah *Sao Keda* (tempat musyawarah) merupakan tempat dilaksanakan musyawarah adat beserta upacara-upacara adat, *Kanga* (arena lingkaran) adalah pelataran yang berbentuk bulat dan berpagar batu merupakan tempat suci dan simbol kekuatan di situlah para moyang dikuburkan dan diberi persembahan serta tempat untuk melangsungkan upacara adat, *Tubu Musu* (Tugu batu) yang letaknya pada bagian tengah *kanga* atau arena lingkaran dan *Kebo Ria* (lumbung) merupakan simbol pertahanan pangan masyarakat adat. Pemukiman Tradisional Dusun

Nuaone merupakan satu kawasan masyarakat Ende Lio yang masih sarat muatan adat dan budayanya.

Saran

- Perlu dilaksanakan penelitian secara mendalam, khususnya arsitektur – arsitektur yang ada di permukiman Suku Ende *Lio* yang ada di wilayah Kabupaten Ende
- Perlu diadakan penelitian tentang proses pembangunan simbol – simbol dasar permukiman adat agar terciptanya keberlanjutan dan kelestarian aset – aset budaya suku Ende *Lio*
- Diperlukan membuat undang – undang atau peraturan daerah demi terlindunginya permukiman tradisional dari gejala – gejala perubahannya.
- Meneliti dan memberdayakan kembali tatanan sosial kelembagaan Suku Ende Lio dan menjalini mitra kerja dengan pemerintah daerah sebagai bentuk penghargaan budaya agar di jaga kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aron Mbete, dkk (2006). Khazanah Budaya Lio Ende. Pustaka Larasan. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende.

Aset Seni Budaya Daerah Kabupaten Ende. (2003). Dinas Pariwisata Kab. Ende.

Ende Dalam Angka (2009,) BPS (*Badan Pusat Statistik*). Ende.

Google earth . (diakses pada tanggal 03 september 2014,03:44:40 AM).

Moleong, Lexy. (1990). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Muhadjir, Noeng. (1996). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin

PEMAHAMAN 'TRADISIONALITAS' VS 'MODERNITAS' DALAM DESAIN ARSITEKTUR DAN PERMUKIMAN DI GORONTALO

Ir. Udjianto Pawitro, MSP.¹⁾

¹⁾Jurusan Teknik Arsitektur FTSP

udjianto_pawitro@yahoo.com, udjianto@itenas.ac.id

ABSTRAK

*P*embangunan kawasan permukiman di berbagai wilayah Indonesia dalam tiga dekade belakangan ini mengalami peningkatan pesat di berbagai wilayah Indonesia. Demikian pula dengan kemajuan perkembangan bidang iptek telekomunikasi dan informasi menyebabkan arus modernitas makin menderas di kalangan luas masyarakat kota. Kegiatan pembangunan yang dilaksanakan pada saat sekarang ini bukan sebatas pembangunan bidang lingkungan fisik semata tetapi meliputi bidang non-fisik lainnya seperti: pendidikan, seni, budaya, nilai-nilai serta etika, dsb. Demikian pula dalam membangun lingkungan fisik arsitektur, didalamnya meliputi setidaknya dua hal penting, yaitu : (a) proses desain arsitektur, dan (b) perencanaan kawasan permukiman.

Isu menarik yang muncul pada saat sekatang ini adalah tarik-menarik atau dikotomi antara : tradisional versus modern, local wisdom versus modernitas, local versus global – yang dalam bahasannya menyangkut bidang Arsitektur. Nilai-nilai tradisional setempat pada dasarnya juga memberi pengaruh pada produk karya desain arsitektur maupun kawasan permukiman. Namun disisi lain nilai-nilai modernitas pada saat sekarang ini begitu deras mengalir mempengaruhi masyarakat luas. Karenanya pengetahuan, pengenalan dan pemahaman tentang kebijakan memilih, memilah dan memadukan dua kutub 'tradisionalitas' versus 'modernitas' menjadi hal penting pada saat sekarang ini dalam konteks desain arsitektur dan permukiman.

Dalam tulisan / penelitian ini dibahas tiga sub-topik terkait judul utama penelitian, yaitu: (a) bahasan tentang arah perkembangan rancang arsitektur saat ini, (b) bahasan tentang pemahaman 'tradisionalitas' versus 'modernitas' dalam rancang arsitektur dan pemukiman, dan (c) bahasan tentang rancang arsitektur dan permukiman di Gorontalo. Tujuan utama tulisan / penelitian adalah untuk membantu membukakan wawasan kebijakan nilai dalam Arsitektur yang menyangkut 'masa lalu' dan 'masa kini' dalam rancang arsitektur dan permukiman. Sebagai wilayah dan daerah di Indonesia, Gorontalo juga merupakan bagian Indonesia yang memiliki nilai-budaya tersendiri yang khas yang patut untuk dipelajari.

Kata-kunci: arsitektur, permukiman, Gorontalo, modernitas, tradisionalitas

PENDAHULUAN

Kegiatan pembangunan yang tengah terjadi dalam tigadekade belakangan ini terutama dalam memasuki abad 21, baik di Indonesia maupun di negara-negara lainnya mengalami peningkatan yang sangat pesat. Hal ini terjadi khususnya berkaitan dengan peningkatan pembentukan kawasan perkotaan di berbagai tempat yang terlihat sangat menonjol. Seiring dengan kegiatan pembangunan tadi maka terdapat dua hal penting yang berhubungan dengan kegiatan bidang arsitektur yang juga meningkat pesat. Kedua hal tersebut adalah: (a) proses perancangan (desain) arsitektur, dan (b) perencanaan kawasanpermukiman.

Demikian pula jika kita melihat sisi sosial-budaya yang terus tumbuh dan berkembang dalam masyarakat luas pada saat sekarang ini (dalam memasuki abad 21) terdapat perubahan yang sangat besar. Bangsa Indonesia yang lahir di tahun 1945 hingga saat sekarang ini dalam perjalanan sisi sosial-budayanya mengalami perkembangan dalam tahapan budaya masyarakat. Pada periode 1945 s/d 1965 sebagian budaya masyarakat kita masih berpusat pada budaya pertanian, kemudian disusul pada periode 1965 s/d 1985 dengan berpusat pada budaya industri. Serta dalam periode 1985 s/d sekarang sebagian masyarakat dan bangsa Indonesia mulai masuk pada budaya informasi.

Demikian pula jika menilik pada kondisi sosio-budaya yang terkait dengan nilai-nilai (values) yang berkembang di masyarakat luas maka dalam kurun waktu tiga dekade belakangan ini banyak mengalami perkembangan dan perubahan yang besar. Nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat luas Indonesia pada dasarnya dapat bersumber dari dua hal penting. Ke dua hal penting yang menjadi sumber nilai-nilai budaya dimaksud adalah: (a) nilai-nilai budaya lama – yang dimiliki bangsa Indonesia yang berakumulasi

sejak zaman dahulu yang masih eksis hingga saat sekarang ini, yang pewarisannya melalui tradisi. (b) nilai-nilai budaya baru – yang dimiliki bangsa Indonesia yang berasal dari luar dan dinilai baik serta bermanfaat kemudian diadopsi, nilai-nilai budaya baru ini dikenal sebagai nilai modern.

Demikian pula dalam bidang arsitektur, keberadaan nilai-nilai lama yang diwariskan secara tradisi maupun keberadaan nilai-nilai baru dikenal sebagai: nilai tradisional dan nilai modern. Ke dua nilai tersebut pada dasarnya mempunyai pengaruh terkait dengan perkembangan arsitektur di Indonesia. Jika menilik pada bagaimana pengaruh nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai modern dalam perjalanan / perkembangan arsitektur di Indonesia, maka ada baiknya kita melihatnya dalam konteks perkembangan sosio-budaya keseluruhan yang terjadi dalam masyarakat luas bangsa Indonesia pada saat sekarang ini.

Isu penting yang muncul pada saat sekarang ini adalah bagaimana pengaruh nilai tradisionalitas versus modernitas yang berlangsung pada arsitektur / bangunan tradisional di Indonesia. Isu penting ini menjadi krusial bukan hanya sebatas pengaruhnya terhadap proses dan produk (karya) arsitektur Indonesia semata, tetapi hal ini juga mempunyai pengaruh terhadap arah-arah perkembangan dari arsitektur tradisional di Indonesia di kemudian hari. Dalam bahasa lugasnya, sampai seberapa jauh pengaruh nilai-nilai tradisi dapat tetap bertahan, manakala dalam lingkungan masyarakat luas bangsa Indonesia saat sekarang ini sedang mengalami era modern.

Isu menarik yang muncul pada saat sekarang adalah tarik-menarik atau dikotomi antara : tradisional versus modern, local wisdom versus modernitas, local versus global – yang dalam bahasanya menyangkut bidang Arsitektur. Nilai-nilai tradisional setempat pada dasarnya juga memberi pengaruh pada produk karya desain arsitektur maupun kawasan

permukiman. Namun disisi lain nilai-nilai modernitas pada saat sekarang ini begitu deras mengalir mempengaruhi masyarakat luas. Karenanya pengetahuan, pengenalan dan pemahaman tentang kebijakan memilih, memilah dan memadukan dua kutub ‘tradisionalitas’ versus ‘modernitas’ menjadi hal penting pada saat sekarang ini dalam konteks desain arsitektur dan perencanaan permukiman.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas tiga sub-topik penting yang berkaitan dengan judul utama penelitian. Ke tiga sub topik dari tujuan penelitian ini adalah : (a) bahasan tentang arah perkembangan rancang arsitektur tradisional Indonesia saat ini, (b) bahasan tentang pemahaman ‘*tradisionalitas*’ versus ‘*modernitas*’ dalam rancang arsitektur dan pemukiman Gorontalo, dan (c) bahasan tentang perkembangan rancang arsitektur dan permukiman tradisional Gorontalo saat ini sebagai studi kasus.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif secara topikal atau ‘*the descriptive analysis methods by topical*’ dan metode analisis studi kasus atau ‘*the analysis method of case study*’. Adapun tiga sub topik bahasan dalam penelitian ini adalah : (a) bahasan tentang arah perkembangan rancang arsitektur tradisional Indonesia saat ini, (b) bahasan tentang pemahaman ‘tradisionalitas’ versus ‘modernitas’ dalam rancang arsitektur dan pemukiman, dan (c) bahasan tentang rancang arsitektur dan permukiman di Gorontalo sebagai studi kasus.

Guna mendukung tahap pembahasan dalam penelitian ini maka dilakukan kegiatan persiapan berupa observasi lapangan dengan cara pengambilan photo-photo bangunan dan kegiatan telaah pustaka atau literature review. Adapun studi kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah bangunan / rumah tradisional dan permukiman Gorontalo.

KAJIAN TEORITIK (*THEORETICAL REVIEW*)

Tradisionalitas vs Modernitas dalam Sosio-Budaya Masyarakat

Pergeseran dan perubahan sosio-budaya dalam masyarakat luas Indonesia pada saat sekarang ini banyak sekali dipengaruhi oleh berbagai hal yang berkembang dengan sangat pesat. Sebagai contoh misalnya: (a) perkembangan bidang iptek telekomunikasi dan informasi terkait dengan arsitektur tradisional maupun modern, (b) cara dan teknik sosialisasi nilai-nilai tradisi bidang arsitektur dalam masyarakat luas, (c) arah perkembangan dari ‘materi’ / ‘substansi’ dalam pengajaran arsitektur di perguruan tinggi, hingga (d) nilai-nilai tradisional dalam transformasi budaya masyarakat di Indonesia.

Perkembangan bidang iptek telekomunikasi dan informasi terkait dengan arsitektur dapat dilihat bahwa pengaruhnya sangat besar di masyarakat luas Indonesia. Sebagian besar masyarakat luas Indonesia masih dalam taraf ‘pengguna’ (users) dari hal tersebut, belum banyak berperan sebagai ‘pengisi’ iptek telekomunikasi dan informasi terkait dengan bidang arsitektur. Jika kita bandingkan seberapa besar muatan informasi yang tersaji dalam web site skala dunia terkait dengan nilai-tradisional dalam arsitektur di Indonesia maka jumlahnya sangat kecil sekali. Hal ini tidak sepadan dengan banyaknya jumlah informasi yang disajikan web site skala dunia tentang nilai-modernitas dalam arsitektur (Udjianto Pawitro, 2014).

Perlu pula diperhatikan kita semua di bidang arsitektur adalah seberapa penting dan bagaimana cara / teknik mensosialisasikan nilai-nilai tradisional terkait desain arsitektur pada masyarakat luas kita? Pada abad 18-19 dimana kota-kota di Indonesia masih berusia muda dan luas wilayahnya masih terbatas, corak budaya masyarakat yang ada masih lekat dengan nilai-nilai tradisi. Di dalamnya nilai-nilai tradisi yang berlaku diupayakan untuk dipertahankan karena hal tersebut

masih berperan penting dalam menjaga keseimbangan tata-kehidupan dan keselarasan dalam pranata masyarakat.

Upaya untuk (tetap) mempertahankan nilai-nilai tradisi terkait dengan arsitektur pada masa tersebut masihlah terlihat kental dan masif. Nilai-nilai tradisi dalam arsitektur dicoba untuk dipertahankan dengan melakukan upaya sosialisasi kepada masyarakat luas oleh para 'arsitek lokal' / tukang kepala / ahli pembangun rumah' seperti halnya di beberapa daerah seperti : Jawa, Bali, Madura, Priangan, Betawi, Minangkabau, Aceh, Riau (Melayu), Dayak, Bugis, dan beberapa daerah lainnya. Karena adanya dukungan politis dan kultural dari penguasa setempat tentang pentingnya nilai-nilai tradisi dalam berarsitektur ini menyebabkan usaha sosialisasi nilai-nilai tradisional arsitektur berlangsung baik kepada masyarakat luas.

Perkembangan lain kemudian terjadi saat masyarakat luas di Indonesia memasuki abad 20. Dimana di sebagian wilayah Indonesia, pemerintah Hindia Belanda sejak 1900 s/d 1930-an melakukan politik 'balas budi'. Banyak sekolah-sekolah di Hindia Belanda mulai didirikan mulai dari HIS, MULO, AMS, HBS hingga Perguruan Tinggi seperti misalnya : STOVIA, THS-Bandung, MOSVIA, dsb. Sejak saat itulah secara perlahan-lahan mulai dikenal pendidikan yang berorientasi pada 'barat' dengan madhab 'modernisasi'. Hal ini terlihat jelas terkait dengan materi atau substansi bidang arsitektur yang diberikan khususnya pada mahasiswa di tingkat Perguruan Tinggi hingga akhir tahun 1950-an.

Nilai Tradisionalitas vs Modernitas dalam Arsitektur di Indonesia

Keberadaan (eksistensi) dan pentingnya suatu nilai tradisi, pengambilan (adopsi) nilai hingga pergeseran dan perubahan nilai baru dalam suatu masyarakat luas pada dasarnya dapat dilihat sebagai suatu rangkaian atau rentang perjalanan sejarah peradaban dan kebudayaan manusia. Demikian pula jika membahas peran dan

pengaruh nilai tradisionalitas versus modernitas dalam Arsitektur di Indonesia, didalamnya perlu membahas pula perjalanan sejarah kebudayaan (sosio-budaya) di berbagai wilayah di Indonesia. Konteks nilai filosofis dan konteks corak budaya pada suatu periode kebudayaan masyarakat menjadi unsur bahasan penting dalam membahas kondisi sosio-budaya masyarakat beserta sistem nilai yang berlaku didalamnya.

Perlu kehati-hatian dan kecermatan dalam melihat, mengamati dan membahas pengaruh nilai tradisionalitas versus nilai modernitas terhadap Karya Arsitektur di Indonesia. Untuk dapat memenuhi hal tersebut maka ada baiknya kita untuk memperhatikan upaya-upaya para pendahulu (penggali dan perintis) bidang Arsitektur yang berupaya untuk menggali, mengungkap dan mengupayakan mempertahankan / mencari identitas universal dalam Arsitektur Tradisional di Indonesia. Kita perlu mengenal jejak langkah mereka seperti : Prof. Mr. Moch. Yamin (sejarah budaya), Prof. Kuntjaraningrat (antropologi), Prof. Notonagoro (sejarah tata negara), Prof. Selo Sumardjan (sosiologi) hingga pakar bidang arsitektur seperti : Prof. Dr. Parmono Atmadi, Prof. Dipl. Ing. Suwondo Bismo Sutedjo, Prof. Ir. Sidharta dan Prof. Ir. Eko Budihardjo.

Penggalian nilai tradisional dalam arsitektur pada dasarnya bukan semata milik arsitek tetapi didalamnya juga berhubungan (terkait) dengan bidang lain seperti: sosiologi-arsitektur, antropologi arsitektur serta kebudayaan dan arsitektur. Oleh karena itu bahasan sosiologi arsitektur akan mengantarkan kita pada pemahaman bagaimana masyarakat luas memiliki, mempertahankan dan merubah sistem nilai dalam kehidupannya. Bahasan antropologi arsitektur juga akan memberi pada kita pemahaman terkait budaya arsitektur terkait dengan asal-usul budaya dan peradaban lokal masyarakat. Dengan demikian membahas pengaruh nilai tradisional versus nilai modernitas

dalam arsitektur akan berhubungan erat dengan bahasan kondisi sosio-budaya masyarakatnya.

Arsitektur Tradisional dan Permukiman Gorontalo

Dari sejarahnya 'Gorontalo' adalah sebuah wilayah yang berbentuk kerajaan terkenal dengan nama *Dulowo limo lo pohalaa*, artinya dari dua kerajaan induk (*hulonthalo* dan *Limutu*) menjadi terpecah menjadi lima kerajaan yang terdiri kerajaan *Hulontalo*, *Limutu*, *Suwawa*, *Bolango*, dan *Bualemo*. Daerah / wilayah baru terbentuk menjadi propinsi ke 32 di Indonesia dan telah diberikan kategori daerah adat yang ke 19. Sayangnya artefak dari istana raja-raja yang pernah memerintah seperti kerajaan *Hulonthalo* (kota Gorontalo) maupun Kerajaan Limutu (sekarang kabupaten Gorontalo) sudah tidak ditemukan lagi hingga saat sekarang ini.

Pelaksanaan adat selama ini hanya sebatas acara ritual atau upacara-upacara adat yang lebih bersifat non fisik seperti penyelenggaraan pesta kelahiran, pernikahan, kematian, dsb. sementara pelestarian budaya dalam wujud fisik bangunan berangsur-angsur sudah mulai ditinggalkan. Arsitektur Rumah Panggung Gorontalo merupakan salah satu wujud fisik yang dihasilkan oleh masyarakat Gorontalo. Namun keberadaannya sekarang sudah mulai punah akibat kemajuan teknologi, dan ketidakpahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung pada arsitektur rumah panggung ini.

Ditengah-tengah bangunan modern di Gorontalo terdapat rumah yang merupakan rumah sisa-sisa peninggalan masa lalu yang berbentuk rumah panggung yang oleh masyarakat setempat dinamakan *Rumah Budel*, yaitu istilah masyarakat lokal dalam menyebut rumah warisan yang tidak memiliki hak kepemilikan yang jelas karena ketika pemilik utama (orang tua) meninggal dunia, tidak sempat meninggalkan hak waris kepada keturunannya sehingga biasanya hanya sekedar untuk dihuni secara turun temurun oleh anak cucu dan keturunan selanjutnya.

Ketidajelasan status kepemilikan dan kurang pahamnya masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rumah ini membuat rumah-rumah ini dibiarkan rusak dan lambat laun rumah asli masyarakat Gorontalo ini akan musnah tergilas oleh proses modernisasi. Dilihat dari *style* pada rumah budel yang berbentuk panggung terdiri atas dua jenis, yakni yang pertama, rumah berbentuk panggung yang jika dilihat dari tampilan arsitekturnya sudah mengalami akulturasi (pengaruh kolonial Belanda, Cina dan Arab) dan kedua rumah yang berbentuk panggung tetapi nuansa / muatan makna filosofi dan adat budaya daerah Gorontalo masih terasa dan nampak (Heryati, 2011).

Data Lapangan / Contoh Ilustrasi

Peta Kawasan Gorontalo



Peta 01 (kiri) : Peta kawasan Gorontalo di bagian utara pulau Sulawesi. Peta 02 (kanan) : Peta propinsi Gorontalo (Lengkap) (Sumber: Peta Indonesia, Djambatan, 2011)

Photo-photo Bangunan Rumah Tradisional Gorontalo



Photo 01 : Photo Bangunan Rumah Tradisional Gorontalo (yang mengalami perubahan / transformasi)

Photo 02 : Photo Bangunan Rumah Tradisional Gorontalo yang masih asli.

Photo 03 : Photo Bangunan Rumah Tradisional (Untuk Musyawarah) Gorontalo (Sumber: [Http://www.google.co.id](http://www.google.co.id))

ANALISIS / PEMBAHASAN

Arah Perkembangan Rancang Arsitektur Tradisional Indonesia Saat Ini

Persoalan yang dihadapi masyarakat luas Indonesia terkait dengan arah perkembangan rancang Arsitektur Tradisional Indonesia saat ini setidaknya melibatkan empat persoalan penting. Ke empat persoalan penting dimaksud adalah : (a) apakah rancang arsitektur yang terjadi didasarkan atas landasan filosofis dari nilai-nilai tradisi di masyarakatnya? (b) apakah rancang arsitektur tradisional yang ada mengikuti cara dan metode desain berdasar pada aturan-aturan (norma dan teknik perancangan) tradisional yang ada di masyarakat? (c) apakah rancang arsitektur tradisional yang terjadi juga mengikuti atau berdasar pada cara membangun (the construction methods) yang diturunkan secara tradisi? dan (d) apakah rancang arsitektur tradisional yang terjadi saat ini tertular atau terpengaruh dari nilai-nilai 'lainnya' yang berkembang di masyarakat luas?

Tidak dapat disangkal lagi bahwa bangsa Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya termasuk didalamnya budaya tradisional yang tersebar di berbagai wilayah penjuruan tanah air yang bersumber dari budaya daerah. Namun perlu pula dicatat bahwa bangsa Indonesia masih termasuk negara sedang berkembang dengan latar-belakang sebagai negara jajahan dalam kurun waktu yang lama. Di dalam kebiasaannya ada kecenderungan untuk melecehkan nilai warisan budaya yang tak ternilai tersebut. Obsesi dari sebagian masyarakat kita yang melihat 'modernisasi' dengan segala bentuk kecanggihan teknologi membuat sebagian masyarakat kita menjadi lupa akan hakekat nilai warisan budaya.

Sekitar 1975 s/d 1995 yang lalu ditengah arus gerakan 'modernitas' di masyarakat Indonesia, sebagian warga bangsa Indonesia justru mengadakan gerakan arus balik yang secara serentak mengangkat

kembali harkat, nilai dan tradisi sebagai sumber idea dan sumber ilham dari akar pohon arsitektur di Indonesia. Penggalan akar tradisi yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan penelitian ini tidak sekedar hanya merekam tampilan fisik dan visualnya melainkan pula pada upaya penggalan yang berhubungan dengan sistem nilai dan sistem sosial pada masyarakat pendukungnya. Pembentukan LSM seperti: Yayasan Pelestarian Budaya Bangsa (Jakarta), Yayasan Jati Diri (Semarang), dll. adalah sebagian bukti hal tersebut diatas (Budihardjo, 1997).

Secara lebih detail terkait dengan arah perkembangan rancang arsitektur tradisional Indonesia pada saat sekarang ini (2015) pada kenyataannya banyak mengalami pergeseran atau perubahan (transformasi) nilai tradisi budaya. Pergeseran atau perubahan dalam rancang arsitektur tradisional di Indonesia setidaknya mencakup adanya pergeseran tata dan sistem nilai dalam masyarakat luas bangsa Indonesia yang ketika abad 18-19 lalu nilai tradisional masih kental berlaku maka pada waktu memasuki abad 20 (era 1900 s/d 1950) sudah mengalami pergeseran dengan melihat/mengadopsi nilai budaya 'modernitas' sebagai bagian dalam pertimbangan rancang arsitektur tradisional. Landasan nilai-nilai tradisi budaya serta nilai-nilai filosofis tradisi budaya setempat dalam masyarakat luas lambat laun berkurang peran dan pamornya dan perlahan digantikan prinsip-prinsip rancang arsitektur dengan corak 'modern'.

Dalam perjalanan sosio-budaya masyarakat luas Indonesia, praktek sosialisasi atau pewarisan nilai-nilai tradisi dalam rancang-bangun arsitektur tradisional yang ada mengalami 'peredupan' dan 'pemudaran'. Tokoh-tokoh masyarakat lokal setempat yang berpengaruh bergandengan tangan dengan para 'arsitek lokal / 'ahli bangunan' / tukang kepala atau 'pembangun' rumah tradisional setempat berupaya untuk mengadakan sosialisasi dan penyebaran 'pengetahuan' (*kaweruh*) dan 'keterampilan' (*trampil gawe*) terkait dengan aspek rancang-bangun dari bangunan-bangunan atau karya arsitektur tradisional yang ada didaerahnya. Upaya

mewariskan dan melestarikan nilai-nilai tradisi budaya kepada generasi yang lebih muda mulai meredup dan memudar pada era 1940 s/d 1965, dimana sebagian dari para 'tokoh budaya masyarakat', 'arsitek lokal' dan 'ahli bangunan tradisional' yang ada satu persatu mulai meninggal dunia.

Dalam kurun waktu 1940 s/d 1965-an dimana sebagian besar masyarakat bangsa Indonesia setelah era perang kemerdekaan sibuk berbenah diri untuk membangun bangsa dan negara yang merdeka. Pada periode tersebut diatas, banyak hal terkait dengan nilai-nilai tradisi dalam budaya masyarakat lokal di Indonesia yang belum sempat tergali, teridentifikasi serta terpetakan sebagai khasanah pengetahuan lokal yang akan memperkaya budaya Indonesia di kemudian hari. Baru sekitar tahun 1978 s/d 1988 melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah pada Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud RI (Pelita II dan III) diadakan atau dilakukan upaya inventarisasi nilai tradisi budaya dan bangunan arsitektur tradisional di Indonesia.

Pemahaman Tradisionalitas vs Modernitas dalam Rancang Arsitektur dan Permu-kiman Gorontalo

Dari tiga kerajaan yang terbesar di wilayah Gorontalo yaitu : Suwawa, Gorontalo dan Limboto berada dalam pengaruh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Secara garis besar masyarakat Gorontalo dibagi kedalam empat kelompok/ golongan sosial masyarakat, yaitu:

- a) Golongan **Mongoeyo** atau golongan kaumbangsawan
- b) Golongan **Udula'a** atau golongan kaum menengah (*the middle class society*), tetapi bukan dari golongan bangsawan dan bukan juga dari golongan budak atau wato.
- c) Golongan *Wali-wali atau kelompok masyarakat yang* termasuk pegawai-pegawai, dokter, insinyur, dan lain-lain, yang berstatus udula'a dan *Tuango-Lipu*, adalah Mantri Tani, Mantri Hewan, Mantri Cacar dan Juru Tulis.

d) Golongan ***Tuwango Lipu atau*** golongan rakyat biasa yang berhak mendapat jabatan Kepala Kampung, dan jabatan Syara di bawah Kadhi, Moputi dan Imam. Tetapi tidak dibatasi, apabila mereka ahli dan berbudi pekerti yang baik dapat menempati kedudukan atau posisi yang lebih di atas (Heryati, 2011).

Demikian pula dengan tampilan atau wujud arsitektur tradisional di Gorontalo dapat dibedakan menjadi empat kelompok. Tampilan atau wujud arsitektur tradisional di Gorontalo ini terdiri dari : (a) rumah tinggal tradisional golongan bangsawan yang merupakan keturunan dari raja-raja di wilayah Gorontalo – dimana macam ruang serta tata letak ruang dalam bangunan lebih kompleks, (b) rumah tinggal tradisional golongan atau kaum menengah (*the middle class society*) dengan jumlah kamar tidur yang cukup banyak (sekitar empat kamar) disertai adanya teras atau serambi depan dan belakang bangunan, (c) rumah tinggal golongan wali-wali atau kelompok pegawai biasanya dengan jumlah kamar sekitar dua kamar tidur) disertai serambi atau teras di bagian depan dan belakang bangunan, serta (d) rumah tinggal golongan rakyat biasa, dengan jumlah kamar tidur satu hingga dua buah.

Dalam rangkaian artikel terkait ‘Teori Budaya Arsitektur’ (Gadamer dalam Leach, 1997) mengungkapkan bahwa nilai budaya masyarakat akan terkait erat dengan bentuk rancangan arsitektur yang terwujud. Demikian pula dengan adanya ornament atau ragam hias pada bangunan-bangunan rumah tradisional pada dasarnya merupakan wujud ekspresi dari pekerjaan-pekerjaan seni dalam bangunan (*the works of art in the architectural design*). Bentuk atau wujud dari ornament atau ragam hias pada rumah tradisional pada umumnya merupakan ekspresi dari konteks budaya dan konteks lingkungan sekitar dimana masyarakat yang bersangkutan berhuni atau bertempat tinggal. Selain terdapatnya ornament atau ragam

hias, biasanya di lingkungan sekitar masyarakat berhuni dapat ditemui semacam bangunan '*monument*'.

Dilihat dari analisis struktur pada bangunan rumah tradisional Gorontalo, selain pemilihan bahan (*materials*) yang sering digunakan adalah kayu-kayu keras maupun kayu lunak. Kayu-kayu keras seperti kayu besi dan kayu ulin banyak digunakan untuk struktur tiang utama bangunan dan struktur utama kaki pondasi. Sistem struktur utama dari bangunan rumah tradisional Gorontalo ini merupakan struktur dan konstruksi yang dirancang untuk tahan gempa. Sistem sambungan yang digunakan adalah dengan cara sistem sambung kayu tradisional dengan alat sambung 'pasak kayu'. Sedang bahan kayu lunak, seperti: kayu damar, meranti, dsb. digunakan untuk dinding pembatas ruang dan plat lantai bangunan dalam bentuk susunan papan. Sedang bahan penutup atas bangunan rumah tradisional Gorontalo pada umumnya di masa lalu terbuat dari bahan alang-alang, sirap ataupun genting tanah liat (Depdikbud, 1986).

Perkembangan Rancang Arsitektur & Permukiman Tradisional Gorontalo Saat Ini

Melihat dasar filosofis dari bentuk rumah tradisional Gorontalo pada dasarnya berbentuk rumah panggung yang merupakan analogi dari bentuk tubuh manusia yang terdiri dari kaki, badan dan kepala berupa kolong/tiang badan rumah dan atap. Terdapat keseragaman pada proporsi rumah hal ini disebabkan filosofi yang terkait dengan ukuran rumah baik secara vertikal maupun secara horisantal. Untuk mengukur ketinggian, panjang dan lebar rumah dengan menggunakan depa, dengan aturan 1 depa dikurangi 1 jengkal hasil pengurangan dibagi 8 (delapan). Angka delapan memberi makna keadaan yang selalu terjadi pada diri manusia, yakni : rahmat, celaka, beruntung, kerugian, beranak, kematian, umur dan

hangus. Jika angka tersebut berakhir pada yang tidak baik maka harus ditambah atau dikurangi satu.

Jenis tiang dibedakan atas : (a) tiang utama (*wolih*) pada denah bangunan diberi kode A (lihat pada tabel di atas). Sebanyak 2 buah ditancap di atas tanah langsung ke rangka atap. Tiang ini sebagai perlambang janji atau ikrar persatuan dan kesatuan yang kekal abadi antara dua bersaudara Gorontalo-Limboto (*janji lou dulowo mohutato-Hulontalo-Limutu*) pada tahun 1664. Selain itu angka 2 melambangkan *delito* (pola) adat dan syariat sebagai falsafah hidup masyarakat yang harus dipegang teguh baik dalam pemerintahan maupun dalam kehidupan sehari-hari. (b) tiang depan sebanyak 6 buah, dimana mempunyai makna 6 sifat utama atau ciri masyarakat *lou dulowo limo lopahalaa* yaitu: sifat *tinepo*-tenggang rasa, sifat *tombulao*-hormat, sifat *tombulu*-bakti kepada penguasa, sifat *wuudu*-sesuai kewajaran, sifat *adati*-patuh kepada peraturan, sifat *butoo*-taat pada keputusan hakim. (c) tiang dasar (*potu*) khusus untuk golongan raja, jumlah tiang 32 sebagai perlambang 32 penjuru mata angin.

Bentuk tiang pada bagian serambi depan juga berbentuk persegi, ada yang 4, 6 atau 8 menunjukkan jumlah budak masing-masing raja. Bentuk ini kemudian menjadi tradisi local sekalipun bukan untuk rumah bangsawan. Jadi tidak lagi mengandung makna tertentu tetapi hanya sekedar estetika. Jumlah anak tangga terdiri dari 5 sampai dengan 7. Angka lima melambangkan rukun islam serta 5 prinsip hidup masyarakat gorontalo, yaitu: *Bangusa talalo*, *Lipu poduluwalo*, *Batanga pomaya*, *Upango potombulu*, *Nyawa podungalo*, artinya keturunan dijaga, negeri dibela, diri diabdikan, harta diwakafkan/dikorbankan, nyawa taruhannya. Angka 7 bermakna 7 martabat (tingkatan nafsu pada manusia) yakni *amarah*, *lauwamah*, *mulhimah*, *muthmainnah*, *rathiah*, *mardhiah*, dan *kamilan*, dan (c) atap dua susun pada melambangkan adat dan syariat. Pada bagian puncak atap awalnya terdapat *Talapua* yaitu dua batang

kayu yang dipasang bersilang pada puncak atap yang menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo sebagai penangkal roh jahat (Heryati, 2011).

Sedangkan pola ruang dalam bangunan yang berbentuk segi empat pertanda empat kekuatan alam yakni air, api, angin, dan tanah. Tidak ada aturan untuk penataan ruang kecuali pada saat awal mula pembangunan rumah tidak diperkenankan membuat kamar lebih dari tiga. Penambahan kamar dilakukan belakangan setelah rumah itu dihuni. Ini terkait dengan kepercayaan masyarakat gorontalo tentang 3 tahapan keadaban manusia yakni bermula dari tidak ada, ada dan berakhir dengan tiada (alam rahim, alam dunia, dan alam akhirat). Terkait dengan letak kamar yang diletakkan berjejer kebelakang atau posisi bersilang sebaiknya posisi kamar tidur utama berada pada sisi kanan pada saat keluar dari rumah.

Dengan pola tata ruang pada bangunan rumah tradisional diatas diharapkan bahwa apabila si empunya rumah jika turun/keluar rumah tetap ingat untuk pulang, dan sebaiknya arah kamar melihat arah aliran sungai yakni apabila sungai mengalir dari utara ke selatan sebaiknya kamar dibuat menghadap ke utara dengan harapan dapat menampung rejeki yang mengalir seperti derasnya aliran air sungai mengalir. Untuk kamar tidur anak laki-laki berada pada bagian depan dan untuk anak perempuan pada bagian belakang. Aturan untuk tidak memperkenankan tamu laki-laki masuk ke dalam rumah, tamu laki-laki hanya sampai di serambi atau teras depan adalah merupakan ajaran islam yang tidak memperkenankan yang bukan muhrim masuk ke dalam rumah. Ini menunjukkan bahwa ajaran agama islam diberlakukan sebagai suatu adat yang tidak boleh dilanggar(Heryati, 2011)..

Pada saat sekarang ini (2015), rumah tradisional Gorontalo sudah semakin langka untuk didirikan, karena adanya pergeseran nilai tradisi budaya menuju nilai modernitas yang dialami masyarakat luas

di Gorontalo. Pendirian rumah tradisional setempat mulai semakin langka dan tergeserkan oleh munculnya arsitektur vernakuler setempat yang lebih fungsional, efisien dalam membangun serta adanya adopsi bahan (material) bangunan masa kini yang lebih mudah didapatkan. Masyarakat luas di Gorontalo pada umumnya bukan melupakan dan meninggalkan nilai tradisi budaya, akan tetapi dalam membangun rumah-rumah penduduk saat ini, muncul kolaborasi dalam hal struktur, bahan bangunan dan tampilan arsitektural yang mengedepankan prinsip yang lebih 'modern'.

KESIMPULAN

Diperlukan kehati-hatian dan kecermatan dalam mengamati dan membahas pengaruh nilai tradisionalitas versus nilai modernitas terhadap karya arsitektur di Indonesia karena menyangkut aspek-aspek: sosiologi, antropologi dan arsitektur. Dalam mengungkap hal tersebut maka perlu memperhatikan upaya-upaya para pendahulu (sebagai : penggali dan perintis) bidang Arsitektur Tradisional yang telah berupaya menggali, mengungkap dan mempertahankan identitas universal dalam Arsitektur Tradisional di Indonesia. Kita perlu mengenal jejak langkah Prof. Mr. Moch. Yamin (sejarah budaya), Prof. Kuntjaraningrat (antropologi), Prof. Notonagoro (sejarah), Prof. Selo Sumardjan (sosiologi) hingga pakar bidang arsitektur seperti : Prof. Dr. Parmono Atmadi, Prof. Dipl. Ing. Suwondo Bismo Sutedjo, Prof. Ir. Sidharta dan Prof. Ir. Eko Budihardjo.

Dalam perjalanan sosio-budaya masyarakat luas Indonesia hingga saat sekarang ini, praktek sosialisasi atau pewarisan nilai-nilai tradisi dalam rancang-bangun arsitektur tradisional yang ada mengalami 'peredupan' atau 'pemudaran'. Tokoh-tokoh masyarakat lokal setempat yang berpengaruh bergandengan tangan dengan para 'arsitek lokal / 'ahli bangunan' / tukang kepala atau 'pembangun' rumah tradisional setempat berupaya untuk mengadakan sosialisasi dan penyebaran 'pengetahuan'

(kaweruh) dan 'keterampilan' (trampil gawe) terkait dengan kegiatan rancang - bangun dari arsitektur tradisional yang ada didaerahnya. Upaya mewariskan dan melestarikan nilai-nilai tradisi budaya kepada generasi yang lebih muda mulai meredup atau memudar pada periode 1940 s/d 1965, dimana sebagian dari para 'tokoh budaya masyarakat', 'arsitek lokal' dan 'ahli bangunan tradisional' yang ada satu persatu mulai meninggal dunia.

Lebih detail terkait dengan arah perkembangan rancang arsitektur tradisional Indonesia pada saat sekarang ini pada kenyataannya masyarakat luas Indonesia banyak mengalami pergeseran atau perubahan (transformasi) nilai budaya. Pergeseran atau perubahan dalam rancang arsitektur tradisional Indonesia juga mencakup kepada: adanya pergeseran tata dan sistem nilai dalam masyarakat luas bangsa Indonesia yang ketika abad 18-19 lalu nilai tradisional masih kental berlaku maka pada waktu memasuki abad 20 (era 1900 s/d 1950) sudah mengalami pergeseran dengan melihat/mengadopsi nilai budaya 'modernitas' sebagai bagian dalam pertimbangan rancang arsitektur tradisional. Landasan nilai-nilai tradisi budaya serta nilai-nilai filosofis tradisi budaya setempat dalam masyarakat luas dan secara perlahan digantikan prinsip-prinsip rancang arsitektur dengan corak 'modern'.

Adanya prinsip keseragaman (regularity) pada proporsi rumah tradisional Gorontalo disebabkan filosofi yang terkait dengan ukuran rumah baik secara vertikal maupun secara horisantal. Untuk mengukur ketinggian, panjang dan lebar rumah dengan menggunakan depa, dengan aturan 1 depa dikurangi 1 jengkal hasil pengurangan dibagi 8. Angka 8 memberi makna keadaan yang selalu terjadi pada diri manusia, yakni : rahmat, celaka, beruntung, kerugian, beranak, kematian, umur dan hangus. Jika angka tersebut berakhir pada yang tidak baik maka harus ditambah atau dikurangi satu. Pola ruang pada umumnya berbentuk segi empat pertanda empat kekuatan alam yakni air, api, angin, dan tanah.

Tidak ada aturan untuk penataan ruang kecuali pada saat awal mula pembangunan rumah tidak diperkenankan membuat kamar lebih dari tiga karena alasan nilai tradisi.

Melihat struktur bangunan rumah tradisional Gorontalo, selain pemilihan bahan (materials) yang sering digunakan adalah kayu keras maupun kayu lunak. Kayu keras seperti kayu besi dan kayu ulin banyak digunakan untuk struktur tiang utama bangunan dan struktur utama kaki pondasi. Sistem struktur utama dari bangunan rumah tradisional Gorontalo ini merupakan struktur dan konstruksi yang dirancang untuk tahan gempa. Sistem sambungan yang digunakan adalah dengan cara sistem sambung kayu tradisional dengan alat sambung 'pasak kayu'. Sedang bahan kayu lunak, seperti: kayu damar, meranti, dsb. digunakan untuk dinding pembatas ruang dan plat lantai bangunan dalam bentuk susunan papan. Sedang bahan penutup atas bangunan rumah tradisional Gorontalo pada umumnya di masa lalu terbuat dari bahan alang-alang, sirap ataupun genting tanah liat

Pada saat sekarang ini (2015) rumah tradisional Gorontalo sudah semakin langka untuk didirikan, terdapatnya pergeseran nilai tradisi budaya menuju nilai modernitas juga dialami oleh masyarakat luas di Gorontalo. Pendirian rumah tradisional setempat mulai semakin langka dan tergeserkan oleh munculnya arsitektur vernakuler setempat yang lebih fungsional, efisien dalam membangun serta adanya adopsi bahan (material) bangunan masa kini yang lebih mudah didapatkan. Masyarakat luas di Gorontalo pada umumnya bukan melupakan dan meninggalkan nilai tradisi budaya, akan tetapi dalam membangun rumah-rumah penduduk saat ini, muncul kolaborasi dalam hal struktur, bahan bangunan dan tampilan arsitektural yang mengedepankan prinsip yang lebih 'modern'.

DAFTAR PUSTAKA / BIBLIOGRAFI

Budihardjo, Eko (1997) : *Arsitektur – Pembangunan dan Konservasi*, Penerbit PT. Djambatan, Jakarta.

----- (1997) : *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*, Penerbit PT. Djambatan, Jakarta.

Depdikbud RI, (1986) : *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara*, Proyek Inven-tarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Ditjen Kebudayaan RI, Jakarta.

Gadamer, Hans, (1997) : *The Ontological Foundation Of The Occasional and Decorative*, (Artikel) dalam 'Rethinking Architecture' (Neil Leach), Routledge Publisher, London.

Heryati, (2011) *Nilai-nilai Sejarah dan Filosofi Pada Arsitektur Rumah Panggung Masyarakat Gorontalo*, (Makalah), Jurusan Teknik Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.

Sutedjo, Suwondo, (1986) : *Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya*, (Laporan Seminar Tata Lingkungan FT UI), Penerbit PT. Djambatan, Jakarta.

Udjiyanto Pawitro, dkk. (2014) : *Analisis Nilai Tradisi dan Analisis Konstruksi Bangunan Pada Rumah Tradisional Ke Rumah Vernakular Bangkulu*, (Makalah), Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional, Puslitbangkim PU, Denpasar.

[Http://wikimapia.org/19549793/id/Rumah-Adat-Bantayo-Poboide-Limboto](http://wikimapia.org/19549793/id/Rumah-Adat-Bantayo-Poboide-Limboto)

[Http://gpswisataindonesia.blogspot.co.id/2014/11/rumah-adat-gorontalo.html](http://gpswisataindonesia.blogspot.co.id/2014/11/rumah-adat-gorontalo.html)

MASA DEPAN ARSITEKTUR VERNAKULAR NUSANTARA

Linda Octavia¹⁾

¹⁾Program Studi Arsitektur Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
lindaoctavia2010@gmail.com, linda@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK

Arsitektur Vernakular Nusantara merupakan potensi besar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, akan tetapi upaya untuk melestarikannya masih sangat minimal. Dalam era masa kini, Arsitektur Vernakular Nusantara mulai banyak ditinggalkan karena seringkali dianggap tidak lagi kontekstual dengan perubahan jaman. Namun, benarkah demikian? Disisi lain, manusia modern juga memiliki cara pandang yang 'berbeda' yang mengakibatkan memudarnya pemahaman dan pengetahuan kita tentang tradisi. Padahal, ada tradisi lokal yang sudah teruji kebenarannya dalam jangka waktu yang panjang. Pertanyaannya, bagaimana seharusnya kita sebagai manusia modern melestarikan tradisi? Penelitian ini akan mencoba untuk melihat kembali kebelakang sejenak untuk mendudukan posisi dan peranan Arsitektur Vernakular Nusantara untuk menentukan peranannya bagi masa depan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis untuk menjelaskan bagaimana kuatnya peranan tradisi lokal dalam Arsitektur Vernakular Nusantara untuk memperbaiki kualitas Arsitektur pada masa depan. Selain itu, studi kasus juga digunakan untuk memberikan contoh nyata dalam rangka mempertajam potensi Arsitektur Vernakular Nusantara. Hasil dari penelitian ini akan menunjukkan tentang pentingnya usaha-usaha melestarikan tradisi lokal sebagai masa depan Arsitektur Vernakular Nusantara, serta menunjukkan perwujudan tradisi lokal dalam Arsitektur masa kini sebagai kontribusi positif bagi masa depan Arsitektur Vernakular Nusantara.

Kata kunci: Arsitektur Vernakular, Indonesia, Lokal, Nusantara, Tradisi

PENDAHULUAN

Arsitektur Vernakular Nusantara merupakan potensi besar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, akan tetapi upaya untuk melestarikannya masih sangat minimal. Kepedulian kita untuk melihat secara lebih mendalam akan Arsitektur Vernakular Nusantara bisa jadi dipengaruhi oleh pendidikan Arsitektur di Negeri ini yang lebih banyak menjadikan Arsitektur Eropa sebagai titik pijak, sehingga dalam pikiran kita tertanam bahwa Arsitektur yang 'baik dan benar' adalah Arsitektur yang 'dibaca' dari sudut pandang Eropa.

Akibatnya, dalam era masa kini, Arsitektur Vernakular Nusantara mulai banyak ditinggalkan karena seringkali dianggap tidak lagi kontekstual dengan perubahan jaman. Namun, benarkah demikian?

Disisi lain, manusia modern juga memiliki cara pandang yang 'berbeda' yang mengakibatkan memudarnya pemahaman dan pengetahuan kita tentang tradisi. Padahal, ada tradisi lokal yang sudah teruji kebenarannya dalam jangka waktu yang panjang. Pertanyaannya, bagaimana seharusnya kita sebagai manusia modern melestarikan tradisi? Penelitian ini akan mencoba untuk melihat kembali kebelakang sejenak untuk mendudukan posisi dan peranan Arsitektur Vernakular Nusantara untuk menentukan peranannya bagi masa depan.

Studi Pustaka

Sebelum melihat lebih jauh tentang masa depan Arsitektur Vernakular Nusantara, perlu kita ketahui mengapa digunakan istilah Nusantara dan bukan Tradisional. Menurut pernyataan Prijotomo dalam tulisannya yang berjudul Vernakular, Regional. Tradisional, Nusantara: Mencatat Perbedaan, dikatakan bahwa sekarang kita harus berhadapan dengan Arsitektur Tradisional karena ada dua pengertian yang berbeda mengenai Arsitektur Tradisional, yang pertama adalah yang dimengerti oleh Eropa dan Amerika, sedangkan yang kedua adalah yang dimengerti oleh Indonesia.

Ketika dalam masa penjajahan Belanda, kegiatan ilmiah dilakukan dengan mengembangkan berbagai bidang ilmu, termasuk Enjinerig, Ilmu Bangunan (*Bouwkunde*) dan Seni Bangunan (*Bouwkunst*) yang seluruhnya berdasar dan berakar pada pengetahuan dan ilmu yang Eropa. Kegiatan budaya dijalankan dengan melakukan pendokumentasian dan penelitian terhadap adat dan budaya masyarakat pribumi. Salah satu kegiatan budaya ini adalah mendokumentasi bangunan pribumi sebagai salah satu manifestasi dari adat dan budaya masyarakat bersangkutan. Sekurangnya tiga pengetahuan ditumbuhkembangkan di sini yaitu: Etnografi, Antropologi, dan Budaya. Disinilah bangunan-bangunan pribumi itu diberi sebutan

Traditionele Architectuur, Arsitektur Tradisional.

Istilah Arsitektur Tradisional masih dipakai dalam kurikulum pendidikan Arsitektur, akan tetapi mengesampingkan sudut tinjau keilmuan yang menaunginya, sehingga yang diajarkan di sekolah arsitektur adalah Ilmu Antropologi, Etnografi, Geografi Budaya, bukan sudut tinjau keilmuan Arsitektur itu sendiri. Dengan demikian istilah yang digunakan dalam penelitian adalah Arsitektur Nusantara karena secara keseluruhan isi makalah akan dibahas dengan sudut tinjau Ilmu Arsitektur.

Istilah Vernakular, digunakan untuk memperjelas titik berat Arsitektur yang akan dibahas, yaitu seperti dikatakan Oliver bahwa Arsitektur Vernakular lebih menitikberatkan pada subyek pembuat Arsitekturnya daripada kepopuleran Arsitektur tersebut di masyarakat umum, yaitu sebagai Arsitektur dari dan oleh rakyat, penduduk asli, warga masyarakat adat, dan Arsitektur yang mudah dikenali oleh masyarakat umum. (Oliver, 2006, xxiii, p.17). Dengan demikian, Arsitektur Vernakular dapat dikatakan sebagai Arsitektur yang spontan, sederhana, dan kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif dengan menggunakan studi kasus yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini lapangan dijadikan sebagai sumber pengetahuan itu sendiri, dengan mempelajari fenomena-fenomena alam maupun lingkungan binaan yang terjadi di dalamnya. Setelah mengetahui apa yang terjadi di lapangan dan melakukan pendokumentasian, kemudian hasil dokumentasi tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitis berdasarkan temuan-temuan yang ada.

Contoh-contoh yang dipilih disesuaikan dengan pemikiran awal yang ingin menunjukkan betapa potensialnya Arsitektur Vernakular Nusantara di masa kini dan masa depan. Meskipun demikian, hasil dari penelitian ini masih belum dapat digeneralisasi, tetapi hanya berlaku pada masing-masing kasus yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan jaman yang sangat pesat dengan menjadi semakin modern membawa perubahan yang cukup signifikan dalam Arsitektur Vernakular Nusantara. Tradisi yang berperan didalamnya seolah tercabut begitu saja. Hal ini cukup membuat risau, karena tradisi yang selama ini diyakini sebagai pengetahuan yang ‘benar’ karena telah eksis dalam ratusan bahkan ribuan tahun, seketika hilang lenyap tanpa dasar yang jelas.

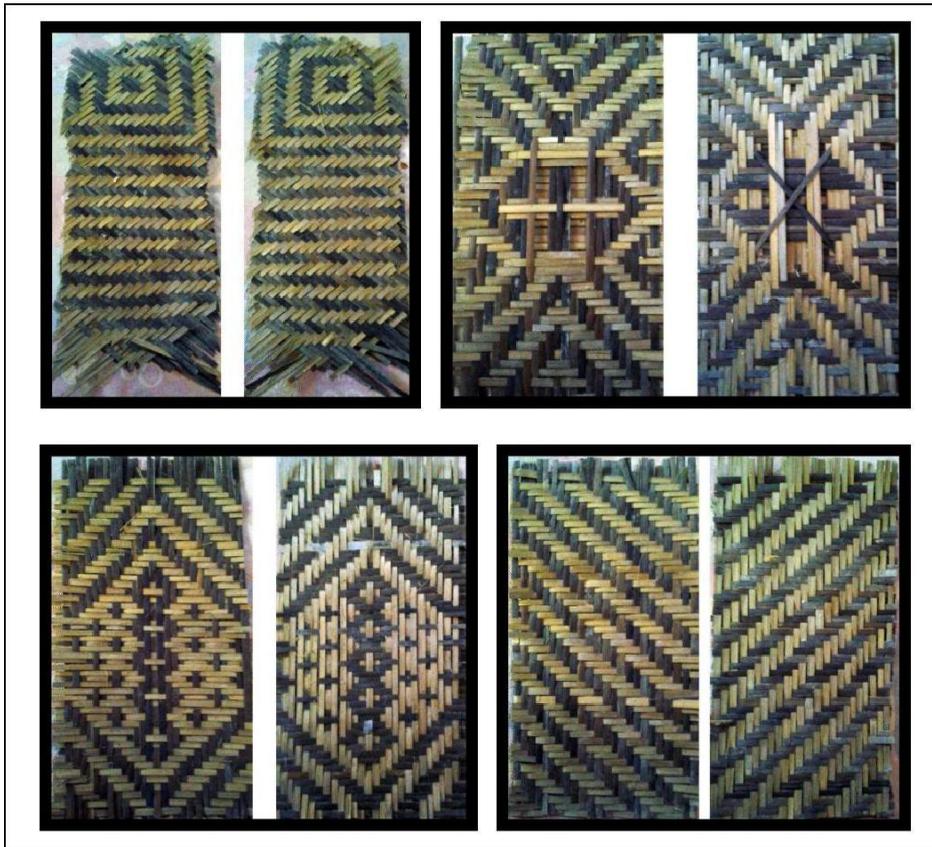
Manusia modern tentu saja memiliki kebutuhan yang berbeda dengan manusia yang hidup di jaman sebelumnya, namun apakah semua kebutuhannya tidak dapat terakomodasi oleh Arsitektur Vernakular Nusantara dan bagaimana akibatnya di masa-masa yang mendatang? Apakah Arsitektur Vernakular Nusantara tidak dapat menjadi Arsitektur Vernakular Nusantara yang mengkininya?

Estetika dan perkembangan akan fungsi yang semakin beraneka ragam seolah menjadi kambing hitam penyebab ditinggalkannya

Arsitektur Vernakular Nusantara. Pemikiran masa kini seolah menuntut segala sesuatu yang serba efektif dan efisien, juga pemikiran yang serba pragmatis dan individual menjadi dugaan bahwa berdasarkan hal itulah kemudian muncul pemikiran yang senantiasa mempertentangkan Arsitektur Masa Kini dan Arsitektur Vernakular Nusantara.

Pertentangan antara kedua Arsitektur tersebut muncul karena adanya pemahaman yang 'berbeda' dalam konteksnya. Seringkali tradisi identik dengan kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang sangat baku, teknik pengerjaan dan material yang harus sama. Ketika tradisimasih dihadirkan dalam konteks seperti itu, maka pemikiran dalam menghadirkan Arsitektur lebih mengutamakan urusan transendental yang berakhir pada penampilan atau wujud fisik. Berbeda dengan Arsitektur di masa kini, kemudahan informasi dan kemajuan teknologi membuat sifat individual lebih menonjol dari sifat sosial, juga membuat manusia menjadi semakin terbuka dalam menerima perubahan, termasuk perubahan gaya hidup untuk menyesuaikan dengan lingkungan binaan yang dibentuknya sendiri. Pada akhirnya, yang visual dan kasat mata dapat mengatasi hal-hal yang transendental.

Dibalik pertentangan yang terjadi pada umumnya, saat ini masih ada orang-orang yang memiliki kepedulian dengan tradisi lokal. Ada anggapan yang kontradiktif dari sekedar perdebatan tentang fungsi dan estetika belaka. Sebagai contoh kasus, penulis menemui seorang pengrajin bambu di daerah Kulonprogo yang memang daerahnya menghasilkan bambu. Pak Mujimin, salah satu orang yang dijamin ini masih peduli dengan 'nilai-nilai' dalam tradisi itu sendiri. Beliau memiliki kreasi 65 motif anyaman bambu.



Gambar 1. Beberapa Motif Anyaman Bambu Pak Mujimin.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015.

Berdasarkan hasil percakapan yang telah dilakukan, maka penulis mencoba menginterpretasikan bahwa 65 motif anyaman bambu yang dihasilkan oleh Pak Mujimin tersebut, merupakan hasil kreativitas dalam berarsitektur, mencoba memanfaatkan potensi lokal, namun berkreasi secara bebas, tidak diikat oleh pola-pola tradisional tertentu. Hal ini merupakan salah satu usaha yang berkontribusi untuk melestarikan Arsitektur Vernakular Nusantara dengan mengambil nilai-nilai dari tradisi lokal, tradisi Vernakular yang menjaga keselarasan dengan alam, memanfaatkan potensi lokalnya tetapi tetap terbuka dengan trend masa kini, sehingga apa yang dilakukan dapat diterima oleh manusia modern.

Selain itu, di Pasar Banjararum, penulis juga masih menemukan

beberapa hal yang berkaitan dengan tradisi lokal, meskipun tidak langsung bersinggungan dengan Arsitektur. Dua orang Pandai Besi, Pak Bonimin dan Mas Marwan, yang merupakan bapak dan anak. Dalam hal ini, penulis mencoba menginterpretasi bahwa ada kesadaran untuk meneruskan keterampilan lokal kepada generasi yang lebih muda, sehingga keterampilan lokal yang berharga tersebut tidak punah.



Gambar 2. Aktivitas Pandai Besi dengan Menggunakan Keterampilan Lokal.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015.

Jika diperhatikan lebih detail, aktivitas kedua Pandai Besi tersebut sangat menarik. Dengan peralatan yang seadanya dan serba manual, ternyata proses yang dilakukan dalam memasang cangkul dan arit sangat cepat dan presisi. Selain itu juga dibutuhkan 'keahlian khusus' yang tidak semua orang bisa melakukannya.

Masih di lokasi yang berdekatan, Pasar Kebonarum, ada seorang pembuat tangkai 'Pethel' yang merupakan alat tukang kayu yang masih bisa membuat dengan menggunakan bahan kulit kerbau, sedangkan yang lain sudah menggunakan bahan lain, yaitu metal. Apa yang dilakukan oleh Pak Gino ini, lebih artistik dan memiliki kualitas estetika lebih tinggi dibanding yang lain. Mengapa demikian? Jika dilihat dari proses pembuatan memang masih memerlukan keterampilan khusus, yang diakui oleh Pak Gino didapatkan secara turun-temurun.



Gambar 3. Tangkai Pethel yang Terbuat dari Metal.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015.



Gambar 4. Perbandingan Tangkai Pethel yang Terbuat dari Metal dan Kulit Kerbau.
Sumber: Dokumentasi Pribadi EkoPrawoto, 2015.



Gambar 5. Detail Tangkai Pethel yang Terbuat dari Kulit Kerbau.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015.

Ketiga hal yang dipakai sebagai contoh tersebut, semuanya mencerminkan lokalitas dan tradisi, meskipun tidak semuanya berhubungan langsung dengan Arsitektur. Namun, hal-hal seperti inilah yang seharusnya terus digali dan diteruskan untuk melihat potensi Arsitektur Vernakular Nusantara. Bukan sekedar melihat wujud fisik, tapi lebih berorientasi pada nilai-nilai yang relevan pada masa kini dan masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk mengatasi galau risau atas masa depan Arsitektur Vernakular Nusantara sebenarnya dibutuhkan langkah konkrit yang berdasarkan pada nilai-nilai tradisi lokal yang relevan dengan perkembangan jaman. Ketiga contoh dari studi kasus yang dilakukan dapat dijadikan inspirasi tentang bagaimana mengambil nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam dunia Arsitektur Vernakular Nusantara khususnya, sehingga dapat menjawab tantangan dan kebutuhan manusia modern yang berkembang dengan sangat pesat.

Usaha-usaha melestarikan tradisi lokal sebagai masa depan Arsitektur Vernakular Nusantara, serta perwujudan tradisi lokal dalam Arsitektur masa kini merupakan kontribusi positif bagi masa depan Arsitektur Vernakular Nusantara.

Tulisan ini merupakan langkah awal dari serangkaian proses penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, masih diperlukan analisis dan penelitian yang lebih mendalam dengan studi kasus yang lebih beragam.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih atas dukungan dari rekan-rekan di Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Kristen Duta Wacana sehingga penelitian ini dapat terwujud, juga Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Oliver, Paul. 2006. *Built to Meet Needs, Cultural Issues in VernacularArchitecture*, Elsevier Ltd., Oxford.

Prijotomo, Josef. 2015. *Vernakular, Regional. Tradisional, Nusantara:Mencatat Perbedaan*. Makalah Talkshow Kolong Lopo.

KEARIFAN LOKAL DALAM WUJUD ARSITEKTUR VERNAKULAR GORONTALO

Heryati¹⁾, Nurnaningsih Nico Abdul²⁾
Universitas Negeri Gorontalo, heryati111@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dalam Arsitektur Vernakular Gorontalo. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dimana data dikelompokkan menjadi data fisik dan non fisik. Data fisik (tangible) diperoleh dengan cara pengukuran, penggambaran, rekaman foto, dan penelusuran dokumen, sedangkan data non fisik (intangibile) diperoleh melalui wawancara terhadap ta momayanga (ahli rumah), basi lo bele (tukang rumah), tauwa lo adati (tokoh adat), tokoh masyarakat, arsitek, dan akademisi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan interpretatif berdasar pada bukti empiris yang dikaji berdasarkan teori-teori vernakular untuk mengetahui konsep vernakular pada rumah panggung Gorontalo, selanjutnya untuk mengungkap konsep kearifan lokal dilakukan melalui teori relasi fungsi, bentuk dan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur rumah panggung Gorontalo mengandung faktor-faktor vernakular yang syarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dilihat dari bentuk, tata ruang, struktur konstruksi dan ornamen. Nilai-nilai kearifan lokal ini semakin diperkuat setelah masuknya Islam di Gorontalo sekitar abad ke 15-16.

PENDAHULUAN

Secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-

cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Kearifan-kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan dalam pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar (Sartini, 2004:112). Untuk memahami kearifan lokal pada suatu karya arsitektur perlu ditelusuri konsep-konsep yang melatar belakangi lahirnya karya tersebut.

Terkait dengan arsitektur vernakular beberapa konsep terkait hunian yang dihasilkan dan sering dirujuk oleh para peneliti arsitektur dalam memahami konsep-konsep hunian antara lain *modifying factor* (Rapoport, 1969), *sociocultural factors* (Morgan, 1965), *symbolic conceptions* (Griaule/Dieterlen, 1963), *multiple factor thesis* (Schefold,1997), *cosmos-symbolism* (Eliade, 1959), *social organization* (Durckheim/Mauss,1925; Rassers,1982; Cunningham, 1964), dan *gender-symbolism* (Bourdieu, 1972) dalam Mentayani (2012).

Berdasarkan berbagai konsep di atas maka saat ini arsitektur vernakular dapat disimpulkan sebagai arsitektur yang memiliki sifat kelokalan. Arsitektur vernakular adalah desain arsitektur yang menyesuaikan iklim lokal, menggunakan teknik dan material lokal, dipengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat.

Masyarakat Gorontalo memiliki arsitektur lokal berbentuk panggung yang dikenal dengan nama rumah “Budel”. Budel adalah istilah masyarakat lokal dalam menyebut rumah dalam hal ststusnya sebagai rumah warisan yang tidak memiliki hak kepemilikan yang jelas karena ketika pemilik utama (orang tua) meninggal dunia tidak sempat meninggalkan hak waris kepada keturunannya sehingga biasanya hanya sekedar untuk dihuni secara turun temurun oleh anak, cucu, dan keturunan-keturunan selanjutnya. Namun tidak semua rumah Budel adalah arsitektur lokal. Masih banyak rumah-rumah bergaya kolonial

peninggalan zaman Belanda di Gorontalo yang juga disebut sebagai Rumah Budel karena statusnya.

Arsitektur rumah yang berbentuk panggung inilah yang menjadi saksi sejarah peradaban masyarakat Gorontalo pada zaman dahulu. Bagaimana nilai-nilai lokal dan aspek sejarah yang mewujudkan terbentuknya rumah panggung masyarakat Gorontalo?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dimana data dikelompokkan menjadi data fisik dan non fisik. Data fisik (tangible) berupa: bentuk, organisasi ruang, struktur dan material, ornamen diperoleh dengan cara pengukuran, penggambaran, rekaman foto, dan penelusuran dokumen, sedangkan data non fisik (intangible) berupa sejarah dan nilai-nilai budaya diperoleh melalui wawancara terhadap *momayanga* (ahli rumah), *basi lo bele* (tukang rumah), *tauwa lo adati* (tokoh adat), *tokoh masyarakat/agama*, arsitek, akademisi dan diskusi-diskusi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan interpretatif berdasar pada bukti empiris yang dikaji berdasarkan teori-teori vernakular untuk mengetahui konsep vernakular pada rumah panggung Gorontalo, selanjutnya untuk mengungkap konsep kearifan lokal dilakukan melalui teori relasi fungsi, bentuk dan makna.

Nilai-nilai Sejarah, Budaya dan Nilai-nilai Islam sebagai Wujud Kearifan Lokal pada Arsitektur Vernakular Gorontalo

Arsitektur vernakular Gorontalo merupakan arsitektur peninggalan masa lalu yang terbentuk melalui proses akulturasi nilai-nilai budaya lokal Islam dan kolonial. Nilai-nilai lokal adalah nilai-nilai yang lahir dari tradisi dan mengalami penguatan setelah masuknya Islam di Gorontalo. Hal ini diperkuat dengan data sejarah tentang masuknya Islam pada sekitar abad ke 15–16, dan kolonial abad ke-18 di Gorontalo.

Tradisi bukan sekedar adat atau kegemaran dan juga bukan suatu gaya sekejap yang mengisi suatu periode waktu saja, tetapi sesuatu yang menerus, menyeluruh dan elemen utamanya adalah “agama” (Nasr, 1973:9-10). Arsitektur vernakular Gorontalo merupakan pengembangan dari arsitektur rakyat memiliki nilai ekologis, arsitektonis dan “alami” karena mengacu pada kondisi, potensi Iklim-Budaya dan masyarakat lingkungannya. Arsitektur rumah panggung Gorontalo secara langsung telah mendapatkan “pengakuan” masyarakatnya karena tumbuh dan melewati perjalanan pengalaman “*trial and error*” yang panjang. Dimulai saat Gorontalo masih berupa lautan kemudian muncul sebagai sebuah daratan yang dihuni oleh pendatang-pendatang yang berasal dari Sulawesi Utara, Gowa dan Bone (saat terjadi pertikaian kerajaan Gorontalo dan Limboto), sampai pada saat Gorontalo mencapai puncaknya dipimpin oleh Raja Eyato (1673) menjadi raja persatuan *u duluwo limo lo Pohala’a* (dua kerajaan besar Gorontalo-Limboto yang berasal dari lima kerajaan). Sampai pada akhirnya perlahan-lahan sistem pemerintahan kerajaan diambil alih pemerintahan kolonial abad 18-19.

Perjalanan sejarah Gorontalo inilah yang mewarnai bentuk arsitektur vernakular Gorontalo, yang mengandung muatan “*local genius*” dan nilai jati diri yang mampu menampilkan rona asli, berbeda beda dan bervariasi. Arsitektur ini sangat dekat dengan budaya lokal yang umumnya tumbuh dari masyarakat Gorontalo. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh seorang ahli vernakular:

“Vernacular architecture is a generalized way of design derived from Folk Architecture, it uses the design skills of Architects to develop Folk Architecture (Allsopp, 1977:6).

Arsitektur vernakular Gorontalo merupakan sosok lingkungan binaan yang lahir dari nilai-nilai tradisi yang kemudian berkembang melalui proses akulturasi budaya-budaya luar (Belanda, Arab, Cina, Bugis-Makassar, Sulawesi Utara) dan budaya lokal. Akulturasi budaya ini terekspresi pada

sosok bentuk arsitektur vernakular Gorontalo mulai dari bentuk sampai pada penggunaan ornamen/ragam hias.



Gambar 1. Variasi Bentuk Rumah Panggung Masyarakat Gorontalo

Dalam konteks rumah tradisional, kearifan lokal yang menyertai proses pembangunan rumah panggung Gorontalo sudah mengatur harmonisasi antara kebutuhan teknologi, bahan bangunan, desain, tata letak, dengan kemampuan alam. Harmonisasi dicapai oleh masyarakat Gorontalo dengan terlebih dahulu mengenal dan memahami dengan baik kondisi lingkungannya. Sikap masyarakat Gorontalo ini akan memberikan gambaran secara menyeluruh bagaimana orang Gorontalo dalam bertindak bersikap, sikap inilah yang merupakan turunan dari falsafah hidupnya dengan segala makna yang ada.

Secara faktual, kesediaan dan kerelaan masyarakat Gorontalo untuk selalu hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat dan kelompok yang berbeda dengan kelompoknya, kelompok yang bervariasi atau serba multi (agama, suku, identitas, tradisi, budaya dan lain-lain) sesungguhnya sudah diperlihatkan secara adat dalam tatanan u duluwo limo lo pohala'a, (lima kerajaan di Gorontalo yang difungsikan sebagai dua kekuatan dalam membangun Gorontalo dalam mengaktualisasikan kehidupan nyata masyarakat Gorontalo yang damai, bernuansa kekeluargaan, menjunjung kelestarian, penuh toleransi, solidaritas, demokratis sebagaimana dicita-citakan serba diharapkan oleh seluruh

warganya. Sifat keterbukaan orang Gorontalo dalam membangun interaksi dengan warga kelompok lain sesungguhnya merupakan wujud dari upaya mereka menjaga keseimbangan kosmos. Dalam pengertian kebiasaan mereka yang cenderung selalu memelihara hubungan kemasyarakatan, baik dalam inter dan antar suku-suku, kelompok-kelompok, dimaksudkan untuk mencapai keluhuran sejati melalui kesetiaan atau ketaatan dengan menjalankan hukum adat/agama dengan meletakkan falsafah “adat bersendikan syara’ dan syara’ bersendikan kitabullah” berarti tata krama kesopanan dalam pergaulan yang berkeadaban sebagai pedoman dalam menciptakan interaksi dalam kehidupan sosial masyarakat, sedangkan adat yang telah menjadi tradisi dan berkembang di Gorontalo harus dilandasi dengan nilai-nilai syariat agama.

Dulohupa (musyawarah) adalah salah satu bentuk manajemen konflik di kalangan suku Gorontalo, yaitu suatu upaya mereka untuk menghindari terjadinya konflik baik di dalam kelompok maupun di luar. Karakter dulohupa dimaknai sebagai berikut: (1) Upaya mereka dalam menghindari terjadinya berbagai konflik antar manusia dengan segala unsur yang ada dalam kosmos. (2) Bentuk tanggung jawab mereka kepada nenek moyang, roh-roh di sekeliling mereka, terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (3) Mereka memiliki toleransi yang sangat tinggi terhadap sesama dan orang luar datang ke lingkungan. (4) Bagian dari budaya “dulohupa” yang melambangkan keterbukaan dan menghargai kebhinekaan tanpa melihat perbedaan suku, agama, dan asal usul. (5) Bentuk ketaatan orang Gorontalo terhadap adat dan nilai-nilai yang terkandung dalam religi. Mereka tidak rela disebut “*dila o adabu*” (manusia hidup tidak beradat) (Tohopi, 2012:151).

Selain itu, terdapat beberapa aturan yang harus diutamakan, yaitu *mo potawu lo tawu*, (menghormati orang lain), *dahayi lipu odungga lo bala* (jagalah kampung dari mara bahaya), *dahayi batanga wawu dilipata parentha lo Eyaa* (jaga diri dan laksanakan perintah Allah SWT). Dalam

tindakan aspek sosial keagamaan secara adat masyarakat suku Gorontalo diajak untuk melaksanakan konsep *batanga/nyawa po maya* (jiwa raga/badan manusia untuk pengabdian), *lipu peyi hulalo* (membangun daerah/kampong), *agama potombulu* (agama sebagai pedoman hidup) artinya konsep diatas sebagai motivator atau spirit dalam menjalankan aktivitas kemasyarakatan (Tohopi, 2012:152).

Ajaran tersebut juga mencerminkan pemahaman pentingnya kehidupan harmonis dalam rangka menjaga keseimbangan kosmos yang dalam kehidupan bermasyarakat terlibat secara jelas, yakni dikedepankannya pola hubungan kerja sama, dalam bentuk *huyula motiayo*, gotong royong, atau saling membantu. Sistem gotong royong ini bertujuan untuk saling meringankan beban bagi sesama masyarakat yang sedang menghadapi suatu pekerjaan atau musibah contohnya pekerjaan membangun rumah, tempat ibadah, atau menghadapi peristiwa kedukaan. Kegiatan gotong royong tidak hanya melibatkan pada satu keluarga batih (*ngala'a*) atau keluarga luas (*ungala'a*) tetapi juga pada suatu kelompok masyarakat yang lebih luas di daerah ini. Budaya musyawarah (*dulohupa*) sampai sekarang secara fisik masih dapat dilihat pada bangunan yang sengaja dibuat untuk pelaksanaan musyawarah adat yang dikenal dengan nama Rumah Adat Dulohupa.

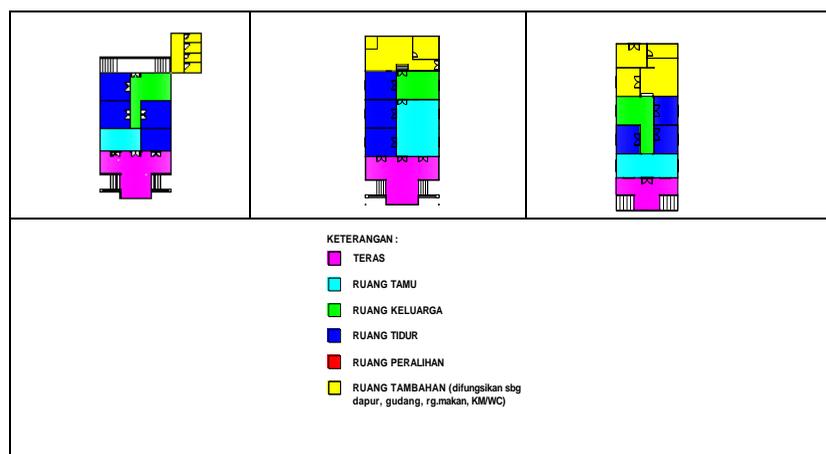
Sehubungan dengan penjelasan di atas secara keseluruhan sikap masyarakat Gorontalo dalam bersikap dan bertindak melahirkan bentuk arsitektur rumah panggung Gorontalo yang di dalamnya tersirat nilai-nilai yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat dan sebagai pribadi. Relasi manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat dan sebagai pribadi masing-masing diterjemahkan dengan makna yang tersirat didalamnya. Makna ini kemudian menghasilkan bentuk kegiatan dan wadahnya yang terwujud dalam arsitektur vernakular Gorontalo dengan segala pelingkupnya.

Sebagai bentuk perwujudan dari sikap tersebut pada arsitektur vernakular Gorontalo sebagai hasil terjemahan dari makna yang tersirat pada masing-masing relasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat Gorontalo berelasi dengan Tuhan yang merupakan penyatuan nilai-nilai luhur (kebaikan) terhadap diri manusia, sehingga bentuk dari penyatuan nilai-nilai ini diwujudkan dalam bentuk pola ruang yang berbentuk segi empat pertanda empat kekuatan alam yakni air, api, angin, dan tanah. Tidak ada aturan untuk jumlah kamar kecuali pada saat awal mula pembangunan rumah tidak diperkenankan membuat kamar lebih dari 3 kecuali rumah bangsawan, penambahan kamar dilakukan belakangan setelah rumah itu dihuni. Angka tiga di masyarakat Gorontalo memiliki makna filosofis tiga dimensi kehidupan manusia yaitu sistem *tolo lenggota* yang terdiri atas *lenggota bohuliyo* (dimensi pertama) yang berarti dari tidak ada, *lenggota oluwoliyo* (dimensi kedua) kemudian ada, dan *lenggota otoluliyo* (dimensi ketiga) kembali kepada tiada. Hakekat dari *tolo lenggota* ini adalah mencari ketiga kehormatan Sang Pencipta dengan tiga ilmu utama yaitu ilmu mengenal diri sendiri, ilmu mengenal Tuhan (Sang pencipta alam semesta), dan yang terakhir adalah ilmu mengenal alam ciptaan-Nya. Manivestasi dari kepercayaan masyarakat Gorontalo ini terlihat dari adanya kamar pada bagian belakang yang umumnya berada pada petak peralihan, difungsikan sebagai kamar tempat memandikan mayat dan tradisi ini tidak hanya ditemui pada rumah panggung, tetapi juga pada rumah-rumah sekarang yang tidak berbentuk panggung.

Dari segi tata ruang, menurut penuturan para tua-tua, di masa lalu para perempuan Gorontalo (isteri maupun anak) tidak boleh menerima tamu laki-laki jika bapak atau suami tidak berada di dalam rumah karena kekhawatiran akan timbulnya fitnah yang dapat mengakibatkan keretakan dan kekacauan dalam rumah tangga sehingga pada petak ruang antara ruang tamu (*duledehu*) dan petak ruang tidur (*huwali*) dibatasi oleh

sebuah pintu sebagai hijab/pembatasnya. Maka jenis ruang yang muncul mewakili siklus kehidupan dan aktifitas para perempuan hanyalah sesuai kebutuhan yaitu ruang tidur dan dapur. Aturan untuk tidak memperkenankan tamu laki-laki masuk ke dalam rumah (tamu laki-laki di serambe/teras) adalah merupakan ajaran Islam yang tidak memperkenankan yang bukan muhrim masuk ke dalam rumah. Ini menunjukkan bahwa ajaran agama Islam sudah diberlakukan sebagai suatu adat yang tidak boleh dilanggar.



Gambar 2. Makna Relasi dengan Tuhan Pada Tata Ruang Horisontal

Terkait dengan letak kamar yang diletakkan berjejer ke belakang atau posisi bersilang dan saling berhadapan, posisi kamar tidur orang tua atau anak laki-laki berada pada bagian paling depan kemudian menyusul untuk anak-anak perempuan. Terlihat gambaran bahwa ruang tidur merupakan ruang yang sangat rahasia di dalam rumah sehingga tidak dibenarkan (tabu) bagi anak memasuki ruang tidur orang tua demikian pula sebaliknya orang tua laki-laki atau saudara laki-laki tidak dibenarkan memasuki ruang tidur anak atau saudara perempuan. Pada sebagian masyarakat di jaman dahulu, anak laki-laki tidak mendapat porsi ruang tidur karena sejak aqil balik sudah diharuskan untuk bekerja, menuntut ilmu agama dan tinggal di mesjid atau surau, sekalipun ada porsinya, ruang tidur anak laki-laki diletakkan paling depan dan diupayakan tidak berdekatan dengan ruang tidur anak

perempuan. Perwujudan nilai-nilai Islam lainnya terdapat pada fungsi ruang teras/surambe. Di ruang ini ayah dan ibu, kakek dan nenek berkumpul menasehati para anak dan cucu melalui cerita dongeng atau cerita-cerita lainnya yang bertujuan mendidik dan menyusun rencana kegiatan dihari esok. Pada bulan Ramadhan difungsikan sebagai tempat mengaji, serambi depan (*hihibata*) untuk orang dewasa dan di serambi samping (*hantaleya*) untuk a`nak-anak.

Pembeda fungsi ruang diperkuat dengan adanya *Pihito* berupa balok yang menonjol di atas lantai yang berfungsi sebagai pembatas dari fungsi ruang menandakan bahwa aspek privacy sudah menjadi perhatian utamanya setelah masuknya Islam.

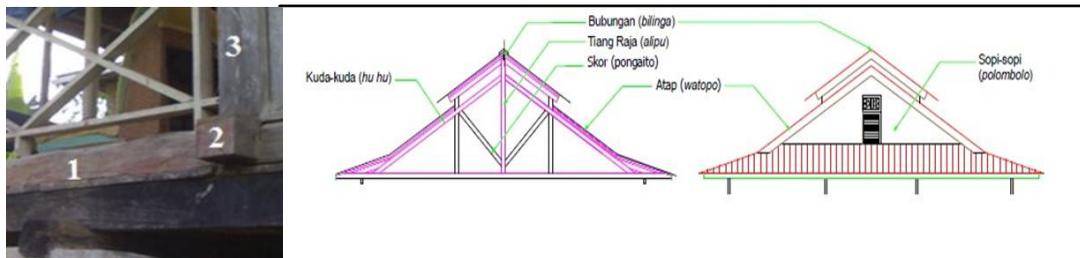
Filosofi angka 2, 3, 5, 6, 7, 8, pada pembentukan rumah. Penerapan angka-angka ini terdapat pada 8 tiang (*wolihi*) yang mendukung atap teras, diantara 8 tiang ini terdapat 2 tiang berdiri bebas (kode A) mendukung atap teras pada sudut kiri dan kanan terbuat dari besi, dan 6 lainnya (kode B) diikat dengan railing teras terbuat dari kayu, kearah belakang mulai dari kode C adalah merupakan tiang dasar (*Potu*) dengan konstruksi batu bata jumlahnya bervariasi tergantung besar rumah; jumlah kamar pada awal pembangunan rumah tidak boleh melebihi 3 kamar kecuali rumah raja; filosofi angka 7 pada struktur dan konstruksi; jumlah anak tangga bervariasi tergantung ketinggian umumnya terdiri dari 3, 5, 7 anak tangga; atap bersusun dua, dan penetapan-penetapan ukuran panjang dan lebar rumah pada proses mendirikan rumah.



Gambar 3. Makna Jumlah Tiang pada Komposisi Tiang Dasar dan Tiang Penopang Atap Teras

Angka 2 pada atap bersusun dua, melambangkan adat dan syariat. Atap pada lapis pertama melambangkan adat, dimana pelaksanaannya harus dimulai dari para pembesar negeri termasuk raja dan para pemangku adat, lapis kedua melambangkan syariat yang diawali dari para imam, hakim, dan pegawai syara', dimana keduanya harus seiring sejalan dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Angka lima melambangkan rukun Islam serta 5 prinsip hidup masyarakat gorontalo, yaitu: *Bangusa talalo*, *Lipu poduluwalo*, *Batanga pomaya*, *Upango potombulu*, *Nyawa podungalo*, artinya keturunan dijaga, negeri dibela, diri diabdikan, harta diwakafkan/dikorbankan, nyawa taruhannya. Angka 6 selain melambangkan rukun iman angka 6 juga mempunyai makna 6 sifat utama atau ciri masyarakat *lou dulowo limo lopahalaa* yaitu: (1) sifat *tinepo-tenggang rasa*, (2) sifat *tombulao-hormat*, (3) sifat *tombulu-bakti* kepada penguasa, (4) sifat *wuudu-sesuai kewajaran*, (5) sifat *adati-patuh* kepada peraturan, (6) sifat *butoo-taat* pada keputusan hakim. Angka 7 bermakna 7 tingkatan nafsu yang mengangkat harkat dan martabat manusia, yakni: nafsu amarah, nafsu lauwamah, nafsu mulhimah, nafsu muthmainnah, nafsu rathiah, nafsu mardhiah, dan nafsu kamilah. Filosofi angka 7 ini juga

berlaku pada struktur dan konstruksi bagian bawah (kolong), tengah (badan) rumah, dan atas (atap)



1. *Hu hu hu/kuda-kuda*
2. *Alipu/tiang raja*
3. *Pongaito/penghubung/skor*
4. *Dewumo/pertemuan antara atap yang saling berimpit untuk menjaga kebocoran*
5. *Bilinga/bubungan*
6. *Polombolo/sopi-sopi*
7. *Watopo/atap*

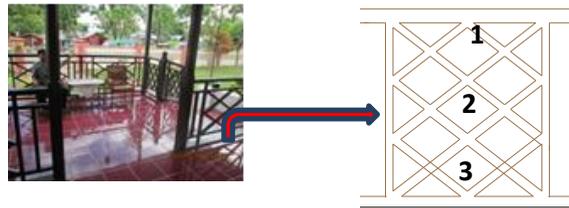
Gambar 6. Makna Angka 7 di bagian Struktur dan Konstruksi Bagian Atap

2. Bagaimana masyarakat Gorontalo berelasi dengan alam yang merupakan makna berserah diri manusia, sehingga bentuk dari kegiatan pasrah ini diwujudkan pada rumah yang berbentuk panggung sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan yang sering banjir, penggunaan material disesuaikan dengan penempatan bahan tersebut pada bagian struktur (struktur bawah, tengah, dan atas), bukaan-bukaan yang tinggi dan lebar, atap pada bagian teras yang menjorok ke luar sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi alam yang beriklim tropis, tata letak bangunan pada tapak–orientasi bangunan dengan alam, tata lansekap-spasial dll. Keseluruhan bentuk-bentuk tersebut sebagai adaptasi terhadap kondisi geologi, geografi topologi, dan iklim wilayah Gorontalo.



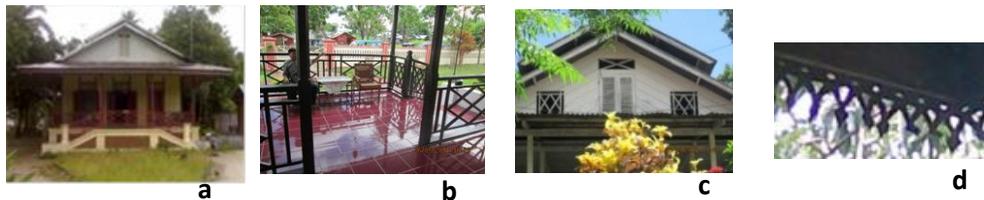
Gambar 7. Makna Relasi dengan Alam Pada Bentuk Rumah Panggung Gorontalo

3. Bagaimana masyarakat Gorontalo berelasi dengan masyarakat yang merupakan penyatuan satu tujuan nilai-nilai luhur (kebaikan) terhadap diri manusia. Budaya ramah yang menjadi ciri khas masyarakat Gorontalo tercermin pada kata *matoduolo* “disilahkan” mengandung makna budaya ramah masyarakat kepada orang yang datang ke Gorontalo. Budaya ramah merupakan warisan budaya masyarakat Gorontalo dahulu yang terus dipelihara, dijaga dan direfleksikan masyarakat Gorontalo pada masa kini dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga bentuk dari penyatuan nilai-nilai ini diwujudkan dalam bentuk penggunaan tangga pada dua arah (Gambar 7a), teras yang lebar sebagai tempat menyambut tamu sebelum masuk ke dalam rumah (Gambar 7b) serta orientasi rumah yang menghadap ke jalan. Bentukatapnya yang bersusun dua (Gambar 7 c), menurut tokoh adat Hamid D. Latu; lapis pertama melambangkan *buwatula bubato*; para pembesar negeri, lapis kedua *buwatula syara'*; imam, hakim, dan pegawai syara'. Untuk lantai yang merupakan badan rumah yang lebih luas melambangkan *buwatula bala*; pengawal/perwira dan rakyat sebagai bagian dari masyarakat kebanyakan yang harus dilindungi. Filosofi ini juga mendasari bentuk ornamen *jalamba bawah* (reling tangga ataupun teras).



Gambar 8. Makna Urutan Angka pada Ornamen Jalamba

Nilai filosofi pada ornamen *pakadangan* dilambangkan dengan untaian bunga teratai tampak bagaikan orang yang saling berpegangan tangan sebagai simbol kebersamaan rakyat bahu membahu mendukung rajanya (Gambar 7d). Konsep relasi dengan masyarakat juga tercermin dalam budaya kebersamaan masyarakat Gorontalo pada proses mendirikan rumah yang dilakukan secara bergotong royong (*huyula*).



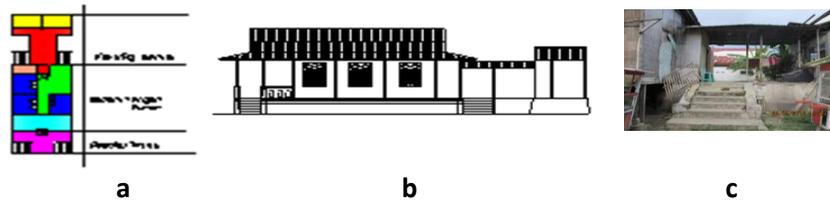
Gambar 9. Makna Relasi dengan Masyarakat Pada Elemen-elemen Rumah panggung

4. Bagaimana masyarakat Gorontalo berelasi sebagai pribadi merupakan bentuk motivasi tekad bulat dalam kegiatan keseharian yang dilakukan di rumah, seperti budaya sopan santun, yang terefleksi pada penempatan kamar tidur orang tua dan anak gadis, anak gadis dan anak laki-laki. Untuk kamar tidur anak laki-laki berada pada bagian depan dan untuk anak perempuan pada bagian belakang. Secara logika, perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga harus selalu dijaga dan dilindungi keberadaannya begitu pula keberadaan ruang di bawah atap (*loteng*) pada zaman dahulu sebagai ruang pingitan anak

gadis yang akan dipersunting. Hal ini memperlihatkan tingginya penghargaan terhadap para perempuan dalam kehidupan masyarakat masa lalu. Sikap ini terungkap dalam tata ruang vertikal maupun horizontal.

Menurut Farhah Daulima (budayawan Gorontalo), perihal keberadaan dapur yang terpisah dari bangunan induk adalah karena dapur adalah rahasia keluarga yang tabu dimasuki oleh orang lain selain anggota keluarga penghuni rumah, juga dimaksudkan agar para budak atau para pekerja tidak harus melewati ruang-ruang pada bangunan induk ketika hendak memasuki dapur, oleh karena itu letak dapur dipisahkan oleh jembatan dengan bangunan induk/utama. Setiap tamu yang bertandang tidak boleh melewati jembatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan AW Lihu (pemangku adat) bahwa bentuk rumah induk yang terpisah dengan dapur, secara horisontal dari depan kebelakang sama dengan analogi bentuk manusia yang terdiri dari kepala (*teras/duledehu*), badan (ruang tamu, ruang kamar, ruang peralihan), dan kaki (dapur dan ruang-ruang servis). Bagian lain yang terpisah dengan bangunan induk dan dapur adalah KM/WC.

Terdapat keseragaman pada proporsi rumah hal ini disebabkan filosofi yang terkait dengan ukuran rumah baik secara vertikal maupun secara horisontal. Untuk mengukur ketinggian, panjang dan lebar rumah dengan menggunakan depa, dengan aturan 1 depa dikurangi 1 jengkal hasil pengurangan dibagi 8. Angka 8 memberi makna keadaan yang selalu terjadi pada diri manusia, yakni: rahmat, celaka, beruntung, kerugian, beranak, kematian, umur dan hangus. Jika angka tersebut berakhir pada yang tidak baik maka harus ditambah atau dikurangi satu.



Gambar 10. Makna Relasi dengan Pribadi Pada Bentuk Rumah panggung

(a) Gambar Denah, (b) Gambar tampak samping, (c) Dokumentasi lapangan

Jika ditelusuri secara mendalam keempat relasi yang disebutkan di atas pada hakekatnya mengandung nilai-nilai Islam sebagai cermin falsafah hidup masyarakat Gorontalo *Adati hula-hula'a to sara'a, sara'a hula-hula'a to kuru'ani*, berarti 'adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah'. Nilai-nilai filosofi mulai dari proses mendirikan rumah sampai pada saat mendiami rumah, pengaruh Islam dalam nuansa budaya lokal tetap terefleksi dalam wujud simbol-simbol seperti pada bagian atap, tangga, sistem struktur, tata ruang, penggunaan ornamen dan lain-lain.

SIMPULAN

Wujud konsep kearifan lokal pada arsitektur vernakular Gorontalo terekspresi melalui bentuknya yang bergaya kolonial. Hal ini merupakan konsep model pada arsitektur vernakular yang mengacu pada periodisasi sejarah, dimana dalam proses penyusunannya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai ini secara substantif dapat dilihat dari pesan-pesan moral yang tertuang pada setiap elemen-elemen rumah panggung.

Unsur kearifan lokal dalam arsitektur vernakular Gorontalo (arsitektur rumah panggung) terlihat pada sistem spasial, sistem fisik, sistem model.

Tabel 1. Keterkaitan Konsep Vernakular, Sikap Masyarakat Gorontalo dengan Pemaknaan pada Tipologi Bentuk Rumah Panggung Gorontalo Dalam Konsep Kearifan Lokal (Sumber : Heryati (2014:112))

Konsep Vernakular	Sikap Masyarakat Gorontalo (Relasi)	Bentuk Rumah Panggung								
		Sistem Spasial		Sistem Fisik		Sistem Model				
		Tata Ruang Vertikal	Tata Ruang Horisontal	Struktur dan Konstruksi	Material	Bentuk Panggung	Bentuk Tangga	Bentuk Atap	Model Bukitan	Ornamen
Cosmos-symbolism (Eliade)	Relasi dengan Tuhan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Social organisation (Durckheim/ Mauss, Raspers; Cunningham)										
Faktor analisis (Rapopor)	Relasi dengan alam			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Symbolic conceptions (Griaule/ Dieterlen)										
Sociocultural factors (Morgan)	Relasi dengan masyarakat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Faktor analisis (Rapoport)										
Gender-symbolism (Bourdieu)	Relasi dengan Pribadi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>							<input type="checkbox"/>
Social organisation (Durckheim/ Mauss, Raspers; Cunningham)										

DAFTAR PUSTAKA

- Allsopp, Bruce. 1977. *A Modern theory of Architecture*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Baruadi, Moh. Karmin. 1912 . Sendi Adat dan Eksistensi Sastra; Pengaruh Islam Dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo. *El Harakah*. Volume 14, Nomor 2: 293-311.
- BPS. 2013. *Provinsi Gorontalo Dalam Angka*. Gorontalo: BPS.
- Correa, Charles-Ken Yeang. 1983. *Architecture and Identity*. Singapura: Media ltd.
- Capon, D.S., 1999. *Architectural Theory: The Vitruvian Fallacy*, John Wiley & Son, New York.
- Daulima, Farhah&Pateda, Karim, 2004. *Banthayo Pobo'ide: Struktur dan Fungsinya*.Limboto: Forum Suara Perempuan.
- Daulima, Farhah, 2006. *Terbentuknya Kerajaan Limboto-Gorontalo*. Limboto: Galeri Budaya Daerah LSM "Mbui Bungale
- Heryati, 2014. Transformasi Arsitektur Vernakular Gorontalo Pada Bangunan Masa Kini Untuk Memperkuat Identitas Daerah [*Laporan Penelitian*]. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Ibrahim, P. 1990. Proses Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Gorontalo. STKIP Gorontalo.
- Mentayani, Ira dan Ikaputra. 2012. *Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas*.*LANTING Journal of Architecture*. Vol 1 No 2 Halaman 68-82: Universitas Lambung Mangkurat.
- Nasr, Sayyed Hossein. 1973. *The sense of Unity*. London: The University of Chicago press.
- Nur, S.R. 1979. *Beberapa Aspek Hukum Adat Tata Negara Kerajaan Gorontalo pada masa Sultan Eyato*. Ujung Pandang: UNHAS.
- Sartini, 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebagai Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*. Jilid 37, Nomor 2 hal. 111-120. <http://dgi-indonesia.com/wp-content> [Diakses 8 September 2001].
- Tohopi, Ridwan. 2012. Tradisi Perayaan Isra' Mi'raj Dalam Budaya Islam Lokal Masyarakat Gorontalo. *El Harakah*. Volume 14, Nomor 1: 135-155
- Wiranto. 1999. Arsitektur Vernakular Indonesia. *Dimensi Teknik Arsitektur*. Volume 27, Nomor 2: 15-20.

ARSITEKTUR AGRARIS DI MASA KINI; RELEVANSI DAN MANFAATNYA

Priyo Pratikno

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, inipriyo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Arsitektur tradisional adalah milik masyarakat yang berbudaya agraris, maka bisa disebut bahwa arsitektur tradisional adalah arsitektur agraris. Arsitektur agraris amat dekat dengan lingkungannya dan sangat bergantung pada alam, serta menjadi bagian dari pola pemikiran dan adat istiadat masyarakatnya. Ketika kehidupan masyarakat berubah dari pola agraris menjadi pola industri maka oleh sebagian orang arsitektur tradisi dirasa tidak lagi mampu lagi bertahan memenuhi tuntutan modernitas. Komensalisme, yaitu pengaruh -yang sebagian darinya- bersifat negatif mengubah kelangsungan hidup arsitektur masa lalu itu. Namun demikian sesungguhnya arsitektur tradisi masih tetap hidup dalam ranah pemikiran ideal masyarakatnya. Ia bukan sekadar sebagai tempat kediaman yang memenuhi fungsi fisikal-biologisnya tetapi lebih pada fungsinya sebagai pemenuhan kebutuhan simbolik.

Isu besar tentang arsitektur tradisional dari waktu ke waktu adalah ketidakmampuannya dalam merespon perubahan jaman. Seolah mati suri, langgam baru silih berganti menggantikan arsitektur tradisional. Selera universal menggantikan selera lokal yang berbasis pada komunitasnya. Perjalanan waktu menuntut perubahan bentuk dan rupa yang sesuai dengan keseragaman yang mendunia.

Telaah ini dilakukan berdasarkan pengamatan keseharian di lapangan, terhadap munculnya arsitektur kiwari yang dirasa menista arsitektur tradisi. Metode deskriptif kualitatif disajikan sebagai alat analisis untuk menyandingkan antara kebutuhan dan keinginan dalam berarsitektur. Adakah bentukan masa lalu masih berarti bagi perubahan gaya hidup masa kini, serta adakah arsitektur masa kini mencerminkan keinginan sebagaimana arsitektur masa lalu menjadi bagian hidup *stake holder*-nya. Dasar pemikirannya Hegel bahwa sintesa baru akan lahir dari antitesa sebuah tesa nampaknya terasa rumit untuk menelusuri perubahan tersebut. Namun dengan meminjam ujaran Freud bahwa mimpi adalah keinginan mendasar manusia yang tidak terkatakan, didapat penjelasan bahwa telah terjadi perpindahan ranah fungsional menuju ranah simbolik pada perkembangan arsitektur agraris.

Telaah berdasarkan interpretasi menunjukkan hasil bahwa selama *stake holder* masih berpola pikir agraris, arsitektur agraris masih tetap mengada. Bentuk dan tataan arsitektur tradisi berubah atas dasar pemaknaan dan simbolisasi.

Kata kunci: arsitektur agraris, perubahan dan simbolisasi.

ARSITEKTUR TRADITIONAL ADALAH ARSITEKTURNYA PETANI

Di Indonesia arsitektur dapat dikategorikan menjadi dua. Pertama, arsitektur perairan, yaitu arsitektur dipinggiran sungai dan arsitektur pantai. Karena sifat konteks lingkungannya ia memiliki kekhasan tertentu yaitu selain bangunannya selalu bergerak juga permanensitasnya amat cair. Ruang akan mengada bila dikaitkan dengan waktu, sementara ruang akan tiada ketika waktu berlalu. Keterbatasan ruang menyebabkan fungsi kegiatan ditata seirit mungkin rupa supaya segi-segi kenyamanan tetap didapatkan. Permanensitas bangunan sangat ditentukan oleh beban, bobot yang pada akhirnya menentukan pilihan bahan bangunan yang harus dipakai. Kedua, arsitektur daratan yaitu arsitektur yang tumbuh di lingkungan masyarakat agraris. Tumbuh karena masyarakat yang tinggalnya menetap disebuah bentang geografis tertentu. Menentukan teritori dan kemudian melahirkan pengertian tentang 'wilayah' yang menjadi sangat penting karena berhubungan dengan kepemilikan dan kekuasaan. Ruang selalu mengada pada setiap waktu sehingga bangunan menjadi permanen. Dibandingkan dengan umur manusia, permanensitas bangunannya dibuat agar melampaui umur pemiliknya agar bisa diwariskan. Senyatanya, pada forum diskusi ilmiah, kategori yang kedua ini lebih mewakili arsitektur tradisional.

Sebutan arsitektur agraris mengingatkan pada budaya orang Indonesia yang matapencariannya di sektor pertanian. Petani pengolah lahan yang menetap; sawah, tegalan dan komoditi ikutan lainnya, meninggalkan kebiasaan berpindah tempat dan tinggal secara permanen. Keterikatannya pada alam membuat mereka banyak belajar hingga mampu memanfaatkan secara bijak. Tetapi budaya berubah setiap saat hingga membawa pada jaman moderen yang berkembang dengan cepat terutama setelah Indonesia merdeka. Maka semakin banyak orang memilih matapencarian dari sektor non agraris. Kini sektor agraris tidak mendapatkan perhatian sebaik sektor industri dalam lingkup nasional. Tak

heran jika arsitektur agraris mulai tergantikan dengan arsitektur industri. Bila arsitektur agraris menggunakan bahan alami maka arsitektur industri lebih banyak menggunakan bahan bangunan hasil olahan industri.

Berkembangnya jaman menjadi semakin moderen membawa arsitektur tradisi seolah menafikan akar pijakannya yaitu arsitektur agraris. Komposisi, bentuk dan visualisasi berubah karena tuntutan estetika. Begitu pula perkembangan fungsi yang harus diwadahi semakin beragam pula. Kemenerusan pemikiran arsitektur tradisional seolah berhenti digantikan oleh pemikiran masa kini yang lebih efisien. Keragaman bertambah mengikuti pemikiran yang lebih pragmatis, individual dan fraktal. Akhirnya, pada batas-batas tertentu arsitektur masa kini dipertentangkan dengan arsitektur agraris.

Pertentangan tersebut disebabkan oleh pemikiran bahwa tradisi pembentukan entitas arsitektural harus secara menyeluruh mengikuti kaidah yang baku, teknik pengerjaan yang sama, bahkan menggunakan bahan bangunan yang sama pula. Pada jaman disaat tradisi masih dipatuhi, pemikiran dalam menghadirkan arsitektur lebih mengutamakan urusan yang bersifat transenden yang pada akhirnya berujung pada penampilan fisik. Sedangkan pada arsitektur kiwari, selain faktor individual lebih menonjol daripada komunitasnya, terbuka bagi masuknya kebaruan-kebaruan lainnya seperti kerelaan mengubah gaya hidup keseharian demi menyesuaikan dengan lingkungan binaan yang dibuatnya sendiri. Hal-hal yang transenden teratasi oleh atraksi visual arsitekturnya.

Kritik dan analisis terhadap kesamaan dan perbedaan antara bangunan tradisi dengan bangunan mederen lebih banyak mengulas pada tampilan fisik keduanya. Tak heran karena karya arsitektur kini lebih cenderung memenuhi permintaan dan tuntutan indera mata. Kehalusan tekstur bukan selalu dituntut hadir karena kebutuhan indera peraba yang akan menyentuh dan memegangnya, tetapi karena kehalusan butiran pori-pori, kesamaan warna dan keselarasannya untuk dipandang mata. Hal ini

pula yang menjadi dasar pemasaran munculnya perabot interior bergaya antik, *lawasan*, yang mempertahankan kekasaran *finishing* akhir agar dikenang sebagai produk masa lalu yang kuno. Semakin kasar, semakin rapuh seolah dimakan jaman, dan harga menjadi semakin tinggi.

Kini upaya pengembangan arsitektur tradisional juga lebih visualistik, terkontaminasi oleh pengutamaan menghadirkan fisik dan visualnya secara utuh dan menyeluruh. Segalanya menjadi profan dan kasual. Hal yang terpenting adalah hadirnya kesamaan bentuk dan rupa bangunan yang lama. Tidak ada toleransi untuk berbagai perubahan, perbedaan, bahkan pembaruan. Setiap hal yang berbeda harus berbeda nama pula. Maka dikotomi tradisional dan moderen yang muncul dikarenakan sosok fisiknya, rupanya dan asosiasi terhadap ruang dan waktu pelingkupnya. Kebudayaan yang selalu berkembang tidak serta merta mengajak pada pilihan-pilihan baru yang relevan, selain bertahan pada tataran bentuknya.

Sebagian dari argumen ini benar arsitektur agraria atau arsitektur tradisional masih hidup dan caranya sendiri, walau surut dan semakin tersudut. Seolah apa yang ada sudah kedaluwarsa dan harus diganti dengan yang baru. Dahulu sangat mendominasi sekarang harus lebih memosisikan diri dengan lebal yang berbeda; sebagai barang antik, *klangenan* dan menjadi elemen bagian dari status sosial seseorang.

Perubahan selalu terjadi pada arsitektur agraris semula lebih bertujuan memenuhi fungsi fisik-biologis sedangkan sekarang lebih banyak memenuhi fungsi simbolik. Perjalanan waktu tentu saja menyebabkan bentuk dan rupa berubah. Perubahan ditentukan oleh rasa terkini yang bersifat universal. Arsitektur agraris masih berguna bagi gaya hidup masa kini. Justru arsitektur agraris mengalami pembaruan secara cepat dan terus menerus. Kegiatan konservasi arsitektur memberi sumbangan besar bagi keberlanjutan desain.

STUDI PUSTAKA

Mengikuti pemikiran Hegel tentang sebab dan akibat sebagai alat untuk melihat perkembangan arsitektur tradisional ternyata anasir perubahannya bekerja pada ranah visual dan bentuk, segalanya yang sifatnya tersurat. Sementara itu aspek rasa, keterkaitan dengan lingkungan, kontekstualitas, relatif tetap. Pada aras 'yang lebih tersirat' elemen vital arsitektur tradisional tersebut rasa keagrarian hampir tidak berubah. Hegel berpendapat tentang proses perkembangan yang terjadi menunjukkan bahwa sebuah sintesa baru akan lahir dari sebuah tesis bilamana didapati adanya aspek yang berkarakter sebagai antitesis. Maka sebuah tesis, gagasan-gagasan arsitektural, berubah sesuai dengan aspek yang digagas oleh arsitek maupun masyarakat, serta kondisi disekelilingnya. Nampaklah bahwa sintesa baru pada arsitektur agraris bekerja pada ranah fisik yang menghasilkan atraksi visual.

Howell (2008) mengutip Levy-Strauss yang menyatakan bahwa arsitektur tradisional mewujudkan sebagai konteks yang merengkuh berbagai hal yang saling berbeda. Rumah sebagai sebuah ruang wacana sosial, nir fisik, yang meleburkan berbagai kepentingan yang beragam menjadi satu. Teori Strauss tentang rumah tinggal agraris terkenal dengan istilah '*house-based societies*'. Pengertian ini diperoleh dengan mendasarkan urusan desain arsitektur berdasarkan pada kerja filsafat khususnya seni. Seni sebagai ungkapan estetika terikat pada etika disebuah religi panutan masyarakatnya. Ketiganya berkelindan dalam satu budaya pada suku-suku di Nusantara. Maka perubahan wujud fisik adalah keniscayaan yang belum tentu mengubah etika, estetika dan religi secara mendasar. Perubahan tentu akan menyisakan sebagian, kecil maupun besar, terhadap ketiga sifat tersebut yakni estetika, etik maupun religi. Melalui pengaruh-pengaruh yang signifikan memengaruhi perubahan, komensalisme, yang terjadi terus menerus akan menguji aspek mana yang dapat bertahan dan aspek mana pula yang akan lekang.

Penyelidikan terhadap hal tersebut bayak dilakukan yang hasilnya selalu menyimpulkan adanya perubahan disatu sis dan kelanggengan dilain pihak. Selalu ada yang tertinggal, walau hanya akarnya saja. Nampaknya perubahan sebesar apapun akan sulit menafikan ketiga aspek di atas.

Perubahan estetikalah yang selalu mendahului yang lain. Penyebabnya sangat jelas yakni segala hal yang tersurat selalu paling mudah diubah. Bentuk dan visual adalah aspek estetika yang sangat cair yang rentan terhadap perubahan itu sendiri. Lancarnya komunikasi, semakin terbukanya wawasan baru maupun paksaan-paksaan dalam konteks rekayasa tertentu akan sangat berkontribusi terhadap kebaruan dan perubahan estetis. Secara fisik estetika arsitektur selalu terukur. Sebagaimana yang dilakukan pada tahap awal merancang sebuah karya arsitektural selalu diajarkan bagaimana mengomposisikan titik, garis dan bidang. Berbagai rekayasa terhadap ketiga aspek ini berlangsung sedari awal pembelajaran hingga ketika seseorang merancang untuk proyek dalam arti sesungguhnya.

Seperti ujaran Josef Priyotomo ketika melakukan kritik terhadap pendhapa sebagai obyek karya arsitektur, mengutip wejangan Ki Ageng Suryometaram. *Bahwaukuranruang* mempunyai wujud dan rasa, sehingga ruangan pendhapa yang memiliki panjang lebar luas sampai bentuk secara utuh apabila tidak digunakan hanya akan berupa onggokan benda mati yang berupa susunan-susunan kayu yang dirangkai sehingga berwujud bangunan. Bangunan pendhopo tersebut akan memiliki arti ketika sudah. Berdasarkan pengertian ini maka wujud pendapa dapat selalu berubah selama ada penghuninya yang meruang dan menggunakannya sebagaimana fungsinya. Menggunakan analogi tersebut kedalam arsitektur tradisional akan memberi pelajaran bahwa bangunan-bangunan masa lalu tersebut bisa jadi akan tetap memiliki nilai dan makna yang sama manakala diapresiasi sebagaimana mestinya, walau harus dengan bentukan dan material yang berbeda.

Berubahnya tampilan estetis bentuk, tatanan dan segala atribut fisik yang terpermanai pada sebuah arsitektur, selalu terkait dengan sistem semiotik menyebabkan sulitnya menengarai faktor-faktor yang bekerja pada obyek tersebut. Dengan demikian mengurai pemikiran Hegel tentang sintesa baru akan lahir dari akibat munculnya antitesa sebelumnya nampaknya terasa rumit untuk menelusuri sebab-sebab perubahan tersebut. Namun dengan meminjam ujaran Freud bahwa mimpi adalah keinginan mendasar manusia yang tidak terkatakan, didapat penjelasan bahwa pada banyak aspek kehidupan telah terjadi perpindahan ranah fungsional menuju ranah simbolik sesuai dengan perkembangan orang yang bersangkutan. Freud tidak sedang membicarakan tentang arsitektur, namun pendapatnya dapat dipakai untuk melihat bahwa antara realitas dan angan-angan, mimpi, sebenarnya tidak berjarak begitu jauh. Antara arsitektur tradisi dan arsitektur moderen juga dapat berbeda sedikit saja, khususnya pada urusan estetika. Pada perkara hunian, penghuni selalu berkehendak menampilkan jatidirinya, melalui arsitektur. Maka kadangkala arsitektur lama, bisa jadi peninggalan moyangnya tidak mampu memenuhinya. Ia butuh sesuatu yang baru maka ia merubah dan menambah yang sudah ada, tetapi toh tidak melakukan pengingkaran terhadap kenyataan bahwa masa lalunya yang dihadirkan oleh arsitektur itu membebani impiannya sehingga harus dimusnahkan. Namun demikian ada juga kasus yang berbeda, yang berlawanan yaitu ketika masa lalu beserta atributnya ternyata harus dilupakan sama sekali. Membuang jauh memorinya untuk memulai lembar pemikiran dan perasaan baru.

Seseorang bisa jadi memiliki lebih dari satu rumah. Rumah yang lama toh tetap saja dianggap sebagai artefak yang menyimpan arti tertentu. Harapan dan keinginannya yang muncul dikemudian hari sudah dapat dipenuhi dari rumah barunya. Masa lalu menjadi seperti mimpi karena sudah ditinggalkan oleh waktu. Pada beberapa kasus terjadi keinginan sekelompok orang tertentu untuk kembali tinggal di rumah

tradisionalnya, alih-alih untuk menenteramkan hari-harinya setelah sekian lama terpisah dari dunia yang tenang, dunia dimasa kecilnya. Dibangunnya hunian yang sepenuhnya berdekatan dengan alam, tinggal dalam ruang yang memunculkan masa lalu yang sepi.

Menurut Agung Murti Nugroho, 2014, merujuk ujaran Pangarsa, 2010, menyebutkan bahwa rancangan arsitektur yang berkembang di Indonesia hingga kini menunjukkan adanya lima hal dominan; [1] selain adanya aspek yang menjadi focus pada konsepnya, juga selalu ada yang ditangani secara detil. [2] rupa bangunan yang dihasilkan terbentuk dari keragaman ornamensi. [3] ruang-ruang terbentuk secara dinamis, digunakan untuk banyak aktivitas, [4] ruang terkait dengan perubahan suasana, seiring perubahan waktu pagi, siang malam, [5] aspek energi dan budaya dalam menyejajarkan arsitektur local dengan arsitektur dunia.

Merunut beberapa pustaka di atas penelitian ini mengenali adanya berbagai perubahan pada fisik dan makna arsitektur agraris. Perkembangan yang berlangsung pada arsitektur agraris tersebut kini dirasakan tidak banyak memberi kontribusi berarti dengan ditandainya gaya arsitektur sekarang tidak berkaitan dengan arsitektur masa lalu. Demikian pula dengan kebutuhan masyarakat moderen. Pendapat tersebut benar bila dikaitkan dengan bentuk fisik dan visualnya. Memang arsitektur agraris selalu mengalami perubahan bentuk susunan dan unsur elemen arsitektur sehingga wujudnya juga turut berubah. Namun disisi lain arsitektur agraris masih sangat berarti secara maknawi terkait dengan ungkapan rasa yang tersirat.

METODA PENELITIAN

Penulisan paper ini dilakukan berdasar pada metoda kualitatif dengan beberapa sampel yang didapat dari berbagai kejadian di lapangan. Sampel dipilih sesuai dengan tesis yang mengetengahkan bahwa arsitektur tradisional memiliki relevansi yang tinggi dengan kehidupan masa kini pada aras etis. Pendapat itu didasarkan bahwa

pemaknaan arsitektur tradisional yang memiliki karakter agraris hingga kini berkembang menjadi lebih moderen. Aspek dan unsur arsitektur yang masih relevan akan digunakan untuk menyusun konstruk yang terdiri atas anasir pendukungnya. Sedangkan sampel yang digunakan merupakan kasus sehingga seluruh simpulan hanya berlaku untuk sampel itu sendiri atau tidak bisa digeneralisasi.

Penentuan metode di bawah ini ditujukan untuk mendapatkan titik temu antara tesis awal dan kejadian nyata di lapangan. Berbagai varian yang tidak sejalan dengan tesis awal tentu akan muncul dan memberikan penjelasan yang lebih luas mengapa arsitektur agraris terkesan terkesampingkan. Guna mendapatkan konstruk yang sesuai dengan tesis awal, beragam varian yang tidak mendukung untuk sementara waktu, dalam penelitian ini akan diabaikan. Pada akhirnya akan disimpulkan temuan yang terkait dengan relevansi dan manfaat pengembangan arsitektur tradisional tersebut untuk masa kini dalam bentuk saran penelitian lebih lanjut.

PEMBAHASAN

Ikhtisar tentang perubahan dalam arsitektur

Penelitian ini membahas perubahan yang terjadi pada arsitektur agraris selama dalam perjalanan waktu yang lama hingga sekarang. Beberapa aspek penting adalah relasi antara bentuk fisik, fungsi dan penggunaannya, arti dan pemaknaannya. Ketiganya sangat mungkin tetap dan ketiganya sangat mungkin berubah. Relasi tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:

- Ketiganya tetap merupakan hal yang mustahil dipertahankan karena perubahan merupakan keniscayaan
- Ketiganya berubah adalah kondisi tidak ada relevansi sama sekali dengan tema penelitian
- Varian selanjutnya dapat ditengarai seperti tergambar dalam tabel di bawah ini

Tabel: Relasi Bentuk Fungsi dan Makna

	I		II		III		IV	
	Tetap	Berubah	Tetap	Berubah	Tetap	Berubah	Tetap	Berubah
Bentuk	v			v	v			v
Fungsi		v	v			v	v	
Makna		v		v	v		v	

- 1) **Kondisi I:** gambaran bahwa bentuk tidak lagi menemukan elan vitalnya lagi. Kondisi ini banyak terjadi didunia pelestarian arsitektur. Berhasil mempertahankan bangunan tetapi kesulitan menggunakan dan memaknainya. Kasus ini tidak lain adalah gambaran tentang upaya pengawetan semata.
- 2) **Kondisi II:** menunjukkan bahwa segalanya sudah berubah. Perubahan makna dan bentuk tidak meninggalkan sesuatu yang berharga lagi. Disini fungsilah yang memiliki ketergantungan dan bersifat dependen
- 3) **Kondisi III:** Menggambarkan kebanyakan orang berkeinginan agar bangunan masa lalu tetap lestari walaupun fungsinya didalamnya sudah berubah. Pesuka pelestarian bangunan dapat menerima kondisi ini.
- 4) **Kondisi IV:** ketika makna dan fungsi masih berkelindan dalam wadah arsitekturnya, maka pergantian dan perubahan fisik bangunan semestinya dapat diterima.

Perubahan yang terjadi pada Kondisi IV ini berada dalam kebimbangan dalam mempertahankan prinsip dan ideologi tentang pelestarian bangunan secara fisikal. Penelitian ini justru ingin mengungkapkan bahwa pelestarian arsitektur seperti kondisi ini yang tetap memberikan tempat utama bagi penggunaanya. Peradaban beserta kemajuan selalu menggoyahkan hal-hal yang bersifat fisik dalam menjadikan semakin baik atau sebaliknya.

Peristiwa Baru dari Bangunan Masa Lalu Arsitektur Agraris dalam Ranah Pariwisata

Didalam konsep pengembangan wisata yang berbasis ekologi lingkungan alami menerjemahkan bangunan masa lalu dinobatkan sebagai aktor dalam membentuk suasana yang menyenangkan. Bangunan lama dihadirkan supaya suasana masa lalu (baca: pedesaan, tepatnya agraris) terwujud kembali dan menjadikannya sebuah kenikmatan di ranah pelancongan. Alam pedesaan, didukung oleh suasana lingkungan berbangunan lama namun didekorasi lebih lembut serba artifisial, menjadi obyek yang menarik.

Dalam tugas mahasiswa arsitektur, merancang obyek wisata alam selalu menampilkan atraksi arsitektur lokal di wilayah tersebut. Seringkali pemilihan sampel arsitekturnya, bila terdapat lebih dari satu bentuk arsitektur lama, dilakukan secara semena-mena dengan pertimbangan utama adalah perihal estetika visualnya. Kebenaran secara teoritik seringkali dinafikan karena yang ditekankan adalah memperoleh kenyamanan, walau sejenak saja. Kasus ini berkesesuaian dengan tabel pada Kondisi I.

Pariwisata di Bali sangat jelas menggambarkan cara-cara ini dilakukan dengan sangat berhasil. Citra Bali dengan arsitektur tradisionalnya adalah berita gembira yang kemudian menjadi contoh keberhasilan pengembangan arsitektur masa lalu. Tak usah dipertanyakan arsitektur tradisional Bali yang mana yang dijadikan ikon. Sebagaimana masyarakat umum memahami di Bali memiliki bercorak ragam arsitektur non tunggal, tetapi ukiran paras dan batu eksposnya sudahlah cukup untuk kepentingan pariwisata tersebut.



Gambar 1. Arsitektur Pariwisata. Modifikasi Wantilan untuk ruang bersama
(sumber: Annissa Tamara, 2015. Dari berbagai sumber)

ARSITEKTUR AGRARIS DALAM RANAH PENINGKATAN KESEJAHTERAAN SOSIAL

Beberapa pembangunan yang dilakukan pemerintah dalam membangun perumahan untuk rakyat seringkali menggunakan arsitektur lama sebagai acuan rancangannya. Penggunaan material baru dilakukan terkait dengan perhitungan dana dan waktu pengerjaan. Sementara itu bentuk, tata ruang dan atribut lama ditampilkan kembali. Bangunan rumah sederhana yang terjangkau pendanaan dan dilakukan secara masal menjadi prinsip pembangunannya.

Seperti pembangunan masal melalui pengembangan rumah Honai yang ditujukan untuk meningkatkan kesehatan lingkungan. Bentuk dan rupa dijaga tanpa perubahan berarti sementara seluruh material bangunannya, beserta teknik pengerjaannya, diganti dengan material baru. Penataan kampung diolah agar lebih berorientasi ke jalan lingkungan. Perubahan layout perkampungan ini dilakukan karena sistem keluarga batih sudah berubah. Setiap rumah diharapkan memperoleh akses jalan yang sedekat mungkin. Pergantian makna dari komunal menjadi individual, pergantian bentuk dan rupa rumah, dengan fungsi sebagai rumah tinggal seperti Kondisi II.



Gambar 2. Homese, arsitektur Honai yang dibangun secara masal.
(sumber: [www/kompasiana.com](http://www.kompasiana.com). diunduh 3 Oktober 2015)

ARSITEKTUR AGRARIS YANG MALU-MALU BERKEMBANG

Kampung Naga terkenal dengan kampung abadi. Seolah waktu berhenti, bangunan rumah dan lingkungannya seolah tidak mengenal rusak dan berganti. Bila bangunan lama rusak dan diganti baru maka pola, bentuk materialnya dikembalikan seperti sediakala. Tak mengapa mendatangkan material dari lain desa karena hutannya sudah mulai kelelahan menyediakan bahan bangunan sehingga terjadi kelangkaan. Sepuluh tahun lalu ketika terjadi pembangunan baru di tapak yang sama dikerjakan oleh tukang dari luar daerah, sementara kayu dan ijuk juga didatangkan dari entah pasar mana.

Jendela kaca bermunculan. Di dinding rumah ditepi jalan dipasang elatase yang menjajakan kriya tanda mata yang berkaitan dengan dongeng kampung tersebut, namun dibuat oleh perajin dari luar kampung. Rumah beretalase, berkembang menjadi rumah dan tempat berjualan walau dibuat sangat kontemporer. Tentu saja kondisi ini berbeda dengan Kampung Naga tahun 1985 ketika pertama kali saya mengunjunginya.

Tidak banyak yang berubah dari fisiknya jika dibandingkan dengan tempat –tempat lain. Tetapi untuk kasus Kampung Naga perubahan, yang sedikit itu, cukup sudah dianggap sebagai perubahan makna rumah.

Makna rumah agraris yang semula untuk dihuni kini menjadi rumah-warung demi peningkatan pendapatan melalui aktivitas ikutan pariwisata. Kondisi III menggambarkan kejadian di Kampung Naga.



Gambar 3. Rumah yang berkembang untuk berdagang cinderamata
(sumber: dokumentasi pribadi, 2007)

KEJUJURAN ARSITEKTUR AGRARIS YANG DIPERMALUKAN

Pembangunan perumahan berbasis tahan gempa dilakukan banyak pihak untuk pemulihan pasca gempa tahun 2007 yang menimpa Jogjakarta. Pembangunan kembali rumah tinggal berupa *shelter* kecil mendorong elemen bambu secara mengejutkan menjadi primadona karena murah dan mudah pengolahannya. Diantara aktivitas yang memopulerkan bambu dan elemen organik lainnya, di Kalasan dibangun baru kampung dengan rumah *Dome*. Berbahan sepenuhnya dengan material beton bertulang yang menggunakan sistem struktur cangkang, dicetak ditempat dan jadi dalam tempo singkat. Perumahan baru itu mendapat julukan Rumah *Teletubbis* karena bentuknya setengah bola seperti yang pampang di film kartoon tersebut.

Sekelompok arsitektur *dome* itu rumah tinggal, dengan fasilitas publiknya. Masyarakat dengan rasa bimbang mulai menghuni. Banyak elemen ditambahkan agar rumah menjadi nyaman sebagai rumah. Penghuni belajar memaknai *dome* itu rumah sendiri. Secara konsepsional rumah dome itu seperti pada kondisi tabel nomer IV. Bentuknya jauh berubah dari rumah tipe pedesaan yang selama ini ditempati. Fungsinya dipelajari dan dianalogikan lagi supaya

serasa rumah. Makna rumah dirasakan setelah beberapa bulan dalam tahun pertama mereka tinggal. Penyesuaian dilakukan terus menerus agar bentuk dan kebiasaan saling terkait.

Fisik arsitektur agraris tidak ada lagi digantikan dengan bentuk yang berubah secara total. Penambahan dan perubahan dilakukan agar penghuni nyaman menggunakan secara fungsional. Karena satu dan lain hal lama kelamaan mereka dapat menerima kehadiran ruamahnya yang aneh itu, serta memaknainya sebagai rumah selang beberapa waktu mendatang. Kondisi IV menggambarkan seluruh awal bermulanya rumah orang-orang desa, sub urban, yang berbudaya agraris.

Keempat kasus yang digambarkan dengan empat relasi antara bentuk-fungsi-makna seperti di dalam tabel memberikan gambaran berkembangnya arsitektur agraris dalam kenyataan kehidupan masyarakat. Kasus terakhir menunjukkan betapa bentuk menjadi tidak penting dibandingkan dengan rasa kepemilikannya yang harus dilatih secara terus menerus. Datang, hilang silih berganti hingga tanpa diprediksi muncul kemudian hari sebuah rumah *dome*. Hingga kini beberapa pihak masih mempertanyakan relasi rumah, konteks lingkungan dan citra.



Gambar 4. Rumah Dome, Kalasan, Yogyakarta
(sumber: blog. Coconesia.com diunduh 3 Oktober 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

Arsitektur agraris yang merupakan hasil karya tradisi suku-suku di Indonesia memberikan kontribusi berarsitektur dimasa kini dalam jumlah yang tidak kecil artinya. Pada masa depan, selama penggunaanya memiliki 'keakuan yang memadai' seperti rasa bangga serta memiliki keinginan

agar 'aku selalu mengada', arsitektur agraris merupakan landasan filosofi yang kekar. Keberlanjutan arsitektur agraris hingga kini dapat dijelaskan sebagai berikut;

- Sofistikasi bentuk dan rupa arsitektur agraris semakin canggih ketika digunakan untuk fungsi spesifik yang tidak keseharian
- Fisik dan visual, dalam hal ini bentuk, rupa dan komposisi, mengalami perubahan hingga batas yang paling tragis yang mengakibatkan hilangnya aroma kesakralan masa lalu
- Koordinasi ruang dan tataan fisiknya mengkerut karena semakin tinggi keragaman aktivitas moderen yang lebih universal tanpa konteks budaya tertentu.

Disarankan perlunya penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas obyek dan kasusnya agar lebih meyakinkan temuannya karena;

- Jaman selalu berkembang tak terprediksikan. Arsitektur bisa dengan segera berganti rupa dan yang lama semakin ditinggalkan
- Informasi yang semakin terbuka, dan yang terekam maupun tertangkap hanya secara parsial, berujung pada timbulnya banyak pilihan termasuk dalam berarsitektur
- Teknologi konstruksi semakin maju sehingga prinsip mempertahankan, melestarikan, arsitektur masa lalu perlu lebih jelsa tujuannya, tajam visinya serta luwes aplikasinya.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terwujud berkat dorongan teman-teman di Program Studi Arsitektur, FAD UKDW Yogyakarta. Lembaga ini pula yang telah memberikan fasilitas untuk melakukan penelitian. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih untuk semua bantuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaarder, Joestin. 1991. *Dunia Sophie*, Mizan, Bandung.
- Nugroho, Agung Murti. 2014. *Sains Arsitektur Nusantara Kontemporer*, Makalah Seminar Nasional
- Pratikno, Priyo. 2014. *Aura & Rinupa Berdialog dengan Kayu, Bambu, dan Batu*, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Prijotomo, Josef. 2004. *Kembara Kawruh Arsitektur Jawa*, Wastu Lanas Grafika, Surabaya.

URGENSI PENERAPAN ARSITEKTUR RUMAH *BUDEL* KE ARSITEKTUR MASA KINI DI GORONTALO

A.M. Asri¹⁾, Nurnaningsih Nico Abdul²⁾

¹⁾Universitas Gorontalo, am_asri@yahoo.co.id

²⁾Universitas Negeri Gorontalo, ningsihabdul1973@gmail.com

ABSTRAK

Arsitektur adalah hasil persepsi masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. Arsitektur terbentuk hendaknya didasari oleh adanya aspek kebutuhan, namun kenyataan saat ini lebih didominasi oleh aspek keinginan. Tujuan penelitian ini adalah menemukan urgensi penerapan arsitektur rumah budel (ARB) ke arsitektur masa kini (AMK) di kawasan Kecamatan Kota Selatan Gorontalo dengan metode pendekatan kualitatif rasionalistik dan di analisis secara kuantitatif. Variabel terikatnya adalah urgensi penerapan pada arsitektur masa kini (AMK), sedangkan variabel bebasnya adalah tingkat pengetahuan, umur dan lama tinggal pada objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan urutan tingkat signifikansi urgensi penerapan ARB ke AMK adalah 1) Ornamen/ragam hias (pakadanga pada listplank), 2) tampilan bangunan secara horisontal, 3) Ornamen/ragam hias (jalamba pada reiling tangga/teras), 4) Ada dua unsur yang menempati urutan ini; pertama struktur atap, kedua tampilan bangunan secara vertikal, 5) Bentuk/model atap gabungan pelana perisai bersusun.

Kata kunci: Arsitektur Masa Kini, Arsitektur Rumah Budel, Urgensi

PENDAHULUAN

Arsitektur adalah wujud kebudayaan sebagai hasil persepsi masyarakat yang memiliki berbagai kebutuhan. Pada saat ini, ketika perkembangan budaya dan peradaban sudah sedemikian maju, maka perkembangan arsitektur terutama di Indonesia nampak berjalan tanpa

ada saringan yang cenderung menghilangkan jati diri, senada dengan apa yang dinyatakan Wikantiyoso (2007), bahwa kota-kota di Indonesia saat ini telah kehilangan jati diri atau identitas aslinya. Menurut guru besar ilmu arsitektur kota itu, kemiripan desain antar kota tersebut merupakan akibat pengaruh dari semakin menjamurnya desain instan sebagai dampak globalisasi, sehingga memunculkan karakter "ketunggalrupan" arsitektur kota-kota di Indonesia. Fenomena peniruan segala sesuatu yang berbau asing sudah menjadi "*life-style*" baru. Penyebaran gaya arsitektur luar dengan segala kehebatan teknologinya ditekankan terus menerus lewat media yang semakin canggih. Di daerah Gorontalo sendiri yang belum lama ini baru merasakan pemekaran menjadi provinsi, dampak dari fenomena ini membuat khawatir para tokoh budaya bahwa budaya asing dan budaya zaman yang semakin modern dan global dianggap menjadi ancaman terhadap eksistensi budaya lokal (Botutihe dan Daulima, 2006).

Tidak ada negara yang dapat menghalang-halangi proses masuknya globalisasi. Pendekatan akulturasi budaya arsitektur menjadi proses sinergi/adaptasi yang paling cocok menanggapi dampak globalisasi tersebut (Salura, 2012). Adanya aspek kebutuhan yang memicu terbentuknya arsitektur, nyaris hilang ditelan oleh badai aspek keinginan. Lebih mudahnya hubungan antar bangsa maka terbukalah kebudayaan Indonesia terhadap pengaruh luar sehingga terjadilah perubahan norma (Sidharta, 1997 dalam Budiharjo, 2009). Gaya-gaya klasikisme menjamur merambah gedung instansi pemerintah sampai rumah gubuk di pedalaman sehingga seolah-olah itu adalah budaya bangsa dan berakar dari sini. Peniruan gaya-gaya arsitektur yang tidak jelas asal muasalnya sudah menjadi tradisi sehingga muncullah perpaduan gaya arsitektur yang melupakan banyak hal termasuk permasalahan pokok yang seharusnya menjadi prioritas utama yakni kondisi iklim dan geografis.

Kawasan yang menjadi lokasi kasus penelitian di Kecamatan Kota

Selatan dalam perjalanan sejarahnya merupakan pusat pemerintahan Kota Gorontalo dimana sejak dulu kawasan ini sebagai daerah transit perdagangan karena dilihat dari kondisi geografis dan ekologis yang letaknya di teluk antara perbukitan dan merupakan tempat pertemuan antara laut, darat dan sungai Bone. Hal ini menarik para pendatang dan pedagang untuk menetap dan membangun perkampungan sehingga terbentuklah beberapa istilah kampung seperti kampung bugis, kampung cina dan kampung arab. Bermukimnya para pendatang baik pribumi maupun asing yang menopang pembangunan infrastruktur seperti komunikasi, transportasi laut, lembaga edukasi dan birokrasi turut memicu terjadinya akulturasi budaya lokal dan non lokal sehingga muncullah beraneka macam bentuk, gaya, dan ragam bangunan.

Nuansa kolonial terlihat pada bangunan-bangunan peninggalan masa lalu yang terindikasi dibangun berdasarkan tradisi arsitektur vernakular dan masih ada hingga sekarang ini hanya karena beberapa sebab antara lain: pertama adalah faktor ekonomi dan kedua karena rumah *budel* (istilah masyarakat lokal dalam menyebut rumah warisan yang tidak memiliki hak kepemilikan yang jelas karena ketika pemilik utama/orang tua meninggal dunia tidak sempat meninggalkan hak waris kepada keturunannya sehingga biasanya hanya sekedar untuk dihuni secara turun temurun oleh anak, cucu dan keturunan-keturunan selanjutnya). Hanya ada sebagian kecil orang yang paham akan pentingnya pelestarian budaya nenek moyang sehingga masih mempertahankan rumah-rumah tersebut (Abdul, 2010)

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, dirasa perlu untuk mengetahui bagaimana urgensi penerapan arsitektur rumah *budel* (ARB) ke arsitektur masa kini (AMK) dengan cakupan lokasi yang dibatasi pada kawasan Kecamatan Kota Selatan Gorontalo. Adapun tujuan penelitian ini adalah menemukan urgensi penerapan arsitektur rumah *budel* (ARB) ke arsitektur masa kini (AMK) di kawasan Kecamatan Kota Selatan Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif rasionalistik yang dilakukan melalui survei, memadukan wawancara dengan observasi. Penelitian kualitatif rasionalistik adalah metodologi penelitian yang didasarkan pada rasionalisme, berarti bahwa semua ilmu itu berasal dari pemahaman intelektual yang didasarkan pada kemampuan berargumentasi secara logis yang didukung dengan data yang relevan dan dianalisis secara kuantitatif. Variabel terikatnya adalah urgensi penerapan pada arsitektur masa kini (AMK), sedangkan variabel bebasnya adalah tingkat pengetahuan, umur dan lama tinggal pada objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari: 1) hasil wawancara dengan para narasumber yang terdiri dari: Masyarakat dalam berbagai strata sosial dan pendidikan, tokoh adat dan budayawan, serta responden yang ditetapkan dalam penelitian ini, 2) Hasil observasi langsung di lapangan, dan 3) sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Penentuan sampel penelitian ini dibagi dalam dua kategori sampel yaitu penentuan responden dan sampel bangunan rumah *budel* sebagai obyek utama penelitian.

a. Sampel Responden

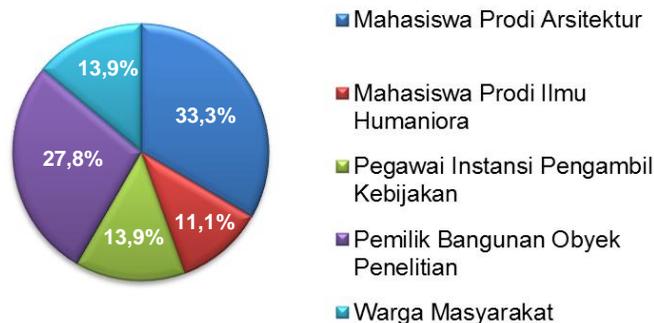
Hasil dari penelitian ini berkaitan respon seseorang mengenai kualitas lingkungan atau *environmental quality perception* yang dilihat dari tingkat pengetahuan, lama tinggal responden pada objek penelitian, dan usia responden saat ini.

Kualitas lingkungan didefinisikan secara umum sebagai suatu lingkungan yang memenuhi preferensi imajinasi ideal seseorang atau sekelompok orang. Definisi ini menegaskan bahwa kualitas lingkungan hendaknya dipahami secara subyektif, yaitu dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dan sosio-kultural masyarakat yang menghuni atau

memahami lingkungan tersebut (Haryadi dan Setiawan, 2010).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah mempelajari apa yang dipikirkan seseorang dan cara untuk mendekati permasalahan ini adalah dengan menanyakan kepada yang bersangkutan atau dengan kata lain meminta pendapat/opini pengamat (responden), dengan teknik riset yang menggunakan kuesioner (angket) atau interview (wawancara). Pada landasan empirik pendekatan rasionalistik kualitatif, sampel perlu dipilih secara purposive dan mencari makna dari pengungkapan esensinya.

Total responden/pengamat berjumlah 36 orang yang digolongkan dalam tiga kelompok, yakni mahasiswa yang berasal dari tiga universitas dan satu sekolah tinggi teknik, pimpinan/pegawai instansi pengambil kebijakan, dan terakhir adalah kelompok masyarakat dengan presentasi responden sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 01. Grafik Klasifikasi Responden
(sumber: Asri, 2015)

b. Sampel Bangunan

Penentuan sampel bangunan juga dipilih secara purposive sampling dengan pertimbangan kekayaan bentuk, gaya, ragam, fungsi dan jumlah bangunan yang bernilai historis yang dimiliki kawasan ini apalagi karena telah terjadinya percampuran budaya arsitektur lokal dengan budaya arsitektur luar serta hadirnya bangunan-bangunan baru bergaya modern menggantikan bangunan yang bernilai sejarah sehingga melahirkan ekspresi masyarakat yang beragam dalam memaknai setiap bangunan. Olehnya itu kekayaan

bentuk tersebut dipergunakan sebagai instrumen dalam menggali sejauh mana pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai lokalitas yang tercermin pada setiap bangunan.

Adapun kriteria pemilihan sampel bangunan ditetapkan sebagai berikut :

- Rumah *budel* berbentuk rumah panggung milik masyarakat Gorontalo baik permanen maupun semi permanen,
- dibangun pada akhir tahun 1890-an hingga awal tahun 1930-an, dan
- hingga saat penelitian dilaksanakan, kondisi fisik tidak terlalu mengalami perubahan, pergeseran yang signifikan dari bentuk aslinya serta hancur oleh sesuatu sehingga masih dapat diidentifikasi wujud aslinya.



**Gambar 02. Rumah-rumah budel sebagai sampel bangunan
(Sumber: Abdul, 2010)**

Parameter pengukuran/penilaian pada sampel bangunan ditentukan sebagai berikut:

- 1) Tampilan Bangunan Secara vertikal
 - a) Kaki (*U'ato*) yang diaplikasikan dalam bentuk kolong (*Walungobele*).
 - b) Badan (*Wawa'o*) yang diaplikasikan dalam bentuk badan rumah (*Pongawa'allo*)
 - c) Kepala (*Lunggongo*) yang diaplikasikan sebagai atap (*Watopo*)
- 2) Tampilan Bangunan Secara Horizontal
 - a) Bagian pertama berupa petak serambi/teras depan (*hanthaleya/hihibata/surambe*)

- b) Bagian kedua atau bagian inti, berupapetak pertama ruang tamu (dudedu), dan petak-petak dibelakangnya sebagai area kamar tidur (*huwali*) yang umumnya disusun berjejer ke belakang
- c) Bagian ketiga adalah ruang peralihan menuju ke dapur (*depula*)
- 3) Bentuk/Model Atap
 - a) Gabungan perisai dan pelana yang terbentuk secara bersusun
 - b) Struktur atap
 - c) Tinggi atap minimal 3 meter
- 4) Sistem Perletakan Tangga
 - a) Satu arah
 - b) Dua arah
- 5) Orientasi, posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar
- 6) Ornamen/Ragam Hias
 - a) Ventilasi Pintu/Jendela
 - b) Garis lurus bersilang/bentuk-bentuk geometris
 - c) Bentuk-bentuk flora & kaligrafi (pengaruh Islam)
 - Bentuk kerangka orang berantainya pada esplanad (*Pakadanga*)
 - Bentuk kerangka orang berantainya melambangkan persatuan
 - d) Reiling/pagar teras dan tangga (*jalamba*)
 - Jalamba untuk orang/rakyat biasa bilah kayu dipasang bersilangan yang tidak dihias apa-apa (*jalambapobiya*)
 - Jalamba untuk golongan bangsawan (*jalambapakadanga*) Jalamba yang setiap persilangan bilah kayu tepat ditengahnya dipasang lagikayu berbentuk segi empat & setiap sudut pertemuan bentuk V dihias dengan bilah bambu atau kayu kecil sehingga membentuk belah ketupat

Teknik analisis diawali dengan menstrukturisasi variabel kualitatif dengan menggunakan program Quick Basic. Selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan statistik deskriptif dimana pada data tersebut

seluruh variabel yang terdiri dari 46 butir pernyataan dengan maksud untuk menggali urgensi penerapan arsitektur rumah *budell*(ARB) ke arsitektur masa kini (AMK) di Gorontalo. Secara keseluruhan analisis dalam penelitian ini dikerjakan dengan teknik analisis korelasi program statistik SPSS untuk menghasilkan data kuantitatif agar dapat diperoleh penilaian akurat.

Menilai sejauh mana nilai urgensi jati diri arsitektur lokal Gorontalo dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan yang diukur berdasarkan karakteristik responden yang secara berurut dijabarkan sebagai berikut:

- Pengetahuan, adalah pemahaman ilmiah yang dimiliki oleh responden dalam memberikan tanggapan terhadap obyek penelitian.
- Usia, adalah terkait kedewasaan cara berfikir yang mempengaruhi sikap responden menanggapi eksistensi jati diri arsitektur lokal Gorontalo
- Lama tinggal di kawasan penelitian, adalah menyangkut kedalaman pengetahuan yang dinilai berdasarkan preferensi pengalaman responden terutama melalui sensasi visual yang berulang terhadap obyek yang diteliti selama berdomisili di kawasan penelitian.

Menghindari terjadinya kesalahan dalam menentukan analisis data dalam spss dan langkah penelitian selanjutnya maka terlebih dahulu mengklasifikasi variabel dengan mengetahui skala pengukuran dan tipe skala pengukuran agar instrumen bisa diukur. Adapun skala pengukuran yang di pergunakan adalah skala Interval dan tipe skala pengukurannya adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Setiap jawaban responden dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut :

a. Tingkat Pengetahuan

- Sangat Tahu = 4
- Tahu = 3
- Kurang Tahu = 2
- Tidak Tahu = 1

b. Tingkat Urgensi

- Sangat Urgen = 4
- Urgen = 3
- Kurang Urgen = 2
- Tidak Urgen = 1

Keterkaitan antara variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Judul	Variabel Bebas	Variabel Kontrol	Aspek Variabel Penelitian	Variabel Terikat	Sumber Data
Urgensi Penerapan Arsitektur Rumah <i>Budel</i> ke Arsitektur Masa Kini (AMK) di Gorontalo	1. Tingkat pengetahuan tentang arsitektur lokal Gorontalo 2. Lama tinggal di kawasan penelitian 3. Usia responden	Karakter Arsitektur Lokal Gorontalo	1. Tampilan organisasi ruang vertikal dan horizontal 2. Bentuk/model atap 3. Sistem perletakan tangga 4. Orientasi 5. Ornamen/ragam hias	Urgensi penerapan pada arsitektur masa kini (AMK)	<ul style="list-style-type: none">• Wawancara• Observasi• Literatur sebagai teori substantif

Tabel 1. Variabel Penelitian
(Sumber: Asri,2015)

Hasil

Berikut ini disajikan hasil statistik deskriptif pengujian pengaruh tingkat pengetahuan, umur, dan lama tinggal dikawasan penelitian, terkait parameter pengukuran sampel bangunan rumah *budel* dengan urgensi diterapkannya pada bangunan masa kini:

**Tabel 2. Deskripsi statistik Tampilan bangunan Vertikal dan Horizontal
(Sumber: Asri, 2015)**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TV	36	3	12	8.81	2.278
TH	36	3	12	8.75	2.273
Usia	36	20	63	30.19	9.285
LTinggal	36	3	63	24.39	11.799
Valid N (listwise)	36				

**Tabel 3 . Deskripsi statistik Bentuk/Model Atap
(Sumber: Asri, 2015)**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
T.Bentuk	36	1	4	2.86	.931
T.Struktur	36	7	28	18.78	5.049
T.Tinggi	36	1	4	2.72	.815
Usia	36	20	63	30.19	9.285
Lm.Tinggal	36	3	63	24.39	11.799
Valid N (listwise)	36				

**Tabel 4. Deskripsi statistik Sistem Perletakan Tangga
(Sumber: Asri, 2015)**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
T.Tangga	36	3	12	8.11	2.252
Usia	36	20	63	30.19	9.285
LmTgl	36	3	63	24.39	11.799
Valid N (listwise)	36				

**Tabel 5. Deskripsi statistik Orientasi Arah Bangunan
(Sumber: Asri, 2015)**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
T.OR	36	1	4	2.33	.926
Usia	36	20	63	30.19	9.285
L.TGL	36	3	63	24.39	11.799
Valid N (listwise)	36				

**Tabel 6. Deskripsi statistik Ornamen/Ragam Hias Pintu/Jendela
(Sumber: Asri, 2015)**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
T.OrnPJ	36	2	8	5.39	1.644
U.OrnPJ	36	2	8	5.08	1.402
Usia	36	20	63	30.19	9.285
Lm.Tgl	36	3	63	24.39	11.799
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan pengujian analisis statistik diperoleh deskripsi statistik variabel penelitian mengenai tampilan bangunan secara vertikal maupun horisontal, Bentuk/Model Atap, Sistem Perletakan Tangga, Orientasi, serta Ornamen/Ragam Hias, memperlihatkan nilai rata-rata (*mean*) dan deviasi standar dari masing-masing variabel menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai deviasi standar tidak ada yang melebihi dua kali nilai *mean*. Hal tersebut menandakan bahwa sebaran data sudah baik.

Interpretasi Hasil Uji Korelasi terhadap Variabel Penelitian:

a. Tampilan Bangunan Vertikal (TV) dan Horisontal (TH)

Hasil uji signifikansi hubungan antara pengetahuan tentang tampilan bangunan vertikal (TV), pengetahuan tentang tampilan bangunan horisontal (TH), faktor usia dan faktor lama tinggal dikawasan penelitian dengan urgensi penerapannya ke AMK, diperoleh korelasinya sebagai berikut:

- 1) Urgensi penerapan tampilan bangunan vertikal (UV) pada AMK berhubungan secara signifikan terhadap pengetahuan tentang tampilan bangunan vertikal (TV), tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap faktor usia, faktor lama tinggal di kawasan penelitian. Hal ini disebabkan karena untuk menggali pemaknaan atas wujud dari analogi manusia sebagai makna filosofis pada TV lebih tepat jika ditelusuri berdasarkan kajian ilmiah/pengetahuan yang

cukup, tidak hanya dengan sekedar berpegang pada pengalaman yang bersumber dari hasil pengamatan visual.

- 2) Urgensi penerapan tampilan bangunan horisontal pada bangunan masa kini (UH) tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan tentang tampilan bangunan horizontal (TH) dan faktor usia, tetapi berhubungan secara signifikan dengan faktor lama tinggal di kawasan penelitian. Hal ini memberikan gambaran bahwa untuk memaknai TH cukup berdasarkan pengalaman/lama tinggal dan tidak dibutuhkan pengetahuan khusus dan usia tertentu untuk memahaminya.

b. Bentuk/Model Atap

Hasil uji signifikansi hubungan antara pengetahuan tentang bentuk atap (TB), elemen–elemen struktur atap (TS), tinggi atap (TT), faktor usia dan faktor lama tinggal (LT) di kawasan penelitian dengan urgensi penerapannya ke AMK, diperoleh korelasinya sebagai berikut:

- 1) Urgensi penerapan bentuk atap (UB) pada AMK berhubungan secara signifikan terhadap pengetahuan tentang bentuk atap (TB), faktor usia, tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap faktor lama tinggal di kawasan penelitian. Hal ini memberikan gambaran bahwa wujud dari bentuk/model atap ini hanya bisa ditelusuri melalui kajian ilmiah, karena mengingat proses pembentukan model atap ini terjadi dalam masa yang cukup panjang apalagi telah mengalami proses metamorfosa sehingga bentuk/model atapnya menjadi seperti yang terlihat saat ini.
- 2) Urgensi penerapan struktur atap (US) pada AMK berhubungan secara signifikan terhadap pengetahuan tentang struktur atap (TS) dan faktor lama tinggal di kawasan penelitian tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap faktor usia. Hal ini disebabkan karena wujud struktur atap dengan filosofi “angka tujuh” maknanya bersifat *intangible* dan oleh masyarakat hanya bisa dipahami secara ilmiah sebagaimana

“angka tujuh” dimaknai sebagai tujuh tingkatan yang harus diamalkan agar menjadi manusia sempurna baik secara vertikal (hubungan dengan Tuhan) maupun secara horisontal (hubungan dengan manusia). Selanjutnya perwujudan bentuk yang bersifat *intangible* bisa dipahami lebih dalam jika sudah memiliki pengalaman visual karena lamanya tinggal pada kawasan penelitian.

- 3) Urgensi penerapan tinggi atap(UT) pada AMK tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan tentang tinggi atap (TT), faktor usia, dan faktor lama tinggal(LT) di kawasan penelitian. Hal ini memberikan gambaran bahwa perkembangan teknologi bahan bangunan dengan variasi ukuran membuat masalah ketinggian atap bukan menjadi permasalahan penting yang harus dipermasalahkan.

c. Sistem perletakan Tangga

Hasil korelasi uji signifikansi hubungan antara pengetahuan tentang sistem perletakan tangga (T.Tangga), usia dan lama tinggal di kawasan penelitian dengan dengan urgensi penerapannya ke AMK, diperoleh tidak ada satupun variabel yang memiliki hubungan signifikan terhadap urgensi penerapannya pada AMK.

Hal ini memberikan gambaran bahwa perkembangan peradaban masyarakat yang semakin modern serta keinginan untuk mendirikan bangunan yang simpel menjadi alasan mengapa sistem perletakan tangga satu atau dua arah serta pengaplikasian bilangan jumlah anak tangga yang mengandung makna filosofis dianggap sudah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap urgensi penerapannya meskipun pengetahuan, usia dan lama tinggal di kawasan penelitian para responden cukup memadai.

d. Orientasi

Hasil korelasi uji signifikansi hubungan antara pengetahuan tentang Orientasi(T.Orientasi),usia dan lama tinggal di kawasan penelitian dengan urgensi penerapannya ke AMK, diperoleh tidak ada satupun variabel yang

memiliki hubungan signifikan terhadap urgensi penerapannya pada AMK.

Seperti halnya pada sistem perletakan tangga, untuk urgensi penerapan orientasi ke AMK juga menggambarkan dampak dari perkembangan peradaban masyarakat yang semakin modern serta permasalahan lahan menjadi alasan mengapa orientasi seperti *entrance*/pintu masuk bangunan berlawanan arah arus air tanah/sungai yang dimaksudkan untuk kemudahan rezeki masuk kedalam bangunan dianggap sudah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerapannya.

e. Ornamen/Ragam Hias

Hasil uji signifikansi hubungan antara pengetahuan tentang Ornamen/Ragam Hias, usia dan lama tinggal di kawasan penelitian dengan dengan urgensi penerapannya ke AMK, diperoleh korelasinya sebagai berikut:

- 1) Semua variabel baik pengetahuan tentang ornamen pintu/jendela (T.Orn.PJ), usia dan lama tinggal di kawasan penelitian tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap urgensi penerapannya (U.Orn.PJ) pada AMK. Hal ini menggambarkan bahwa perkembangan masyarakat modern yang membutuhkan kepraktisan fungsi dan kesederhanaan bentuk ornamentasi dimana bentuk dan model ventilasinya sesederhana dan sefungsional mungkin terutama dalam hal pengaliran udara sehingga ini menjadi alasan mengapa ornamen/ragam hias pintu/jendela berupa garis lurus bersilang/bentuk-bentuk geometris, bentuk-bentuk flora dan kaligrafi (pengaruh islam) dianggap sudah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap urgensi penerapannya.
- 2) Urgensi tentang ornamen Listplank (*pakadanga*)(T.Orn.LP) untuk diterapkan pada AMK berhubungan secara signifikan terhadap pengetahuan tentang ornamen Listplank (*pakadanga*) (T.Orn.LP), tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap faktor usia dan

faktor lama tinggal di kawasan penelitian. Hal ini menggambarkan signifikansi hubungan yang kuat antara urgensi penerapan pada AMK tentang ornamen Listplank (*pakadanga*) yang berbentuk rangkaian orang berantai yang dimaknai sebagai lambang persatuan dalam masyarakat berhubungan secara signifikan terhadap pengetahuan masyarakat harus senantiasa digali berdasarkan pemahaman ilmiah karena menyangkut makna filosofi dan sama sekali tidak dipengaruhi oleh faktor usia dan faktor lama tinggal di kawasan penelitian.

- 3) Urgensi tentang ornamen reiling/pagar teras (*jalamba*)(U.Orn.PT) untuk diterapkan pada AMK berhubungan secara signifikan terhadap pengetahuan tentang ornamen reiling/pagar teras tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap faktor usia dan faktor lama tinggal di kawasan penelitian. Hal ini memberikan gambaran pengetahuan tentang ornamen/ragam hias reiling/pagar teras yaitu *jalamba* untuk rakyat biasa dan *jalamba* untuk golongan bangsawan (*jalamba pakadanga*) hanya bisa dipahami secara ilmiah dalam membedakan peruntukannya karena beda motif beda peruntukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Urgensipenerapan arsitektur rumah *budel* (ARB) ke arsitektur masa kini (AMK) di gorontalo yang digalimelalui hasil analisa signifikansi hubungan antara pengetahuan, usia dan lama tinggal responden di kawasan penelitian menghasilkan urutan tingkat signifikansi berdasarkan hasil analisis sebagai berikut:

- 1) Ornamen/ragam hias lisplank (*pakadanga*) berbentuk rangkaian orang berantai yang melambangkan persatuan.
- 2) Tampilan bangunan secara horisontal yaitu petak serambi/teras depan (*hanthaleya/hihibata/surambe*), bagian inti, berupa petak ruang tamu (*duledehu*), dan petak-petak dibelakangnya sebagai area kamar tidur (*huwali*) yang disusun berjejer kebelakang, dan ruang peralihan menuju ke dapur/ruang servis (*depula*)
- 3) Ornamen/ragam hias reiling/pagar teras (*jalamba*)
- 4) Ada dua unsur yang menempati urutan ini karena memiliki nilai signifikansi yang sama yaitu struktur atap (signifikansi ditinjau berdasarkan lama tinggal di kawasan penelitian) dan tampilan bangunan secara vertikal yang dianalogikan dengan bentuk tubuh manusia yaitu sebagai Kaki (*U'ato*), Badan (*Wawa'o*), Kepala (*Lunggongo*).

- 5) Struktur atap (signifikansi ditinjau berdasarkan tingkat pengetahuan masyarakat)
- 6) Bentuk/model atap gabungan pelana perisai bersusun memiliki nilai signifikansi terendah dibandingkan variabel lainnya.

b. Saran

Sejalan dengan isu keberlanjutan dan keberlanjutan yang mendasari penelitian ini dikaitkan dengan tingkat urgensi penerapannya maka disarankan:

- 1) Bagi Pemerintah: mengakomodir harapan kuat dari masyarakat untuk tetap melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin pada bangunan baik bangunan lama/bangunan bernilai historis maupun penerapannya pada AMK dengan adanya regulasi dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda).
- 2) Bagi Masyarakat Setempat: meningkatkan kesadaran tingginya nilai kearifan lokal yang terkandung dalam arsitektur peninggalan masa lalu melalui sosialisasi/kampanye penyadaran mulai dari tingkat yang terendah seperti desa/kelurahan.
- 3) Bagi kalangan pendidikan: memaksimalkan kegiatan-kegiatan ilmiah berupa penelitian, seminar, lokakarya/workshop dan kajian-kajian berbasis kearifan lokal, termasuk juga upaya-upaya transformasi, pewarisan nilai dan teknologi arsitektur local dari para sesepuh, cerdik cendekia bidang budaya, sosiologi dan arsitek. Akan sangat baik sebelum informan/narasumber tersebut semakin berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulNurnaningsih., 2010. *Rumah Budel sebagai Arsitektur Vernakular Gorontalo*. Tesis S2, Makassar, Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin.
- Asri, A.M., 2015, *Urgensi Jati Diri Arsitektur Lokal di Kota Selatan Gorontalo*, Tesis S2, Makassar, Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin.
- Botutihe,Medi dan Daulima, Farha. 2006. *Identitas Budaya Daerah Gorontalo (I)*; Gorontalo. Arsip LSM Mbui Bungale
- Budihardjo,Eko., 2009. *Pengaruh Budaya dan Iklim dalam Perancangan Arsitektur*, Bandung.
- Haryadi.B dan Setiawan.,2010. *Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

Situs dan website:

- Salura, Purnama. 2012. *Sintesis Elemen Arsitektur Lokal Dan Non Lokal*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan.Download; 21/09/13: 09.05.
- Wikantiyoso, 2007,*Kota-kota Indonesia Kehilangan Jati Diri*, www.antaranews.com/print/52436

ISBN 978-602-0889-33-7

